

Masalah Perumahan



FREDERICK ENGELS

Masalah Perumahan

Frederick Engels

Diterjemahkan dari: Frederick Engels, THE HOUSING QUESTION, Foreign Languages Publishing House Moscow - 1955.
Penerjemah: Ira Iramanto.

I S I

PRAKATA UNTUK EDISI KEDUA - 1 -

MASALAH PERUMAHAN

Bagian Pertama. BAGAIMANA PROUDHON
MEMECAHKAN MASALAH PERUMAHAN - 13 -

Bagian Kedua. BAGAIMANA BURJUASI
MEMECAHKAN MASALAH PERUMAHAN - 39 -

I.

II.

III.

Bagian Ketiga. LAMPIRAN MENGENAI PROUDHON
DAN MASALAH PERUMAHAN - 82 -

I.

II.

III.

IV.

INDEX NAMA - 113 -

PRAKATA

PADA EDISI KEDUA

Karya berikut ini adalah sebuah cetak-ulang tiga tulisan yang saya tulis pada tahun 1872 untuk *Volks-staat*¹ Leipzig. Tepat waktu itu bermilyar-milyar Perancis mengucur deras ke Jerman; hutang-hutang umum dibayar lunas, benteng-benteng dan barak-barak dibangun, persediaan senjata dan bahan perang diperbarui; modal yang tersedia tidak kurang daripada volume uang dalam peredaran tiba-tiba ditingkatkan dalam jumlah besar sekali, dan semua itu tepat pada waktu Jerman sedang memasuki medan dunia tidak saja sebagai sebuah *kerajaan bersatu*, tetapi juga sebagai suatu negeri industri besar.

Bermilyar-milyar itu memberikan kepada industri skala-besarnya yang masih muda itu suatu dorongan kuat, dan adalah terutama mereka yang bertanggung-jawab atas singkatnya jangka-waktu kemakmuran itu, yang begitu kaya ilusi-ilusi yang menyusul perang itu, dan untuk keruntuhan besar yang menyusul segera sesudahnya, di tahun 1873-74, yang dengannya Jerman membuktikan dirinya sebagai suatu negeri industrial yang mampu mempertahankan diri di pasar dunia.

Periode dalam mana sebuah negeri dengan suatu kebudayaan tua melakukan suatu peralihan seperti itu dari produksi manufaktur dan skala-kecil pada industri skala-besar, suatu peralihan yang, lagi pula, dipercepat oleh keadaan-keadaan yang begitu menguntungkan, sekaligus adalah suatu periode dengan *kekurangan perumahan*. Di satu pihak, massa kaum pekerja pedesaan secara tiba-tiba terseret ke kota-kota besar, yang berkembang menjadi pusat-pusat industrial; di pihak lainnya, penataan bangunan di kota-kota tua ini tidak sesuai lagi dengan kondisi-kondisi industri baru skala-besar dan lalu-lintas bersangkutan; jalan-jalan diperlebar dan jalan-jalan baru memotong menyilangnya, dan jalan-jalan

¹ *Volkstaat (People's State)*: Organ pusat dari Partai Sosial-Demokratik Jerman (Elsenchers) diterbitkan di Leipzig tahun-tahun 1869-76. – Peny.

kereta-api dibangun menyeberanginya. Justru pada waktu ketika kaum buruh secara massal membanjiri kota-kota itu, tempat-tempat hunian kaum buruh secara besar-besaran dibongkar. Dari situlah secara tiba-tiba timbulnya kekurangan perumahan bagi kaum buruh dan bagi para pedagang kecil dan bisnis manufaktur kecil, yang bergantung pesanan-pesanan pada kaum buruh. Di kota-kota yang sejak awalnya tumbuh sebagai pusat-pusat industrial, kekurangan perumahan ini boleh dikata tidak dikenal; misalnya, Manchester, Leeds, Bradford, Barmen-Eberfeld. Sebaliknya, di London, Paris, Berlin, Wina, kekurangan itu mencapai bentuk-bentuk akut pada waktu itu, dan untuk sebagian terbesar, terus ada dalam suatu bentuk menahun/kronis.

Oleh karenanya justru kekurangan perumahan yang akut ini, simptom berlangsungnya revolusi industrial di Jerman inilah yang sekarang memenuhi pers dengan risalah-risalah mengenai *masalah perumahan* dan melahirkan segala macam perdukunan sosial. Serangkaian artikel seperti itu juga menemukan jalannya ke dalam *Volksstaat*. Penulis anonim, yang kemudian mengungkapkan dirinya sebagai A. Mülberger M.D. dari Württemberg, memandang kesempatan itu menguntungkan bagi pencerahan kaum buruh Jerman, melalui permasalahan ini, mengenai efek-efek ajaib obat Proudhon yang manjur untuk segala penyakit sosial. Ketika saya menyatakan keherananku pada para editor berkenaan dengan penerimaan tulisan-tulisan khusus itu, aku tertantang untuk menjawab mereka, dan ini saya lakukan. (Lihat *Bagian Pertama: Bagaimana Proudhon Memecahkan Masalah Perumahan*.) Serangkaian tulisan ini segera disusul oleh serangkaian tulisan kedua, di mana saya memeriksa pandangan filantropik burjuis mengenai masalah itu, berdasarkan sebuah karya oleh Dr. Emil Sax. (Lihat *Bagian kedua: Bagaimana Burjuasi memecahkan Masalah Perumahan*.) Sesudah suatu kebungkaman lama, Dr. Mülberger memberi kehormatan padaku dengan membalas tulisan-tulisanku, dan ini mewajibkan diriku membuat tulisan-tulisan berikutnya. (Lihat *Bagian ketiga: Lampiran mengenai Proudhon dan Masalah Perumahan*.) Dengan begitu polemik dan juga urusan khususku dengan masalah ini berakhirlah. Itulah sejarah asal-usul ketiga rangkaian tulisan ini, yang juga terbit sebagai suatu cetak-ulang terpisah dalam bentuk pamflet. Kenyataan bahwa suatu cetak-ulang baru sekarang menjadi perlu, jelas-jelas hal itu saya berhutang pada

perhatian yang baik-hati dari pemerintah Jerman yang, dengan melarang karyaku, seperti biasanya dengan sangat telah meningkatkan penjualannya, dan pada kesempatan ini saya mengucapkan terima-kasihku.

Saya telah merevisi teks untuk edisi ini, menyisipkan beberapa tambahan dan catatan, dan telah mengoreksi suatu kesalahan ekonomi kecil dalam bagian pertama, yang lawanku, Dr. Mülberger, sayangnya gagal temukan. Selama revisi ini, saya menjadi sadar betapa besar kemajuan yang dicapai oleh gerakan kelas-pekerja dalam empat-belas tahun terakhir. Pada waktu itu masih merupakan sebuah kenyataan bahwa *selama duapuluh tahun kaum buruh yang berbicara bahasa-bahasa Roman tiada mempunyai pabulum mental lain kecuali karya-karya Proudhon*, dan dalam keadaan terjepit, versi yang masih lebih sepihak lagi dari Proudhonisme yang disajikan oleh bapak *anarkhisme*, Bakunin, yang memandang Proudhon sebagai *guru sekolah kita semua, notre maître à nous tous*. Sekalipun kaum Proudhonis di Perancis hanya suatu sekte kecil di kalangan kaum pekerja, hanya merekalah satu-satunya yang mempunyai suatu program yang dirumuskan secara pasti dan yang di dalam Komune mampu mengambil alih kepemimpinan di bidang ekonomi. Di Belgia, Proudhonisme merajai tanpa tantangan di antara kaum buruh Walloon, dan di Sepanyol dan Italia, dengan beberapa pengecualian saja, segala sesuatu dalam gerakan kelas-pekerja yang tidak anarkhis sudah pasti Proudhonis. Dan sekarang? Di Perancis, Proudhon telah sepenuhnya disingkirkan dari kalangan kaum buruh dan cuma tersisa di kalangan burjuasi dan burjuasi-kecil yang radikal, yang, seperti kaum Proudhonis menyebutkan diri mereka sendiri *kaum Sosialis*, tetapi yang menghadapi perjuangan paling sengit yang dilakukan oleh kaum buruh sosialis. Di Belgia, kaum Flemish telah menggusur kaum Walloon dari kepemimpinan gerakan, menyingkirkan Proudhonisme dan sangat meningkatkan taraf gerakan itu. Di Sepanyol, seperti di Italia, pasang-naik anarkhis tahun-tahun 70-an telah surut dan tersapu bersih dengannya semua sisa Proudhonisme. Sementara di Italia partai baru itu masih dalam proses klarifikasi dan pembentukan, di Sepanyol inti yang kecil, yang sebagai *Nueva Federación Madrileña* tetap setia pada Dewan Umum dari Internasionale, telah berkembang menjadi sebuah partai yang kuat, yang—sebagaimana dapat dilihat dari pers

republikan sendiri—sedang menghancurkan pengaruh kaum republikan burjuis atas kaum buruh secara jauh lebih berhasil daripada yang pernah dapat dilakukan oleh para pendahulu mereka yang anarkhis dan banyak berkoar-koar itu. Di kalangan kaum buruh Latin, karya-karya Proudhon yang dilupakan telah digantikan oleh *Capital*, *Communist Manifesto* dan sejumlah karya lain dari aliran Marxis, dan tuntutan utama Marx—perebutan semua alat produksi atas nama masyarakat oleh proletariat yang telah bangkit pada kekuasaan politik tunggal—kini menjadi tuntutan seluruh kelas pekerja revolusioner di negeri-negeri Latin juga.

Jika oleh karenanya Proudhonisme akhirnya digantikan di kalangan kaum buruh di negeri-negeri Latin juga, jika ia—sesuai dengan tujuannya yang sesungguhnya—hanya berlaku bagi para radikal burjuis Perancis, Sepanyol, Italia dan Belgia sebagai suatu pernyataan hasrat-hasrat burjuis dan burjuis-kecil mereka, mengapa mesti kembali ke padanya dewasa ini? Buat apa memerangi kembali suatu lawan yang sudah mati dengan mencetak-ulang artikel-artikel ini?

Pertama-tama sekali, karena artikel-artikel ini tidak membatasi diri pada sekedar suatu polemik terhadap Proudhon dan wakil Jermanya. Sebagai akibat dari pembagian kerja yang terdapat antara Marx dan diri saya, telah jatuh ke atas pundakku untuk menyajikan pendapat-pendapat kita di dalam pers berkala, dan, oleh karenanya, khususnya dalam perjuangan terhadap pandangan-pandangan yang berlawanan, agar Marx mempunyai waktu untuk mengelaborasi karya besarnya yang pokok. Ini mengharuskan saya menyajikan sebagian besar pandangan-pandangan kita dalam suatu bentuk polemik, berlawanan dengan berbagai pandangan lainnya. Demikian juga di sini. Bagian Pertama dan Ketiga tidak saja memuat suatu kritik atas konsepsi Proudhon mengenai masalah itu, tetapi juga suatu pemaparan konsepsi kita sendiri.

Kedua, Proudhon memainkan suatu peranan yang terlalu penting di dalam sejarah gerakan kelas-pekerja Eropa untuk begitu saja diabaikan dan dilupakan. Ditolak secara teoritis dan disingkirkan secara praktis, ia tetap mempertahankan kepentingan historisnya. Siapa pun yang menyibukkan diri secara terperinci dengan sosialisme modern, mesti juga membiasakan dirinya dengan *pendirian-pendirian yang diatasi* gerakan itu. *Kemiskinan Filsafat*

Marx yang terbit beberapa tahun sebelum Proudhon mengemukakan saran-saran praktisnya bagi reformasi sosial. Dari sudut ini, oleh karenanya, karya saya ini melengkapi, sayangnya secara tidak sempurna, karya Marx. Marx dapat melakukan semua ini dengan jauh lebih baik dan lebih meyakinkan. Dan akhirnya, sosialisme burjuis dan burjuis-kecil hingga saat ini sangat kuat terwakili di Jerman. Di satu pihak, bagi segala macam kaum Sosialis dan filantropis profesorial, yang bagi mereka keinginan untuk mengubah kaum buruh menjadi pemilik tempat tinggal mereka sendiri masih memainkan suatu peranan penting, dan—oleh karenanya—karya saya masih layak untuk ditujukan terhadap mereka. Di pihak lain, suatu sosialisme burjuis-kecil tertentu mendapatkan perwakilan dalam Partai Sosial-Demokratik sendiri, dan bahkan di barisan kelompok Reichstag. Hal ini dilakukan secara berikut: sementara pandangan-pandangan fundamental dari sosialisme modern dan tuntutan bagi transformasi semua alat produksi menjadi milik sosial diakui beralasan kuat, pelaksanaannya dinyatakan hanya mungkin di masa-depan yang jauh, suatu masa-depan yang secara praktis masih jauh dari kenyataan. Demikianlah untuk sekarang ini orang cuma dapat melakukan tambal-sulam sosial, dan simpati dapat ditunjukkan, sesuai keadaan, bahkan dengan usaha-usaha yang paling reaksioner untuk yang disebut *pementasan kelas pekerja*. Adanya kecenderungan seperti itu tidak dapat dielakkan di Jerman, negerinya filistinisme *par excellence*, khususnya pada waktu perkembangan industrial dengan kekerasan dan dalam skala massal membongkar akar-akar filistinisme yang tuaa dan berakar dalam ini. Kecenderungan itu tidaklah begitu berbahaya bagi gerakan, mengingat akal-sehat kaum buruh kita yang mengesankan, yang telah didemonstrasikan begitu luar-biasa justru selama delapan tahun terakhir dalam perjuangan melawan Undang-undang Anti-Sosialis, kepolisian dan pengadilan-pengadilan. Tetapi perlu disadari secara jelas bahwa suatu kecenderungan seperti itu memang ada. Dan apabila kemudian kecenderungan ini mempunyai bentuk yang lebih nyata dan garis-garis yang digambarkan secara lebih jelas, yang memang perlu dan bahkan sangat diharapkan, itu mesti kembali pada para pendahulunya untuk perumusan programnya, dan dengan berbuat begitu akan nyaris tidak mungkin untuk menghindari Proudhon.

Inti pemecahan-pemecahan burjuasi besar maupun burjuasi-kecil untuk *masalah perumahan* adalah, agar si pekerja memiliki tempat-huniannya sendiri. Betapapun, ini merupakan suatu hal yang telah diperlihatkan secara sangat jelas oleh perkembangan industrial Jerman selama duapuluh tahun terakhir. Tiada negeri di mana terdapat begitu banyak kaum buruh-upahan yang tidak saja memiliki tempat-tinggalnya sendiri, tetapi juga sebuah kebun atau ladang. Kecuali kaum buruh ini, terdapat banyak orang lainnya yang punya rumah dan kebun atau ladang sebagai penyewa, yang sesungguhnya merupakan pemilikan yang cukup aman. Industri domestik pedesaan yang dijalankan terpadu dengan kebun-rumahan atau agrikultura skala-kecil merupakan landasan lebar dari industri baru skala-besar Jerman. Di Barat, sebagian terbesar kaum buruh adalah pemilik tempat-hunian mereka sendiri, dan di Timur mereka adalah terutama penyewa. Kita menjumpai kombinasi industri domestik dengan kebun-rumahan dan agrikultura ini, dan dengan demikian dengan suatu tempat-hunian yang aman, tidak saja manakala permintalan-dengan-tangan masih berjuang terhadap pintal mekanis: di Rhineland Dataran (Lower Rhineland) dan di Westphalia, di Saxon Erzgebirge dan di Silesia, tetapi juga manakala semua jenis industri domestik telah memantapkan diri sebagai suatu pekerjaan pedesaan; seperti misalnya, di Hutan Thuringian dan di daerah Rhön. Pada waktu pendiskusian monopoli tembakau terungkap hingga seberapa jauh pembuatan cerutu sudah dikerjakan sebagai suatu industri rumahan/domestik pedesaan. Sewaktu-waktu kesukaran meluas di kalangan kaum petani kecil, seoperti misalnya beberapa tahun berselang di daerah Eiffel, pers burjuis seketika menyerukan diadakannya suatu industri domestik yang cocok sebagai satu-satunya jalan pemecahan. Dan sesungguhnya semakin bertumbuhnya kekurangan kaum tani Jerman yang bertanah-kecil dan situasi umum industri Jerman mendesak suatu perluasan terus-menerus industri domestik. Ini merupakan sebuah gejala yang khas Jerman. Hanya sebagai kekecualian yang sangat langka kita bisa menjumpai sesuatu yang menyerupai itu di Perancis; misalnya, di wilayah-wilayah budidaya sutra. Di Inggris, yang tidak mempunyai kaum tani kecil, industri domestik pedesaan bergantung pada kerja kaum isteri dan anak-anak para pekerja-harian agrikultural. Hanya di Irlandia dapat kita jumpai industri domestik pedesaan dalam

pembuatan busana/sandang dijalankan, seperti di Jerman, oleh keluarga-keluarga yang sungguh-sungguh petani. Dengan sendirinya kita tidak berbicara di sini mengenai Russia dan negeri-negeri lain yang tidak diwakili di pasar industrial dunia.

Dengan demikian, yang menyangkut industri, dewasa ini terdapat keadaan di daerah-daerah yang luas di Jerman, yang pada sepintas-pandang pertama menyerupai yang umumnya berlaku pada sebelum diperkenalkannya mesin. Namun, ini hanya pada sepintas-pandang pertama. Industri domestik pedesaan dari masa-masa sebelumnya, dipadukan dengan kebun-rumahan dan agrikultura adalah, setidak-tidaknya di negeri-negeri di mana industri berkembang, merupakan landasan dari suatu situasi material yang dapat ditenggang dan, di sana sini, bahkan menyenangkan bagi kelas pekerja, tetapi serta-merta juga landasan dari kehampaan intelektual dan politiknya. Produk buatan-tangan dan ongkosnya menentukan harga pasar, dan disebabkan oleh produktivitas kerjanya yang sangat rendah, dibandingkan dengan produktivitas kerja dewasa ini, maka pasar pada umumnya bertumbuh lebih cepat daripada persediaannya. Ini berlaku pada sekitar pertengahan abad lalu bagi Inggris, dan sebagian bagi Perancis, khususnya dalam industri tekstil. Namun, di Jerman, yang pada waktu itu baru saja sembuh dari kerusakan-kerusakan Perang Tigapuluh Tahun dan sedang merangkak bangun di dalam keadaan-keadaan yang paling tidak menguntungkan, situasinya sudah tentu sangat berbeda. Satu-satunya industri domestik di Jerman yang memproduksi untuk pasar dunia, yaitu penenunan linen, begitu dibebani pajak-pajak dan pungutan-pungutan feodal sehingga ia tidak mengangkat para petani penenun di atas taraf yang sangat rendah dari para petani selebihnya. Sekalipun begitu, pada waktu itu pekerja industri pedesaan menikmati suatu jaminan hidup tertentu.

Dengan diperkenalkannya mesin semua ini berubah. Harga-harga kini ditentukan oleh produk buatan-mesin, dan upah pekerja industri domestik jatuh/turun bersama harga ini. Namunn, si pekerja harus menerima itu atau mencari pekerjaan lain, dan ia tidak dapat melakukan itu tanpa menjadi seorang proletarian, yaitu, tanpa melepaskan rumahnya yang kecil, taman dan ladang, entah itu miliknya sendiri atau disewanya. Hanya dalam kasus-kasus yang paling langka ia siap melakukan ini. Dan demikianlah berkebun-

rumahan dan agrikultura kaum penenun-tangan pedesaan lama menjadi penyebab mengapa perjuangan pital-tangan terhadap pital-mesin di mana-mana begitu berkepanjangan dan belum juga mencapai suatu kesudahan di Jerman. Dalam perjuangan ini untuk pertama-kalinya ternyata, teristimewa di Inggris, bahwa keadaan serupa yang sebelumnya menjadi suatu landasan dari kemakmuran komparatif bagi pekerja—kenyataan bahwa ia memiliki alat-alat produksinya—kini telah menjadi suatu rintangan dan kemalangan baginya. Dalam industri, pital mekanis mengalahkan pital-tangannya, dan di dalam agrukultura pembumi-dayaan skala-besar menyingkirkan pembumi-dayaan yang skala-kecil. Namun, sementara kerja kolektif orang banyak dan penerapan mesin dan ilmu menjadi ketentuan sosial dalam kedua bidang produksi, si pekerja terikat pada metode yang sudah kuno dari produksi individual dan kerja-tangan oleh rumah-nya yang kecil, kebun, ladang dan pital-tangannya. Pemilikan rumah dan kebun kini jauh kurang menguntungkan daripada pemilikan kebebasan bergerak yang sepenuhnya (*vogelfreie Beweglichkeit*). Tiada buruh pabrik akan mau bertukar tempat dengan pemital-tangan pedesaan yang secara lambat tapi pasti kelaparan.

Jerman muncul terlambat di pasar dunia. Industri kita yang skala-besar berasal dari tahun-tahun 40-an; ia menerima dorongan pertamanya dari Revolusi 1848, dan berhasil berkembang sepenuhnya hanya setelah revolusi-revolusi 1866 dan 1870 sekurang-kurangnya telah menyingkirkan rintangan-rintangan politik yang paling buruk. Tetapi, sampai suatu batas jauh ia mendapatkan pasar dunia sudah diisi. Barang-barang konsumsi massal disuplai oleh Inggris dan barang-barang mewah yang elok oleh Perancis. Jerman tidak bisa mengalahkan yang tersebut duluan dalam harga dan yang tersebut belakangan dalam kualitas. Untuk saat ini, oleh karenanya, tiada yang tertinggal kecuali, dengan mengikuti jalan usang produksi Jerman hingga waktu itu, bermiring-miring memasuki pasar dunia dengan barang-barang yang terlalu kecil bagi pihak Inggris dan terlalu buruk bagi pihak Perancis. Tentu saja kebiasaan kesukaan Jerman untuk menipu, dengan lebih dulu mengirim contoh-contoh yang bagus dan kemudian barang-barang jelek, segera mendapatkan hukuman yang cukup berat di pasar dunia dan tak lama kemudian ditinggalkan. Di pihak lain, persaingan kelebihan-produksi berangsur-angsur

telah memaksa bahkan pihak Inggris yang terhormat menempuh jalan memburuknya mutu dan dengan begitu memberikan keuntungan pada pihak Jerman, yang tidak terkalahkan dalam bidang ini. Dan dengan demikian kita akhirnya memiliki suatu industri skala-besar dan memainkan suatu peranan di pasar dunia. Tetapi, industri *skala-besar* kita hampir khususnya bekerja untuk pasar dalam negeri (kecuali industri besi, yang memproduksi jauh melampaui batas-batas permintaan dalam negeri), dan ekspor massal kita terdiri atas sejumlah besar sekali barang-barang kecil, yang untuknya industri skala-besar paling-paling menyediakan produk-produk setengah-jadi yang diperlukan, sedangkan barang-barang kecil itu sendiri terutama disuplai oleh industri domestik pedesaan.

Dan di sini tampaklah dalam segala kejayaannya *berkat* dari kepemilikan rumah dan tanah bagi pekerja modern. Di manapun tiada ada, bahkan tidak di industri-industri domestik Irlandia, yang membayar upah-upah yang begitu buruk/keji seperti di industri-industri domestik Jerman. Persaingan mengijinkan si kapitalis memotong/mengurangi dari harga tenaga kerja jumlah yang dihasilkan keluarga itu dari kebun atau ladang kecilnya sendiri. Kaum buruh terpaksa menerima upah-upah potongan yang ditawarkan pada mereka, karena kalau tidak, maka mereka tidak akan mendapatkan apapun dan mereka tidak dapat hidup dari produk-produk agrikultura mereka saja, dan karena, di lain pihak, cuma agrikultura dan pemilikan-tanah itulah yang mengikat mereka pada bidang tanah itu dan mencegah mereka untuk mencari-cari pekerjaan lain. Inilah dasar yang mempertahankan kapasitas Jerman untuk bersaing di pasar dunia dalam serangkaian besar barang-barang kecil. *Seluruh laba berasal dari suatu deduksi dari upah-upah normal dan seluruh nilai lebih dapat dipersembahkan pada pembeli.* Itulah rahasia luar-biasa murahness bagian terbesar barang-barang ekspor Jerman.

Adalah keadaan ini yang lebih daripada keadaan lainnya yang menahan upah-upah dan juga kondisi-kondisi hidup kaum pekerja Jerman di bidang-bidang industri lainnya, berada di bawah tingkat negeri-negeri Eropa-Barat. Bobot mati harga-harga seperti itu bagi kerja, yang secara tradisional ditahan jauh di bawah nilai tenaga kerja, juga menekan upah-upah kaum pekerja perkotaan, dan

bahkan dari kaum pekerja di kota-kota besar, di bawah nilai tenaga kerja; dan ini semakin menjadi kenyataan karena industri domestik yang dibayar-rendah telah juga menggantikan kerajinan-kerajinan lama di kota-kota, dan di sini juga menekan tingkat umum upah-upah.

Di sini dengan jelas kita melihat bahwa yang pada tahap historis sebelumnya menjadi landasan kesejahteraan relatif bagi kaum buruh, yaitu, perpaduan agrikultura dan industri, pemilikan atas rumah, kebun dan ladang, dan kepastian mengenai suatu tempat hunian, dewasa ini menjadi, di bawah kuasa industri skala-besar, tidak saja merupakan rintangan paling buruk bagi kaum buruh, melainkan juga menjadi kemalangan paling besar bagi seluruh kelas pekerja, menjadi dasar bagi suatu penekanan yang tiada duanya atas upah-upah hingga ke bawah tingkat normal, dan itu tidak hanya bagi berbagai distrik dan cabang perusahaan, melainkan untuk seluruh negeri. Tidak mengherankan bahwa kaum burjuis besar dan kecil, yang hidup dan bertumbuh kaya dari penurunan-penurunan upah-upah secara abnormal ini, sangat antusias dengan industri pedesaan dan kaum buruh memiliki rumah mereka sendiri, dan bahwa mereka memandang dibangunnya industri-industri domestik baru sebagai satu-satunya jalan keluar bagi semua kesukaran pedesaan!

Ini satu segi dari persoalan itu, tetapi ia juga mempunyai sisi baliknya. Industri domestik telah menjadi landasan luas dari perdagangan ekspor Jerman dan karenanya dari seluruh industri skala-besar. Oleh sebab itu ia menyebar meliputi wilayah-wilayah luas dari Jerman dan masih terus meluas sehari demi sehari. Kehancuran petani kecil, yang tidak terelakkan sejak dihancurkannya produksi industri domestik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri oleh konfeksi murah produk-produk mesin, seperti juga peternakan hewannya, dan dari situ juga produksi rabuk, oleh dibubarkannya sistem mark, penghapusan mark umum dan rotasi tanaman wajib—kehancuran ini dengan paksa mendorong para petani kecil, yang menjadi korban para lintah-darat, ke cengkeraman industri modern domestik. Namun, dengan perluasan industri domestik, wilayah petani demi wilayah terseret ke dalam gerakan industrial masa-kini. Adalah pengrevolusioneran daerah-daerah pedesaan oleh industri domestik ini yang menyebar-

luaskan revolusi industri di Jerman meliputi wilayah yang jauh lebih luas daripada yang terjadi di Inggris dan di Perancis. Adalah tingkat industri kita yang secara komparatif lebih rendah yang menjadikan perluasannya dalam areal semakin diharuskan/ diperlukan. Ini menjelaskan mengapa di Jerman, berbeda dengan di Inggris dan Perancis, gerakan revolusioner kelas-pekerja telah meluas begitu luar-biasa meliputi bagian besar negeri itu daripada dibatasi secara khusus hingga pusat-pusat perkotaan saja. Dan ini pada gilirannya menjelaskan kemajuan gerakan itu secara tenang, pasti dan tidak-dapat dilawan. Sangat jelas kiranya bahwa di Jerman suatu kebangkitan berjaya di ibu-kota dan di kota-kota besar lainnya hanya menjadi mungkin apabila mayoritas kota-kota lebih kecil dan sebagian besar distrik-distrik pedesaan telah menjadi matang bagi perubahan revolusioner itu. Dengan perkembangan normal, kita tidak akan pernah berada di dalam suatu posisi untuk meraih kemenangan-kemenangan kelas pekerja seperti yang diperoleh rakyat Paris di tahun 1848 dan 1871, tetapi justru karena sebab itu pula kita juga tidak akan mengalami dikalahkannya ibu-kota revolusioner oleh provinsi-provinsi reaksioner, seperti yang diderita Paris dalam kedua peristiwa itu. Di Perancis gerakan itu selalu berasal-mula di ibu-kota; di Jerman ia berasal-mula di daerah-daerah industri besar, manufaktur dan industri domestik; ibu-kota baru kemudian ditaklukkan. Karenanya, barangkali juga di masa-depan, inisiatif akan tetap pada pihak Perancis, tetapi keputusan hanya diperjuangkan tuntas di Jerman.

Industri dan manufaktur domestik pedesaan ini, yang berkat perluasannya telah menjadi cabang menentukan dari produksi Jerman dan dengan demikian semakin merevolusionerkan kaum tani Jerman, betapapun hanya merupakan tahap awal dari suatu perubahan revolusioner lebih lanjut. Seperti sudah ditunjukkan oleh Marx (*Capital*, Jilid I, Edisi ke-3, hal. 484-95²), pada suatu tahap perkembangan tertentu saat keruntuhannya berkat produksi mesin dan pabrik juga akan bertalu baginya. Dan saat ini akan tiba tidak lama lagi. Tetapi di Jerman kehancuran industri dan manufaktur domestik pedesaan itu oleh produksi mesin dan pabrik berarti kehaancuran kehidupan berjuta-juta kaum produser pedesaan, perampasan milik hampir separoh kaum tani kecil

² Karl Marx, *Capital*, Moscow 1954, Jilid I, hal. 470-80. – Ed.

Jerman, transformasi tidak saja dari industri domestik menjadi produksi pabrik, tetapi juga transformasi dari perusahaan pertanian kaum tani menjadi agrikultura kapitalis skala-besar, dan transformasi pemilikan-tanah kecil menjadi pemilikan-tanah besar—suatu revolusi industrial dan agrikultural yang menguntungkan modal dan pemilikan-tanah besar yang merugikan/mengorbankan kaum tani. Apabila akan menjadi nasib Jerman untuk juga menjalani transformasi ini selagi masih berada dalam kondisi-kondisi sosial lama, maka itu tidak sangsi lagi merupakan titik-baliknya. Apabila pada waktu itu tidak ada kelas pekerja negeri lain yang mengambil inisiatif, maka Jerman yang akan paling pertama melancarkannya, dan para putera petani dari *tentera yang berjaya* akan dengan gagah-berani memberikan bantuan.

Dan dengan ini utopia burjuis dan burjuis kecil, yang akan memberikan kepemilikan rumah kecilnya sendiri pada setiap pekerja dan dengan demikian mengikatnya dalam gaya setengah-feodal pada kapitalis khususnya sendiri, mengambil wajah/corak yang sangat berbeda. Sebagai ganti pelaksanaannya akan muncul transformasi semua pemilik rumah kecil pedesaan menjadi kaum buruh industrial domestik; penghancuran isolasi lama dan dengan itu penghancuran kehampaan politikal dari kaum petani kecil yang terseret ke dalam *pusingan sosial*; perluasan revolusi industrial ke wilayah-wilayah pedesaan dan dengan demikian transformasi kelas yang paling stabil dan konservatif dari penduduk menjadi suatu sumber-bara revolusioner; dan, sebagai kulminasi semua itu, pengambil-alihan kaum tani yang terlibat dalam industri-rumahan oleh mesin, yang mendorong mereka secara paksa kepada pemberontakan.

Kita bersedia membiarkan kaum filantropis burjuis-sosialis secara perseorangan menikmati cita-idaman mereka, selama mereka terus melanjutkan fungsi mereka sebagai kapitalis dalam mewujudkannya dengan cara terbalik ini, demi kebaikan dan kemajuan revolusi sosial.

Frederick Engels

London, 10 Januari 1887

Ditulis oleh Engels untuk edisi kedua: *The Housing Question*

Zurich 1887

Masalah Perumahan

Bagian Pertama

BAGAIMANA PROUDHON

MEMECAHKAN MASALAH PERUMAHAN

Dalam *Volksstaat* no. 10 dan nomor-nomor berikutnya dapat dijumpai serangkaian enam artikel mengenai masalah perumahan. Artikel-artikel ini layak diperhatikan hanya karena—kecuali beberapa tulisan-tulisan yang sok-literer tahun-tahun 40-an—artikel-artikel ini merupakan usaha pertama untuk mentransplantasi aliran Proudhonis ke Jerman. Ini merupakan suatu langkah mundur yang demikian jauhnya jika dibandingkan dengan seluruh proses perkembangan sosialisme Jerman, yang sudah sejak duapuluh-lima tahun yang lalu justru telah memberikan suatu pukulan menentukan pada gagasan-gagasan Proudhonis,³ hingga patutlah untuk segera menjawab usaha ini.

Yang disebut kekurangan perumahan, yang memainkan peranan yang begitu besar dalam pers masa-kini, tidaklah karena kenyataan bahwa kelas pekerja umumnya tinggal/hidup dalam tempat-tempat hunian yang berjubel dan tidak sehat. Kekurangan *ini* bukanlah sesuatu yang khas masa-kini; ia bahkan bukan salah-satu penderitaan yang khas bagi proletariat modern secara berbeda sekali dengan semua kelas tertindas sebelumnya. Sebaliknya, semua kelas tertindas pada semua periode menderita secara lebih seragam dengannya. Untuk mengakhiri kekurangan perumahan *ini* cuma ada *satu* cara: sekaligus menghapus eksploitasi dan penindasan kelas pekerja oleh kelas yang berkuasa. Yang dewasa ini dimaksudkan dengan kekurangan perumahan adalah intensifikasi khas dari kondisi-kondisi perumahan kaum buruh yang buruk sebagai akibat serbuan tiba-tiba penduduk ke kota-kota besaar; suatu peningkatan besar-besaran dalam sewa-sewa, penumpuk-an/penjejalan yang

³ Marx, *Misère de la Philosophie*. Brussel dan Paris, 1847 [*The Poverty of Philosophy – Kemiskinan Filsafat*]. [Catatan oleh Engels.]

lebih besar lagi di rumah-rumah terpisah, dan, bagi sementara orang, kemustahilan mendapatkan suatu tempat untuk tinggal dan hidup. Dan kekurangan perumahan *ini* menjadi begitu banyak dibicarakan hanya karena ia tidak terbatas pada kelas pekerja saja, tetapi mengenai juga kaum burjuis-kecil.

Kekurangan perumahan yang membuat kaum buruh dan sebagian kaum burjuis-kecil menderita di kota-kota besar modern kita merupakan salah-satu dari kejahatan-kejahatan yang *lebih-ringan*, kejahatan-kejahatan sekunder yang tidak-terhitung jumlahnya yang diakibatkan oleh cara produksi kapitalis masa-kini. Namun, batu-sendi cara produksi kapitalis adalah kenyataan bahwa tatanan sosial kita sekarang memungkinkan si kapitalis membeli tenaga kerja buruh menurut harganya, tetapi menguras darinya lebih banyak daripada nilainya dengan membuat si pekerja bekerja lebih lama daripada yang diperlukan untuk mereproduksi harga yang dibayar untuk tenaga kerja itu. Nilai lebih yang diproduksi dengan cara ini dibagikan di antara seluruh kelas kapitalis dan pemilik-tanah, bersama dengan pelayan-pelayan mereka, dari Paus dan Kaiser hingga penjaga malam dan yang di bawahnya lagi. Kita di sini tidak berurusan dengan soal bagaimana timbulnya pendistribusian ini, tetapi yang ini mesti jelas: bahwa semua orang yang tidak bekerja hanya dapat hidup dari cipratan-cipratan nilai lebih ini, yang dengan satu atau lain cara sampai pada mereka. (Bandingkan *capita* Marx, di mana ini dinyatakan untuk pertama kalinya.)

Pendistribusian nilai lebih ini, yang diproduksi oleh kelas pekerja dan yang diambil darinya tanpa pembayaran, di kalangan kelas-kelas yang tidak-bekerja berlangsung di tengah pertengkaran-pertengkaran ekstrem yang sangat membuka-mata dan saling kadal-mengadali. Sejauh distribusi ini berlangsung dengan cara menjual dan membeli, salah-satu dari metode utamanya adalah penipuan pembeli oleh penjual; dan di dalam perdagangan eceran, khususnya di kota-kota besar, ini telah menjadi suatu kondisi/syarat keberadaan yang mutlak bagi si penjual. Namun, tatkala sang pekerja ditipu oleh pemilik toko atau oleh tukang-rotinya, baik itu menyangkut harga atau mutu barang dagangan itu, ini tidaklah terjadi pada dirinya dalam kapasitas khususnya sebagai seorang pekerja. Sebaliknya, sesegera suatu ukuran rata-rata penipuan tertentu telah menjadi kebiasaan sosial di tempat mana saja, lama-

kelamaan ia mesti dicocokkan kembali dengan suatu kenaikan upah yang bersesuaian. Sang pekerja tampil di depan pemilik toko sebagai seorang pembeli, yaitu, sebagai pemilik uang atau kredit, dan karenanya sama sekali tidak dalam kapasitasnya sebagai seorang pekerja, yaitu, sebagai penjual tenaga kerja. Penipuan itu mungkin memukulnya, dan kelas yang lebih miskin secara keseluruhan, lebih keras daripada ia memukul kelas-kelas sosial yang lebih kaya, tetapi bukanlah suatu kejahatan yang memukulnya secara khusus, yang khas bagi kelasnya.

Dan ini presis sama dengan kekurangan perumahan itu. Perluasan kota-kota besar modern memberikan kepada tanah di seksi-seksi tertentu, teristimewa yang berlokasi di pusat, suatu peningkatan/pertambahan nilai artifisial dan sering luar-biasa tingginya; bangunan-bangunan yang didirikan di daerah-daerah ini menekan nilai ini, gantinya menaikkannya, karena mereka tidak sesuai lagi dengan keadaan-keadaan yang telah berubah. Bangunan-bangunan ini dirobohkan dan diganti dengan bangunan-bangunan lain. Ini terutama terjadi dengan semua rumah-rumah kaum buruh yang berlokasi sentral, yang sewa-sewanya, bahkan dengan penjejalan penghunian yang paling padat, tidak pernah dapat, atau hanya secara sangat lamban, naik di atas suatu maksimum tertentu. Bangunan-bangunan ini dirobohkan dan sebagai gantinya didirikanlah toko-toko, pergudangan-pergudangan, dan bangunan-bangunan umum. Melalui Haussmann-nya di Paris, Bonapartisme mengeksploitasi kecenderungan ini secara besar-besaran untuk penipuan dan perkayaan perseorangan. Tetapi semangat Haussmann juga hinggap di London, Manchester dan Liverpool, dan tampaknya merasa diri sama betahnya di Berlin dan di Wina. Akibatnya adalah bahwa kaum buruh dipaksa ke luar dari pusat kota-kota ke pinggiran-pinggiran; bahwa tempat-tempat hunian kaum buruh, dan tempat-tempat hunian kecil pada umumnya, menjadi langka dan mahal dan sering sama-sekali tidak terjangkau, karena dalam keadaan-keadaan seperti ini industri bangunan, yang ditawarkan lapangan spekulasi yang jauh lebih baik oleh rumah-rumah hunian yang lebih mahal, membangun tempat-tempat hunian kaum buruh hanya sebagai kecualian.

Karenanya, kekurangan perumahan ini, sudah pasti memukul pekerja jauh lebih keras daripada setiap kelas yang lebih makmur,

tetapi itu cuma suatu kejahatan yang sama ringannya dengan yang membebani kelas pekerja khususnya seperti penipuan yang dilakukan pemilik toko, dan sejauh ini menyangkut kelas buruh, manakala kejahatan ini mencapai suatu taraf tertentu dan memperoleh suatu permanensi tertentu, ia secara sama mesti menemukan suatu penyesuaian ekonomis.

Adalah justru dengan penderitaan-penderitaan seperti ini,—yang ditanggung kelas pekerja bersama dengan kelas-kelas lain, dan khususnya kaum burjuasi-kecil—, yang sosialisme burjuis-kecil itu, di mana Proudhon termasuk di dalamnya, lebih suka melibatkan dirinya. Dengan demikian sama sekali bukanlah suatu kekebetulan bahwa Proudhonis Jerman kita terutama menyamber masalah perumahan, yang, seperti kita ketahui, sama sekali bukan suatu persoalan kelas-pekerja khususnya; dan yang olehnya dinyatakan sebagai, sebaliknya, suatu persoalan yang sungguh-sungguh dan khususnya suatu persoalan kelas-buruh.

Penyewa berada dalam kedudukan yang sama dalam hubungannya dengan pemilik-rumah seperti buruh-upahan dalam hubungan dengan si-kapitalis.

Ini sama sekali tidak benar.

Dalam masalah perumahan terdapat dua pihak yang saling berhadapan satu sama lain: penyewa dan tuan-tanah, atau pemilik rumah. Yang tersebut duluan ingin membeli dari yang tersebut belakangan penggunaan sementara sebuah tempat hunian; ia mempunyai uang atau kredit, bahkan kalau ia harus membeli kredit itu dari si pemilik-rumah itu sendiri dengan membayar harga 'lintah-darat' dalam bentuk suatu tambahan pada (uang) sewa itu. Ini sebuah penjualan barang-dagangan secara sederhana; ini bukan suatu transaksi antara si proletarian dan burjuasi, antara pekerja dan kapitalis. Penyewa itu—bahkan seandainya ia seorang pekerja—tampil sebagai *seorang dengan uang*; ia harus sudah menjual barang-dagangannya, suatu barang-dagangan yang khas punyaanya sendiri, yaitu tenaga kerjanya, untuk dapat tampil dengan hasil-hasil/pendapatan-pendapatan itu sebagai seorang pembeli dari pemakaian sebuah tempat-tinggal atau ia mesti berada dalam suatu posisi yang memberi jaminan atas penjualan tenaga kerjanya yang akan dilakukannya. Hasil-hasil khas yang menyertai penjualan tenaga kerja kepada kapitalis itu di sini sama sekali tidak ada. Si

kapitalis menyebabkan tenaga kerja yang dibeli itu untuk lebih dulu memproduksi nilainya sendiri, tetapi kedua untuk memproduksi suatu nilai lebih, yang tetap berada di tangannya untuk sementara waktu, tunduk pada pendistribusian di kalangan kelas kapitalis. Karenanya, dalam hal ini suatu nilai berlebih (*excess* = eksek) diproduksi, jumlah total nilai yang ada telah meningkat/bertambah. Dalam suatu transaksi sewa-menyewa situasinya berbeda sekali. Tak-peduli berapapun tuan-tanah/pemilik rumah telah melampaui batas yang ditentukan penyewa itu, peristiwa itu masih berupa suatu transfer dari nilai yang sudah *ada/lekses*, nilai yang sudah *diproduksi* sebelumnya, dan jumlah total nilai-nilai yang dimiliki oleh tuan-tanah dan penyewa *bersama-sama* tetap sama seperti sebelumnya (terjadi transaksi itu). Si pekerja selalu ditipu dengan suatu bagian dari produk kerjanya, entah kerjanya itu dibayar oleh si kapitalis di bawah, di atas atau sesuai nilainya; si penyewa tertipu hanya ketika ia terpaksa membayar untuk tempat-hunian itu di atas nilainya. Oleh karenanya, mencoba menyetarakan hubungan antara tuan-tanah dan penyewa dengan hubungan antara pekerja dan kapitalis merupakan suatu penyajian yang sama sekali tidak tepat. Sebaliknya, di sini kita membahas suatu transaksi barang-dagangan uyang biasa-biasa saja antara dua orang warga, dan transaksi ini berlangsung sesuai hukum-hukum ekonomi yang mengatur penjualan (jual-beli) barang dagangan pada umumnya, dan khususnya penjualan (jual-beli) barang-dagangan *pemilikan tanah*. Ongkos-ongkos pembangunan dan pemeliharaan rumah itu atau dari sebagian rumah bersangkutan perama-tama masuk dalam perhitungan; nilai tanah, yang ditentukan oleh situasi rumah yang kurang atau lebih menguntungkan, menyusul kemudian; hubungan antara persediaan dan permintaan yang ada pada saat itu pada akhirnya ikut menentukan. Hubungan ekonomi yang sederhana ini menyatakan diri dalam pikiran Proudhonis kita sebagai berikut:

Rumah itu, setelah dibangun, berlaku sebagai suatu hak legal terus-menerus bagi suatu fraksi kerja sosial tertentu sekalipun nilai sesungguhnya dari rumah itu lama berselang telah dibayarkan pada si pemilik dalam jumlah yang lebih dari cukup dalam bentuk sewa. Maka terjadilah bahwa sebuah rumah yang—misalnya—telah dibangun limapuluh tahun yang lalu, selama periode itu meliputi harga ongkos asal-mula, dua, tiga, lima, sepuluh dan lebih kali lipat dalam pendapatan

sewanya.

Di sini kita kita mendapatkan Proudhon dalam keutuhannya. Pertama-tama, telah dilupakan bahwa sewa itu tidak hanya mesti membayar bunga atas ongkos-ongkos pembangunan, tetapi juga mesti meliputi pembetulan-pembetulan (reparasi) dan jumlah rata-rata hutang-hutang tertunggak dan sewa-sewa yang tidak dibayar maupun periode-periode yang kadang-terjadi manakala rumah itu tidak disewa, dan akhirnya mesti melunasi—dalam angsuran-angsuran tahunan—modal pembangunan yang telah diinvestasikan dalam sebuah rumah, yang bisa lenyap dan yang pada waktunya menjadi (rumah tersebut) tidak bisa dihuni dan tidak-berharga. Kedua, telah dilupakan bahwa sewa juga mesti membayar bunga atas naiknya nilai tanah di atas mana bangunan itu didirikan dan bahwa, oleh karenanya, sebagian darinya terdiri atas sewa tanah. Memang benar, sang Proudhonis kita seketika menyatakan, bahwa dikarenakan kenaikan ini lahir tanpa pemilik-tanah itu menyumbangkan apapun, maka itu secara sah bukanlah kepunyaannya, tetapi menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Namun, ia melupakan kenyataan bahwa dengan begitu ia sesungguhnya menuntut penghapusan kepemilikan tanah, suatu hal yang akan membawa diri kita terlalu jauh kalau hal ini dibicarakan di sini. Dan akhirnya ia melupakan kenyataan bahwa seluruh transaksi sama sekali bukanlah hal pembelian rumah itu dari pemiliknya, tetapi hanya membeli penggunaannya untuk suatu jangka waktu tertentu.

Proudhon, yang tidak pernah merepotkan dirinya dengan kondisi-kondisi sesungguhnya, kondisi-kondisis aktual yang menentukan semua gejala ekonomi, dengan sendiri juga tidak mampu untuk menjelaskan bagaimana ongkos orijinal dari sebuah rumah dalam keadaan-keadaan tertentu terbayar kembali lebih sepuluh kali lipat dalam perjalanan limapuluh tahun dalam bentuk sewa. Gantinya memeriksa masalah yang sama-sekali tidak sulit ini secara ekonomis dan menetapkan apakah itu sungguh berkontradiksi dengan hukum-hukum ekonomi, dan seandainya betul begitu, lalu bagaimana, Proudhon mengambil jalan lompatan yang berani dari ekonomi pada yurisprudensi: *Rumah itu, segera setelah dibangun, berlaku sebagai suatu hak legal terus-menerus* bagi suatu pembayaran tahunan tertentu. Bagaimana hal ini terjadi, *bagaimana* rumah itu *menjadi* suatu hak resmi, mengenai ini Proudhon bungkam.

Padahal justru itulah yang semestinya dijelaskannya. Seandainya ia meneliti hal ini, maka ia akan menemukan bahwa tidak semua hak legal di dunia, tidak peduli betapapun kekalnya, dapat memberikan kepada sebuah rumah kekuasaan untuk memperoleh kembali ongkosnya sepuluh kali lipat, selama perjalanan limapuluh tahun, dalam bentuk sewa, tetapi bahwa hanya kondisi-kondisi ekonomi (yang mungkin memperoleh pengakuan sosial dalam bentuk hak-hak legal) yang dapat mewujudkan itu. Dan dengan ini ia akan kembali berada di tempat dari mana ia berangkat.

Seluruh ajaran Proudhonis terletak pada lompatan penyelamatan ini dari realitas ekonomi menjadi fraseologi legal. Setiap kali Proudhon kita yang baik kehilangan makna ekonomi segala sesuatu—dan ini menimpa dirinya dengan setiap masalah serius—ia lari ke bidang hukum dan memohon/lari pada *keadilan abadi*.

Proudhon berawal dengan mengambil idealnya tentang keadilan, tentang *justice éternelle* (keadilan abadi), dari hubungan-hubungan yuridisial yang bersesuaian dengan produksi barang-barang dagangan; dengan ini—untuk diperhatikan—ia membuktikan, demi menghibur semua warga yang baik, bahwa produksi barang-barang dagangan adalah suatu bentuk produksi yang sama abadinya seperti keadilan. Kemudian ia berbalik dan berusaha mereformasi produksi aktual dari barang-barang dagangan, dan sistem legal aktual yang bersesuaian dengan itu, menurut ideal ini. Bagaimana kita mesti berpendapat tentang seorang ahli kimia, yang bukannya mempelajari hukum-hukum aktual dari perubahan-perubahan molekuler dalam komposisi dan dekomposisi materi, dan atas dasar itu memecahkan masalah-masalah tertentu, tetapi mengklaim mengatur komposisi dan dekomposisi materi dengan jalan ide-ide abadi, naturalitas dan afinitas (*naturalité et affinité*)? Apakah betul kita mengetahui lebih banyak tentang riba, manakala kita mengatakan itu berkontradiksi dengan keadilan abadi, kewajaran (*équité éternelle*), ketimbal-balikan abadi (*mutualité éternelle*), dan lain-lain kebenaran abadi (*vérités éternelles*), daripada yang diketahui bapak-bapak gereja ketika mereka mengatakan bahwa itu tidak cocok dengan rahmat abadi (*grâce éternelle*), dan kehendak abadi dari Tuhan (*la volonté éternelle de Dieu*)?(Marx, *Capital*, Jilid I, hal. 45.)⁴

⁴ Karl Marx, *Capital*, Moscow 1954, Jilid I, catatan kaki 2, hal. 84-85. —Ed.

Nasib Proudhonis kita tidak lebih baik daripada tuan dan majikannya:

Perjanjian sewa (-menyewa) adalah satu di antara ribuan pertukaran yang sama perlunya dalam kehidupan masyarakat modern seperti peredaran darah dalam tubuh-tubuh hewan. Dengan sendirinya, akan menjadi kepentingan masyarakat ini bila semua pertukaran ini digenangi oleh suatu konsepsi kebenaran/hak, yaitu, kalau semua itu dilaksanakan di mana-mana menurut tuntutan keadilan. Singkat kata, kehidupan ekonomi masyarakat mesti, seperti dikatakan Proudhon, mengangkat dirinya sendiri ke ketinggian-ketinggian kebenaran ekonomi. Dalam kenyataannya, seperti kita ketahui, justru yang sebaliknya yang terjadi.

Masuk akalkah bahwa lima tahun setelah Marx mengkarakterisasi Proudhonisme secara begitu tepat dan meyakinkan, justru dari sudut menentukan ini, orang masih juga mencetak bahan yang begitu kacau di dalam bahasa Jerman? Apakah artinya semua omong kosong ini? Tidak lebih hanyalah bahwa efek-efek praktis dari hukum-hukum ekonomi yang menguasai masyarakat sekarang bertubrukan dengan rasa keadilan sang pengarang dan bahwa ia mengandung harapan saleh bahwa masalah ini akan ditata sedemikian rupa hingga meluruskan situasi ini. Sungguh, seandainya katak-katak mempunyai ekor, maka mereka bukan katak-katak lagi! Lalu tidakkah cara produksi kapitalis tidak *digenangi suatu konsepsi kebenaran*, yaitu haknya untuk mengeksploitasi kaum pekerja? Dan jika sang pengarang itu mengatakan pada kita bahwa itu bukan konsepsi-nya tentang kebenaran, maka adakah kita selangkah maju?

Tetapi, marilah kita kembali pada masalah perumahan. Proudhonis kita sekarang membiarkan *konsepsi kebenaran*-nya berkiper dan menyuguhkan kepada kita deklamasi yang mengharukan berikut ini:

Kami tidak ragu-ragu menegaskan bahwa tiada penghinaan yang lebih mengerikan dari seluruh kebudayaan abad kita yang dipuja-puja ini daripada kenyataan bahwa di kota-kota besar, lebih dari 90% penduduknya tidak mempunyai tempat yang dapat mereka sebut kepunyaannya sendiri. Titik moral pusat yang sebenarnya dari moral dan kehidupan keluarga, kehangatan dan kekeluargaan/kebetahan, disapu bersih oleh

pusingan sosial..... Dalam hal ini kita berada jauh di bawah kaum biadab. Para penghuni goa mempunyai goanya, suku Australia mempunyai gubuk lempungnya, orang Indian mempunyai perapiannya sendiri, tetapi proletarian modern boleh dikata terkatung-katung di tengah-udara, dst.

Dalam ratapan ini kita dapatkan Proudhonisme dalam bentuk reaksioner seutuhnya. Untuk menciptakan kelas proletariat modern yang revolusioner, mutlak diperlukan pemutusan tali pusar yang masih mengikat pekerja masa lalu pada tanah. Pemintal tangan yang mempunyai rumahnya, tamannya dan kebunnya dan ladangnya yang kecil bersama alat pintalnya adalah seorang yang tenang, seorang yang puas, *saleh dan terhormat*, walaupun segala kesengsaraan dan walaupun segala tekanan politikal; ia mengangkat pecinya pada kaum kaya, pada pendeta dan pada pejabat-pejabat negara dan dirinya sendiri berjiwa budak. Adalah industri skala-besar yang telah mengubah si pekerja, yang sebelumnya terikat pada tanah, menjadi seorang proletarian yang sama sekali tidak mempunyai milik apa-apa, terbebaskan dari semua belenggu tradisional, *seorang di luar perlindungan hukum yang bebas*; justru revolusi ekonomi ini yang telah menciptakan kondisi-kondisi satu-satunya yang dengannya eksploitasi kelas pekerja dalam bentuk akhirnya, dalam produksi kapitalis, dapat ditumbangkan. Dan kini datanglah kaum Proudhonis penuh keluh-kesah ini dan menangisi penggusuran kaum pekerja dari kehangatan dan pengayoman rumaahnya seakan-akan itu suatu kemunduran besar dan bukannya justru syarat pertama bagi emansipasi intelektual mereka.

Duapuluh-tujuh tahun yang lalu saya melukiskan, dalam *Kondisi Kelas Pekerja di Inggris (The Condition of the Working Class in Egnland)*, ciri-ciri utama dari justri proses penggusuran kaum buruh dari kehangatan dan pengayoman rumaahnya itu, seperti yang terjadi dalam abad XVIII di Inggris. Kekejian-kekejian yang menjadi kesalahan/kejahatan para pemilik tanah dan pabrik dengan melakukan itu, dan akibat-akibat buruk, material dan moral, yang secara tidak terelakkan terutama menimpa kaum buruh bersangkutan, juga saya gambarkan sebagaimana mestinya. Tetapi dapatkah pandanganku mengenai hal ini, yang dalam keadaan-keadaan itu merupakan suatu keharusan mutlak dari proses perkembangan historis, mengang-gapnya sebagai suatu *kemunduran hingga di bawah kebiadaban? Mustahil! Proletarian*

Inggris tahun 1872 berada pada tingkat yang tak-terhingga lebih tinggi daripada peminta pedesaan tahun 1772 dengan *kehangatan dan pengayoman rumah*-nya. Dan akankah si penghuni goa dengan goanya, Australian dengan gubuk lempungnya, atau si Indian dengan perapiannya sendiri, pernah sampai pada suatu pemberontakan bulan Juni atau suatu Komune Paris?

Bahwa situasi kaum buruh secara keseluruhan telah menjadi semakin buruk secara material sejak diberlakukannya produksi kapitalis dalam skala-besar hanya diragukan/disangsikan oleh burjuasi. Tetapi, mestikah kita oleh karenanya melihat ke belakang dengan kerinduan pada (yang sama-sama kurusnya) pelampiasan-nafsu gaya Mesir, pada industri skala-kecil pedesaan, yang hanya menghasilkan jiwa-jiwa menghamba, atau pada *kaum biadab*? Sebaliknya. Hanya proletariat yang diciptakan oleh industri modern skala-besar, yang dibebaskan dari semua belenggu warisan termasuk juga yang mengikatnya pada tanah, dan digiring menjadi satu kumpulan/gerombolan di kota-kota besar, yang berada dalam suatu posisi untuk menyelenggarakan transformasi sosial besar yang akan mengakhiri semua eksploitasi kelas dan semua kekuasaan kelas. Kaum peminta-tangan pedesaan lama dengan kehangatan dan pengayoman rumah itu tidak akan pernah mampu melakukan itu; mereka tidak akan pernah mampu melahirkan suatu gagasan seperti itu, belum lagi kita berbicara tentang hasrat untuk melaksanakannya.

Bagi Proudhon, sebaliknya, seluruh revolusi industri dari seratus tahun terakhir, diintroduksikannya tenaga uap dan produksi pabrik skala-besar yang menggantikan mesin untuk kerja-tangan dan yang meningkatkan produktivitas kerja seribu-kali-lipat, merupakan suatu peristiwa yang sangat menjijikkan, sesuatu yang sungguh-sungguh tidak semestinya terjadi. Sang Proudhonis yang burjuis-kecil itu mengaspirasikan suatu dunia di mana setiap orang menghasilkan suatu produk tersendiri dan independen yang seketika dapat dikonsumsi dan dipertukarkan di pasar. Lalu, selama setiap orang menerima kembali nilai penuh dari kerjanya dalam bentuk suatu produk lain, *keadilan abadi* telah dipuaskan dan terciptalah dunia yang sebaik mungkin. Tetapi dunia terbaik mungkin dari Proudhon ini sudah dihentikan pada awalnya dan dilindas oleh kemajuan perkembangan industrial, yang lama

sebelumnya telah merusak kerja individual di semua cabang industri besar dan yang sehari demi sehari semakin menghancurkan kerja individual itu di cabang-cabang industri yang lebih kecil dan bahkan yang terkecil, dan yang menggantikannya dengan kerja sosial yang didukung mesin dan tenaga-tenaga alam yang dikendalikan, dan yang produk jadinya, yang seketika dapat dipertukarkan atau dikonsumsi, merupakan kerja gabungan dari banyak individu yang tangan-tangannya mesti dilalui. Dan adalah justru revolusi industrial ini yang telah meningkatkan tenaga produktif kerja manusia hingga suatu tingkat begitu tinggi sehingga—untuk pertama kalinya dalam sejarah umat-manusia—terdapat kemungkinan, dengan suatu pembagian kerja yang rasional di antara semua (orang), untuk tidak saja memproduksi cukup bagi konsumsi yang berlimpah-limpah dari semua anggota masyarakat dan untuk suatu dana cadangan yang berlebih-lebih, tetapi juga memberikan waktu senggang individual yang secukupnya sehingga yang sungguh-sungguh patut dilestarikan dalam kebudayaan yang diwarisi secara historis—ilmu-pengetahuan, kesenian, bentuk-bentuk pergaulan—tidak hanya dilestarikan tetapi diubah dari monopolinya kelas yang berkuasa menjadi milik umum seluruh masyarakat, dan/sehingga dikembangkan lebih lanjut. Dan di sinilah titik yang menentukan itu: segera setelah tenaga produktif kerja manusia telah meningkat hingga setinggi-tingginya, setiap alasan untuk keberadaan suatu kelas berkuasa hilanglah. Bagaimana pun juga, landasan terakhir yang menjadi pembelaan bagi perbedaan-perbedaan kelas adalah selalu: Mesti ada suatu kelas yang tidak perlu memikirkan produksi untuk kehidupan sehari-harinya, sehingga kelas itu dapat mempunyai waktu untuk memelihara kerja intelektual masyarakat. Omongan ini, yang hingga kini mendapatkan pbenarannya yang kuat, telah dan untuk selama-lamanya dicabut dari akar-akar alasannya oleh revolusi industrial seratus tahun terakhir. Keberadaan suatu kelas yang berkuasa dari hari ke hari telah semakin menjadi rintangan bagi perkembangan tenaga produktif industrial, dan seperti itu pula bagi perkembangan ilmu-pengetahuan, seni dan istimewa bagi bentuk-bentuk pergaulan kultural. Tidak pernah ada yang lebih menjemukan daripada burjuasi modern kita.

Semua ini bukan apa-apa bagi sahabat kita Proudhon. Ia menginginkan *keadilan abadi* dan tidak mau yang kurang dari

itu. Setiap orang akan menerima sebagai penggantian/pertukaran produknya pendapatan penuh dari kerjanya, nilai penuh dari kerjanya. Tetapi mengkalkulasi ini dalam suatu produk industri modern merupakan yang hal yang rumit. Karena industri modern mengelabukan bagian tertentu/khusus dari sang individu dalam produk total itu, yang dalam kerajinan tangan individual lama dengan jelas diwakili oleh produk jadinya. Selanjutnya, industri modern semakin melenyapkan pertukaran individual, yang menjadi dasar bangunan seluruh sistem Proudhon, yaitu, pertukaran langsung antara dua produser yang masing-masing mengambil produk pihak lainnya untuk dapat mengonsumsinya. Konsekuensinya adalah, bahwa suatu sifat reaksioner menjelajahi seluruh Proudhonisme; suatu keengganan terhadap revolusi industrial dan hasrat—kadang-kadang dinyatakan secara berterang/terbuka, dan kadang-kadang secara tertutup/-tersumbunyi—untuk mengusir seluruh industri modern dari kuil—mesin uap, pental mekanis dan selebihnya bisnis itu—untuk kembali pada kerja tangan lama, kerja tangan yang terhormat. Bahwa kita dengan begitu akan kehilangan sembilan-ratus sembilan-puluh sembilan per seribu tenaga produktif kita, bahwa seluruh umat-manusia akan dilemparkan ke kerja-perbudakan yang terburuk mungkin, bahwa mati-kelaparan akan menjadi keumuman—peduli apa semua itu asal saja kita berhasil mengorganisasi pertukaran sedemikian rupa sehingga masing-masing menerima *pendapat/hasil sepenuhnya dari kerjanya*, dan bahwa *keadilan abadi* dilaksanakan?

Fiat justitia, pereat mundus!

Biar keadilan ditegakkan sekalipun seluruh dunia musnah!

Dan dunia akan musnah dalam kontra-revolusi Proudhonis ini, seandainya ia memang mungkin dilaksanakan.

Namun, jelaslah bahwa, bahkan dengan produksi masyarakat dikondisikan oleh industri skala-besar, adalah mungkin untuk menjammin pada setiap orang *pendapatan penuh dari kerjanya*, sejauh kalimat ini masih mempunyai makna apapun. Dan ia hanya mempunyai makna apabila ia diperluas untuk bukannya berpokok-isi bahwa setiap pekerja individual menjadi pemilik dari *pendapatan penuh kerjanya*, melainkan bahwa seluruh masyarakat, yang terdiri seluruhnya atas kaum pekerja menjadi pemilik atas produk total kerja mereka, produk mana yang sebagian ia distribusikan di antara

para anggotanya untuk konsumsi, sebagian lagi dipakai untuk meng-gantikan dan meningkatkan alat-alat produksinya, dan sebagian disimpan sebagai dana cadangan untuk produksi dan konsumsi.

* * *

Setelah yang dikatakan di atas, kita sudah mengetahui sebelumnya bagaimana Proudhonis kita akan memecahkan masalah perumahan yang rumit itu. Di satu pihak, kita dituntut agar setiap pekerja mempunyai dan memiliki rumahnya sendiri supaya kita tidak lagi berada *di bawah kaum biadab*. Di lain pihak kita mempunyai jaminan/kepastian bahwa dua, tiga, lima atau sepuluh kali lipat pembayaran kembali dari harga ongkos orijinal dari sebuah rumah dalam bentuk sewa, seperti yang terjadi dalam kenyataan, adalah berdasarkan suatu *hak legal*, dan bahwa hak legal ini berlawanan/ bertentangan dengan *keadilan abadi*. Pemecahannya sederhana: kita menghapus hak legal dan berdasarkan keadilan abadi menyatakan sewa yang dibayar adalah pembayaran perhitungan ongkos dari tempat hunian itu sendiri. Bila seseorang telah mengatur premis-premisnya sedemikian rupa sehingga itu sudah mengandung kesimpulannya, maka tentu saja itu tidak memerlukan ketrampilan yang lebih besar daripada yang dimiliki dukun-klenik manapun untuk mengeluarkan hasilnya—yang sudah disiapkan sebelumnya—dari karung dan dengan bangga menunjuk pada logika yang tak-tergoyahkan dan yang menghasilkannya.

Dan begitulah itu terjadi di sini. Penghapusan tempat-tempat hunian sewaan dinyatakan sebagai suatu keharusan, dan terbungkus dalam bentuk suatu tuntutan agar setiap penyewa diubah menjadi pemilik tempat-tinggalnya. Bagaimana itu dilakukan? Sederhana sekali:

Tempat-tempat hunian sewaan itu akan ditebus.....Pemilik-rumah itu akan dibayar nilai rumahnya sampai keping-uang terakhir. Mengingat bahwa sewa mewakili, seperti sebelumnya, penghargaan penyewa pada hak abadi modal, sejak hari ketika penebusan tempat-tempat hunian itu diproklamasikan maka jumlah yang ditetapkan secara eksak yang dibayarkan oleh penyewa itu akan menjadi angsuran tahunan yang dibayar untuk tempat-hunian yang telah beralih menjadi miliknya..... Masyarakat..... mentransformasi

dirinya dengan cara ini menjadi suatu totalitas dari pemilik-pemilik tempat-tempat tinggal yang bebas dan mandiri.

Sang Proudhonis menganggapnya sebagai suatu kejahatan terhadap keadilan abadi bahwa sang pemilik-rumah tanpa sedikitpun bekerja dapat memperoleh sewa dan bunga dari modal yang telah diinvestasikannya dalam rumah itu. Ia mendekretkan bahwa ini harus dihentikan/diakhiri, bahwa modal yang diinvestasikan dalam rumah-rumah tidak lagi mendapatkan/menghasilkan bunga; begitu juga sewa tanah, sejauh itu mewakili pemilikan tanah yang dibeli. Nah, kita telah melihat bahwa cara produksi kapitalis, landasan masyarakat masa-kini, sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Sumbu di atas mana eksploitasi terhadap pekerja itu berputar adalah penjualan tenaga kerjanya pada sang kapitalis dan penggunaan yang dilakukan sang kapitalis dari transaksi ini, kenyataan bahwa ia memaksa si pekerja untuk menghasilkan jauh lebih banyak daripada nilai yang dibayarkan untuk tenaga kerja itu. Adalah transaksi di antara kapitalis dan pekerja ini yang memproduksi semua nilai lebih yang kemudian dibagi dalam bentuk sewa tanah, laba komersial, bunga atas modal, pajak-pajak, dsb., di antara berbagai ragam kapitalis dan penghambanya. Dan sekarang datanglah Proudhonis kita dan percaya bahwa, apabila kita di sini melarang satu ragam tunggal kaum kapitalis, dan khususnya kaum kapitalis yang tidak membeli tenaga kerja secara langsung dan oleh karenanya juga tidak menyebabkan diproduksinya nilai lebih, dan melarang dibuatnya laba atau diterimanya bunga, maka itu akan merupakan suatu langkah maju! Massa kerja yang tidak dibayar yang diambil dari kelas pekerja akan tinggal tetap sama (jumlahnya) bahkan apabila para pemilik-rumah esok dilucuti peluangnya untuk menerima sewa tanah dan bunga. Namun, ini tidak menghalangi Proudhonis kita untuk menyatakan:

Penghapusan tempat-tempat hunian sewaan dengan demikian merupakan salah-satu aspirasi paling bagus dan paling berhasil yang pernah dilahirkan dari kandungan ide revolusioner dan ia mesti menjadi salah-satu dari tuntutan-tuntutan primer Sosial-Demokrasi.

Inilah tepatnya tipe seruan-pasar dari Proudhon, sang-guru sendiri, yang koteknya selalu dalam rasio terbalik dengan ukuran telur-telur yang dilahirkan.

Dan kini bayangkanlah keindahan keadaan apabila setiap pekerja, burjuis-kecil dan burjuis, dengan dipaksa membayar angsuran-angsuran tahunan mula-mula menjadi pemilik-sebagian dan kemudian pemilik-penuh atas tempat-tinggalnya! Di distrik-distrik industrial di Inggris, di mana terdapat industri skala-besar tetapi rumah-rumah kecil kaum buruh dan setiap pekerja yang sudah menikah menghuni sebuah rumah kecil miliknya sendiri, maka mungkin saja hal itu menjadi masuk-akal. Tetapi industri yang skala-kecil di Perancis dan di kebanyakan kota besar daratan Eropa dilengkapi dengan rumah-rumah besar yang di dalam masing-masing rumah itu tinggal bersama sepuluh, duapuluh atau tigapuluh keluarga. Andaikan, bahwa pada hari dikeluarkannya dekret yang membebaskan dunia itu, ketika penebusan tempat-tempat hunian sewaan itu diproklamasikan, Peter bekerja pada sebuah bengkel di Berlin. Setahun kemudian ia menjadi pemilik dari—misalnya—satu-per-limabelas gedung flat (yang ditinggalinya) yaitu berupa sebuah kamar kecil di lantai lima dari sebuah rumah didekat Hamburger Tor. Peter kemudian kehilangan pekerjaannya dan tak lama kemudian mendapatkan dirinya dalam sebuah flat serupa di lantai tiga sebuah rumah di Pothof di Hanover dengan pemandangan indah atas halaman rumah itu. Sesudah lima-bulan tinggal di situ ia baru mendapatkan 1/36 bagian dari tempat itu ketika sebuah pemogokan mengharuskannya ke Munich dan memaksa dirinya—karena mesti tinggal di situ selama sebelas bulan—untuk mendapatkan kepemilikan atas tepat 11/180 bagian dari sebuah tempat-kediaman (gubuk) yang agak muram di tingkat sejajar dengan jalanan di belakang Ober-Angergasse. Perpindahan-perpindahan berikutnya, sebagaimana yang dewasa ini begitu lazim bagi kaum buruh, berikutnya membebaninya dengan 7/360 dari sebuah tempat-tinggal yang lebih menyedihkan lagi di St. Gallen, 23/180 sebuah tempat lainnya lagi di Leeds, dan 347/56223—sebuah hitungan angka secara secermat-cermatnya agar keadilan abadi itu tidak sampai berkeluh-kesah, dari sebuah flat ketiga di Seraing. Nah, apa gunanya semua bagian flat-flat itu bagi Peter kita? Siapakah yang akasn memberikan kepadanya nilai sesungguhnya dari bagian-bagian flat-flat itu? Di mana mesti ia mendapatkan pemilik atau para pemilik bagian-bagian selebihnya dari berbagai flat yang pernah menjadi punyanya itu? Dan bagaimanakah tepatnya hubungan-hubungan kepemilikan dari

sebuah rumah besar yang lantai-lantainya terdiri atas, katakan saja, duapuluh flat dan yang, ketika periode penebusan telah berlalu dan flat-flat sewaan itu dihapuskan, mungkin menjadi milik tiga-ratus pemilik-sebagian (dari rumah besar itu) yang tersebar di seluruh dunia? Proudhonis kita akan menjawab bahwa menjelang waktu itu sudah akan berdiri bank bursa Proudhonis, yang setiap saat akan membayar pendapatan penuh kerja sesuatu produk kerja, dan dengan begitu juga membayar nilai penuh kepemilikan atas suatu bagian sebuah flat. Tetapi, pertama-tama sekali kita di sini sama sekali tidak berurusan dengan bank bursa Proudhonis itu karena itu tiada di disinggung-singgung dalam artikel-artikel mengenai masalah perumahan itu, dan kedua itu terletak pada kesalahan khas bahwa jika seseorang ingin menjual sebuah barang-dagangan, maka ia selalu harus menemukan seorang pembeli untuk nilai penuhnya, dan ketiga itu telah jatuh bangkrut di Inggris lebih dari satu kali dengan sebutan Bazar Bursa Kerja,⁵ sebelum Proudhon menciptakannya.

Seluruh konsepsi bahwa pekerja mesti membeli tempat-tinggalnya kembali berdasarkan pandangan dasar yang reaksioner—sudah ditegas-tegaskan—dari Proudhonisme, yang menurutnya kondisi-kondisi yang diciptakan oleh industri modern skala-besar adalah limbah-limbah tak-wajar/mengerikan, dan masyarakat mesti didorong—dengan kekerasan—pada penentangan kecenderungan yang diikutinya selama seratus tahun, pada suatu kondisi di mana kerajinan tangan lama yang stabil dari individu menjadi umum, dan yang, pada umumnya, tidak lain dan tidak bukan adalah suatu restorasi yang diidealisasi dari perusahaan skala-kecil, yang telah hilang dan masih menuju kepada rusak dan binasanya. Begitu kaum buruh dihempaskan kembali pada kondisi-kondisi stabil ini dan pusingan sosial itu disingkirkan, maka pekerja itu dengan sendirinya dapat memanfaatkan kepemilikan kehangatan dan pengayoman rumah, dan teori penebusan di atas itu akan tampak tidak begitu absurd. Proudhon hanya lupa bahwa untuk mencapai semua ini ia pertama-tama sekali mesti memutar-balik jam sejarah dunia dengan seratus tahun, dan jika itu dilakukannya ia akan mengubah kaum pekerja masa-kini menjadi jiwa-jiwa penghamba

⁵ Engels merujuk pada usaha-usaha pendirian bazar-bazar kerja Robert Owen yang dimaksudkan untuk pertukaran produk-produk melalui perantara surat-surat (berharga) kerja, yang unit nilainya adalah satu jam kerja.- Ed.

yang begitu pengecut, merangkak-rangkak, berpikiran sempit seperti embah-embah-kakek-leluhur mereka.

Namun, sejauh pemecahan Proudhonis atas masalah perumahan ini mengandung sesuatu kandungan yang dapat diterapkan secara rasional dan praktis, maka ia dewasa ini sudah dilaksanakan, tetapi pelaksanaan ini tidak bersumber dari kandungan ide revolusioner, melainkan dari—kaum burjuis besar itu sendiri. Mari kita mendengarkan sebuah surat kabar Sepanyol yang bagus sekali, *La Emancipacion*,⁶ dari Madrid, 16 Maret 1872:

Masih ada suatu cara lain untuk memecahkan masalah perumahan, jalan yang disarankan oleh Proudhon, yang menyilaukan pada penglihatan sepintas, tetapi yang pada pemeriksaan lebih teliti mengungkapkan impotensinya secara total. Proudhon menyarankan agar para penyewa diubah menjadi pembeli berdasarkan rencana pembayaran angsuran, agar sewa yang dibayar per tahun dibukukan sebagai suatu angsuran dari pembayaran tebusan nilai tempat-hunian tertentu itu, sehingga sesudah suatu waktu tertentu sang penyewa akan menjadi pemiliknya. Metode ini, yang dipandang sangat revolusioner oleh Proudhon, sedang dilaksanakan di semua negeri oleh gerombolan-gerombolan spekulator yang dengan demikian menetapkan dua-kali-lipat dan tiga-kali-lipat nilai rumah-rumah itu dengan menaikkan sewa-sewa. M. Dollfus dan pengusaha-pengusaha besar lainnya di Perancis Timur-Laut telah menjalankan sistem ini tidak saja untuk mencetak uang tetapi, sebagai tambahan, dengan suatu gagasan politikal di belakang /di benak kepala mereka.

Pemimpin-pemimpin terpandai dari kelas yang berkuasa telah selalu mengarahkan usaha-usaha mereka pada peningkatan jumlah pemilik-kecil untuk membangun sebuah tentara mereka sendiri menghadapi kaum proletariat. revolusi burjuis abad lalu membagi estat-estat besar kaum bangsawan dan gerja menjadi bidang-bidang tanah kecil, tepat seperti yang disarankan kaum republiken Sepanyol dewasa ini dengan estat-estat besar yang masih ada, dan dengan begitu menciptakan sebuah kelas dari kaum pemilik tanah kecil

⁶ *La Emancipacion*: sebuah surat-kabar mingguan, organ dari seksi-seksi Marxis Internasionale Pertama di Sepanyol; terbit di Madrid dari Juni 1871 hingga 1873.- Ed.

yang sejak itu telah menjadi unsur masyarakat yang paling reaksioner dan merupakan rintangan permanen bagi gerakan revolusioner proletariat perkotaan. Napoleon III bertujuan membentuk suatu kelas serupa di kota-kota dengan mengurangi denominasi-denominasi surat-surat obligasi hutang publik, dan M. Dollfus dan rekan-rekannya berusaha mencekik semua semangat revolusioner kaum buruh mereka dengan menjual kepada mereka itu tempat-tempat hunian kecil yang dapat dibayar dengan angsuran-angsuran tahunan, dan dengan begitu sekaligus dengan pemilikan itu mengikat kaum buruh pada pabrik begitu mereka bekerja di pabrik itu. Demikianlah rencana Proudhon, jauh daripada mendatangkan keringanan pada kelas buruh, bahkan secara langsung dilancarkan terhadap kelas buruh itu.⁷

Lalu, bagaimana masalah perumahan itu mesti dipecahkan? Dalam masyarakat sekarang tepat sebagaimana setiap masalah sosial lainnya dipecahkan: dengan penyesuaian ekonomi secara berangsur-angsur dari persediaan dan permintaan, sebab suatu pemecahan yang mereproduksi kembali masalah itu bukanlah sebuah pemecahan. Bagaimana sebuah revolusi sosial akan memecahkan masalah ini tidak saja bergantung pada keadaan-keadaan khusus dalam setiap kasus, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah yang lebih jauh lagi jangkauannya, yang salah-satunya yang paling fundamental adalah penghapusan antitesis antara kota dan desa. Karena bukan menjadi tugas kita untuk menciptakan sistem-sistem utopian bagi penataan masyarakat

⁷ Bagaimana pemecahan masalah perumahan ini dengan merantai pekerja pada rumahnya sendiri, timbul secara spontan di sekitar kota-kota besar Amerika atau yang cepat dibangun dapat dilihat dari pasase berikut dari sepucuk surat oleh Eleanor Marx-Aveling, Indianapolis, tanggal 28 November 1886: *Di, atau lebih tepatnya, di dekat Kansas City kami melihat sejumlah gubuk-gubuk kecil yang sangat menyedihkan, terbuat dari kayu, masing-masingnya terdiri atas tiga kamar, masih berada di tempat-tempat liar; harga tanahnya 600 dollar dan tanah itu cuma cukup untuk sebuah rumah kecil; yang tersebut terakhir ini ongkosnya 600 dollar lagi, yaitu menjadikan seluruhnya 4.800 dollar, untuk sesuatu yang kecil dan menyedihkan sekali, yang satu jam jauhnya dari kota, di tengah-tengah sebuah padang pasir yang berlumpur.* Dengan cara ini, kaum buruh bahkan mesti memikul hutang-hutang hipotik yang berat untuk mendapat tempat-tempat hunian ini, dan kini telah menjadi budak-budak pemberi-kerja mereka. Mereka terikat pada rumaah-rumah mereka, mereka tidak bisa pergi ke mana-mana, dan mesti menerima kondisi-kondisi kerja apapun yang ditawarkan pada mereka. [Catatan oleh Engels pada edisi tahun 1887.]

masa-depan, maka akan lebih daripada sekedar sia-sia jika kita membahas hal itu di sini. Tetapi satu hal sudah pasti: sudah ada cukup banyak bangunan untuk tempat-tempat hunian di kota-kota besar untuk segera mengatasi setiap kekurangan perumahan, asal penggunaannya rasional. Ini dengan sendirinya hanya dapat terjadi dengan pengambil-alihan dari para pemiliknya sekarang, yaitu, dengan menempatkan di rumah-rumah mereka itu kaum buruh atau kaum buruh yang terlalu dijejalkan dalam rumah-rumah mereka yang sekarang. Seketika proletariat telah merebut kekuasaan politikal, maka suatu tindakan seperti itu yang dikeluarkan demi kepentingan umum akan sama mudahnya untuk dilaksanakan seperti lain-lain pengambil-alihan dan perintah-penghunan oleh negara yang berkuasa.

* * *

Namun Proudhonis kita tidak puas dengan pencapaian-pencapaiannya yang lalu dalam masalah perumahan itu. Ia mesti mengangkat masalah itu dari tingkat dasar ke wilayah sosialisme lebih tinggi agar supaya terbukti bahwa juga ada suatu *bagian pecahan/fraksional dari masalah sosial* yang hakiki:

Mari kita sekarang mengandaikan bahwa produktivitas modal benar-benar ditangani, sebagaimana lambat atau cepat mesti dilakukan, misalnya, oleh suatu undang-undang peralihan yang menetapkan bunga atas semua modal adalah satu persen, tetapi camkan!, dengan kecenderungan untuk membikin tingkat laba ini semakin lebih mendekati titik zero (nol), sehingga pada akhirnya tidak dibayarkan lebih daripada kerja yang diperlukan untuk memutar modal itu. Seperti semua produk lainnya, rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal secara wajar juga termasuk di dalam bidang hukum ini....Pemilik itu sendiri akan menjadi orang pertama yang menyetujui suatu penjualan karena -jika tidak- rumahnya akan mengganggu/tidak digunakan dan modal yang diinvestasikan menjadi tidak bermanfaat.

Pasase ini mengandung salah-satu dari ayat-ayat kepercayaan terpenting dari katekhismus Proudhonis dan menyajikan suatu contoh tipikal mengenai kerancuan yang dikandung di dalamnya.

Produktivitas modal merupakan suatu absurditas yang dioper secara tidak kritis oleh Proudhon dari para ahli ekonomi burjuis. Memang

benar, para ahli ekonomi burjuis juga berawal dengan proposisi bahwa kerja adalah sumber segala kekayaan dan ukuran nilai semua barang-dagangan; tetapi mereka juga mesti dapat menjelaskan bagaimana bisanya terjadi bahwa sang kapitalis yang mengeluarkan modal sebagai persekot/uang muka untuk suatu bisnis industrial atau kerajinan tangan pada akhirnya tidak hanya menerima kembali modal yang dikeluarkan sebagai uang-muka/persekot itu, tetapi juga suatu laba melebihi dan di atas jumlah uang persekot itu. Sebagai konsekuensi mereka terpaksa melibatkan diri mereka dalam segala macam kontradiksi dan juga menjulukkan suatu produktivitas tertentu pada modal. Tiada yang lebih jelas membuktikan betapa Proudhon sepenuhnya terperangkap dalam ideologi burjuis ini daripada kenyataan bahwa ia telah mengambil-alih frase tentang produktivitas modal. Dari sejak awal sekali telah kita ketahui bahwa yang dinamakan *produktivitas modal* tidak lain dan tidak bukan adalah kualitas yang dikaitkan padanya (di bawah hubungan-hubungan sosial dewasa ini, yang tanpanya ia sama sekali bukanlah modal) karena dapat menghak-miliki kerja tak dibayar dari kaum buruh-upahan.

Namun, Proudhon berbeda dari para ahli ekonomi burjuis dalam hal bahwa ia tidak menyetujui *produktivitas modal* ini, tetapi, sebaliknya, menemukan padanya suatu pelanggaran atas *keadilan abadi*. Adalah produktivitas ini yang menghalangi pekerja menerima pendapatan penuh dari kerjanya. Oleh karenanya itu mesti dihapuskan. Tetapi, bagaimana? Dengan menurunkan *tingkat bunga* melalui pembuatan perundang-undangan dan akhirnya menyusutkannya hingga zero (nol).

Setelah itu barulah, menurut Proudhonis kita, modal akan tidak produktif lagi.

Bunga atas modal *uang* yang dipinjam hanya suatu bagian dari laba; laba, apakah itu atas modal industrial ataupun komersial, hanya suatu bagian dari nilai lebih yang diambil oleh kelas kapialis dari kelas buruh dalam bentuk kerja yang tidak dibayar. Undang-undang ekonomi yang mengatur tingkat bunga adalah sama mandirinya seperti yang mengatur tingkat nilai lebih sebagai yang mungkin terjadi dengan undang-undang dari suatu bentuk dan yang sama dari masyarakat. Tetapi sejauh yang menyangkut distribusi dari nilai lebih ini di kalangan kaum kapitalis secara

individual, jelaslah bahwa bagi kaum industrialis dan para pedagang yang bisnisnya telah menerima persekot-persekot dalam jumlah besar dari para kapitalis lainnya, maka tingkat labanya mesti naik—dengan segala hal lainnya sama—dalam derajat sama seperti tingkat jatuhnya/turunnya bunga. Oleh karenanya, pengurangan dan penghapusan final dari bunga itu tidak akan, sungguh-sungguh *menangani* yang disebut *produktivitas modal* itu. Ia tidak akan berbuat lain kecuali menata-kembali distribusi nilai lebih yang tidak dibayar yang diambil dari kelas pekerja di antara kaum kapitalis secara individual. Ia tidak memberi keuntungan pada buruh secara berhadapan dengan kapitalis industrial, tetapi menguntungkan sang kapitalis industrial dalam berhadapan dengan rentenir.

Proudhon, dari titik-pandang legalnya, menjelaskan tingkat bunga sebagaimana ia menjelaskan semua kenyataan ekonomi, tidak dengan kondisi-kondisi produksi sosial, tetapi dengan undang-undang negara di mana kondisi-kondisi ini mendapatkan ungkapan umumnya. Dari titik-pandang ini, yang tiada punya persangkaan apapun mengenai interkoneksi di antara undang-undang negara dan kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat, undang-undang negara ini mau-tak-mau tampak sebagai perintah-perintah yang semurninya sewenang-wenang yang setiap saat dapat digantikan semau-maunya dengan justru perintah-perintah yang berlawanan. Oleh karenanya, tiada yang lebih gampang bagi Proudhon daripada mengeluarkan sebuah dekret—sesegera ia mempunyai kekuasaan untuk melakukan itu—yang menurunkan tingkat bunga menjadi satu persen. Dan jika semua kondisi sosial lainnya tetap sebagaimana adanya, maka dikrit Proudhonis ini hanya akan ada di atas kertas saja. Tingkat bunga akan terus ditentukan oleh undang-undang ekonomi yang dipatuhinya dewasa ini, tanpa menghiraukan semua dekret itu. Orang-orang yang memiliki kredit akan terus meminjam uang dengan membayar dua, tiga, empat persen atau lebih, sesuai keadaan, presis seperti sebelumnya, dan satu-satunya perbedaan ialah bahwa *kaum rentenir* akan dengan berhati-hati sekali memberi persekot/uang muka pada orang-orang yang jauh dari segala macam perkara. Selanjutnya, rencana besar untuk melucuti modal dari *produktivitas*-nya sudah sama tuanya seperti dunia ini; ia sama tuanya seperti—*undang-undang riba* yang tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan membatasi tingkat bunga, dan yang di mana-mana telah

dihapuskan karena undang-undang itu di dalam praktek terus-menerus dilanggar dan dihindari, dan negara terpaksa mengakui impotensinya terhadap hukum-hukum produksi sosial. Dan diberlakukannya kembali undang-undang abad-abad pertengahan dan yang tidak dapat dilaksanakan itu adalah *untuk dengan benar-benar menangani produktivitas modal?* Orang menyaksikan bahwa semakin cermat Proudhon diperiksa, semakin reaksioner ia jadinya.

Dan ketika setelah itu tingkat bunga dengan cara ini diturunkan hingga zero, dan oleh karenanya bunga atas modal dihapuskan, maka *tiada yang dibayarkan lebih daripada kerja yang diperlukan untuk perputaran modal*. Ini dianggap berarti bahwa penghapusan bunga adalah setara dengan penghapusan laba dan bahkan nilai lebih. Tetapi, jika *sungguh-sungguh* mungkin untuk menghapus bunga dengan sebuah dekret, apakah yang akan menjadi konsekuensinya? Kelas kaum *rentenir* tidak akan terdorong lagi untuk meminjamkan modal mereka dalam bentuk uang-uang muka, tetapi akan menginvestasikannya dalam perusahaan-perusahaan industrial mereka sendiri atau dalam perusahaan-perusahaan modal-bersama. Massa nilai lebih yang diperas dari kelas pekerja oleh kelas kapitalis akan tetap sama banyaknya; hanya pendistribusiannya yang akan berubah, dan bahkan itupun tidak banyak.

Dalam kenyataan, Proudhonis kita gagal melihat bahwa sekarang juga, di dalam jual-beli barang-dagangan dalam masyarakat burjuis, pada umumnya *tiada dibayar lebih daripada kerja yang diperlukan untuk pemutaran modal* (mesti dibaca: yang diperlukan untuk produksi barang-dagangan bersangkutan). Kerja adalah ukuran nilai dari semua barang-dagangan, dan dalam masyarakat sekarang—kecuali dari fluktuasi-fluktuasi pasar—adalah mutlak tidak mungkin bahwa dalam keseluruhannya lebih banyak yang secara rata-rata mesti dibayarkan untuk barang-barang dagangan daripada kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Tidak, tidak, Proudhonisku yang terhormat, kesulitannya terletak dalam hal-hal lain. Ia terkandung dalam kenyataan bahwa *kerja yang diperlukan untuk pemutaran modal* (dengan memakai terminologi anda yang membingungkan) sama-sekali *tidak dibayarkan sepenuhnya!* Bagaimana ini bisa terjadi dapat anda cari dalam Marx (*Capita1*, Jilid I, hal. 128-60).⁸

Tetapi ini tidak cukup. Jika bunga atas modal [Kapitalzins] dihapuskan, maka sewa rumah [Mietzins]⁹ dihapus bersama dengannya; karena, karena seperti semua produk lainnya, rumah-rumah dan tempat-tempat hunian dengan sendirinya juga termasuk di dalam jangkauan hukum ini. Ini sepenuhnya dalam semangat sang Mayor tua yang memanggil rekrut relawan setahun-nya dan menyatakan:

Hey, aku mendengar bahwa anda seorang dokter; kau boleh melapor sewaktu-waktu di tempatku; manakala seseorang mempunyai seorang isteri dan tujuh orang anak, maka selalu ada sesuatu yang mesti dikerjakan.

Rekrut: Maafkan aku, Mayor, tetapi aku ini seorang doktor filsafat.

Mayor: Itu sama saja bagiku; seorang pembedah sama saja dengan pembedah lainnya.

Proudhonis kita berkelakuan secara sama: sewa rumah [Mietzins] atau bunga atas modal [Kapitalzins], itu semua sama saja baginya. Bunga ya bunga; pembedah ya pembedah. Kita telah melihat di atas bahwa harga sewa [Mietpreis], yang umumnya disebut sewa rumah [Mietzins], tersusun sebagai berikut: 1) sebagian yang adalah sewa tanah; 2) sebagian yang adalah bunga atas modal bangunan, termasuk laba dari pembangun; 3) sebagian yang adalah untuk reparasi-reparasi dan asuransi; 4) sebagian yang harus melunasi modal bangunan termasuk laba dalam pengurangan-pengurangan tahunan menurut tingkat rumah itu secara berangsur-angsur didepresiasi.

Dan kini mestinya telah menjadi jelas, bahkan bagi yang paling buta bahwa pemilik itu sendiri adalah yang paling pertama untuk menyetujui penjualan miliknya itu karena jika tidak demikian, maka rumahnya akan tetap tidak dipakai dan modal yang diinvestasikan dalam rumah itu akan tak-berguna sama sekali. Sudah tentu. Apabila bunga atas modal pinjaman dihapuskan, maka tiada pemilik-rumah setelah itu dapat memperoleh sepeser pun sewa untuk rumahnya, semata-mata karena sewa rumah [Miete] dapat dikatakan sebagai bunga sewa [Mietzins] dan karena

⁸ Lihat Karl Marx, *Capital*, Moscow 1954, Jilid I, hal. 163-95. –Ed.

⁹ *Mietzins*: secara harfiah – bunga sewa. –Ed.

bunga-bunga sewa seperti itu mengandung satu bagian yang memang (sungguh-sungguh) bunga atas modal. Pembedah adalah pembedah. Sedangkan undang-undang riba yang bersangkutan dengan bunga biasa atas modal dapat dibikin tidak-efektif hanya dengan menghindarinya, namun itu tidak pernah sedikitpun menyentuh tingkat sewa rumah. Dicadangkan bagi Proudhon untuk membayangkan bahwa undang-undang riba baru ini tanpa banyak cingcong dapat mengatur dan berangsur-angsur menghapuskan tidak saja bunga sederhana atas modal, tetapi juga sewa rumah [Mietzins] yang rumit itu untuk tempat-tempat hunian. Lalu, mengapa rumah yang sepenuhnya tidak berguna itu mesti dibeli dengan uang yang berharga dari si pemilik-rumah, dan mengapa dalam keadaan-keadaan seperti itu si pemilik-rumah itu sendiri tidak mau membayar uang untuk melepaskan dirinya dari rumah yang sepenuhnya tidak berguna itu demi untuk membebaskan dirinya dari ongkos-ongkos pembetulan/reparasi—yang tentangnya kita dibiarkan dalam ketidak-tahuan total.

Setelah pencapaian kemenangan dalam bidang sosialisme lebih tinggi (Proudhon, sang guru, menamakannya supra-sosialisme) Proudhon kita memandang dirinya sendiri dibenarkan untuk terbang lebih tinggi lagi:

Segala sesuatunya yang masih harus dikerjakan sekarang adalah menarik beberapa kesimpulan untuk membikin jelas sejelas-jelasnya hal ihwal kita yang begitu penting dari segala sudut.

Dan apakah kesimpulan-kesimpulan ini? Hal-hal yang sama nyaris tidak berartinya dari yang dikatakan sebelumnya seperti ketiadaan kegunaan rumah-rumah kediaman dengan dihapuskannya bunga. Dilucuti dari fraseologi pengarang kita yang muluk-muluk dan khidmat, semuanya itu tidak lebih dan tidak kurang berarti bahwa, untuk memfasilitasi bisnis/urusan penebusan tempat-tempat hunian sewaan, yang berikut ini diperlukan: 1) statistik-statistik secermatnya mengenai hal-ikhwal itu; 2) kemampuan pemeriksaan saniter yang baik; dan 3) koperasi-koperasi dari kaum buruh bangunan untuk melaksanakan pembangunan rumah-rumah baru. Semua hal itu memang bagus sekali, tetapi, dengan semua kalimat yang riuh yang membungkusnya itu, semua itu sama sekali tidak membikin jelas sejelas-jelasnya kekelabuan kebingungan mental Proudhonis itu.

Orang yang telah mencapai hal-hal besar seperti itu mempunyai hak untuk menyampaikan suatu uraian penting pada kaum buruh Jerman:

Masalah-masalah seperti itu dan yang serupa, demikian menurut pendapat kita, sangat layak mendapatkan perhatian Sosial-Demokrasi.....Biarlah ia menjelaskan pikirannya, seperti di sini mengenai masalah perumahan, juga mengenai masalah-masalah lain dan yang sama pentingnya, seperti misalnya mengenai perkreditan, hutang-hutang negara, hutang-hutang swasta, perpajakan, dsb.

Demikianlah, di sini Proudhonis kita menghadapkan kita dengan prospek serangkaian artikel mengenai *masalah-masalah serupa*, dan jika ia membahas semua itu setuntas *hal-ihwal yang begitu penting* yang dibahasnya sekarang, maka *Volksstaat* akan mempunyai bahan untuk setahun penuh. Tetapi kita berada dalam suatu posisi untuk mengantisipasi—semuanya menyangkut segala yang sudah dikatakan: bunga atas modal akan dihapuskan dan dengan itu bunga atas hutang-hutang publik dan swasta menjadi hapus, kredit-kredit akan menjadi cuma-cuma, gratis, dsb. Formula ajaib yang sama diterapkan pada setiap dan semua hal-ikhwal dan dalam setiap kasus khusus hasil mengejutkan yang sama diperoleh dengan logika yang tak dapat ditawar-tawar, yaitu, bahwa ketika bunga atas modal telah dihapuskan, maka tiada lagi bunga yang mesti dibayar atas uang pinjaman. Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bagus, yang diacungkan-acungkan oleh Proudhonis kita sebagai ancaman di atas kepala kita: *kredit!* Kredit apakah yang diperlukan pekerja di samping yang dari minggu demi minggu, atau kredit yang didapatkannya di pegadaian? Apakah ia mendapatkan kredit ini secara cuma-cuma atau dengan dikenakan bunga, bahkan dengan bunga lintah-darat yang dikenakan padanya oleh pegadaian, apa bedanya itu semua baginya? Dan, walaupun ia, pada umumnya, mendapatkan sesuatu keuntungan darinya, yaitu, jika ongkos produksi tenaga kerja diturunkan, tidakkah harga tenaga kerja itu mau-tidak-mau mesti turun? Tetapi bagi burjuasi, dan khususnya bagi burjuasi-kecil, kredit adalah suatu masalah yang penting, dan akan sangat bagus sekali bagi burjuasi-kecil khususnya, apabila kredit setiap saat dapat diperoleh, dan tanpa bayar bunga lagi pula! *Hutang-hutang negara!* Kelas pekerja mengetahui bahwa bukan dirinya yang membuat hutang-hutang itu, dan kalau ia sampai

pada kekuasaan, maka ia akan membebaskan pembayaran hutang-hutang negara itu pada mereka/pihak-pihak yang telah membuat hutang-hutang itu. *Hutang-hutang swasta!*—lihat Kredit. Sesuatu yang sangat menjadi perhatian burjuasi kecil tetapi tak banyak artinya bagi kaum pekerja. Yang dibayar pekerja dalam bentuk pajak-pajak, dalam jangka panjangnya menjadi ongkos produksi tenaga kerja dan karenanya mesti dikompensasikan oleh si kapitalis. Semua hal ini, yang dikemukakan pada kita sebagai masalah-masalah yang sangat penting bagi kelas pekerja, dalam kenyataannya hanya merupakan kepentingan esensial bagi burjuasi, dan terutama lagi bagi burjuasi-kecil; dan, sekalipun Proudhon, kita menegaskan bahwa kelas pekerja tidaklah bertanggung-jawab untuk melindungi kepentingan-kepentingan kelas-kelas ini.

Proudhonis kita tidak mengatakan sepatah-kata pun mengenai masalah besar yang sungguh-sungguh menyangkut kaum buruh, yaitu mengenai hubungan antara kapitalis dan pekerja-upahan, persoalan mengenai bagaimana bisanya terjadi bahwa si kapitalis dapat memperkaya dirinya dengan kerja kaum buruhnya. Memang benar, tuan dan gurunya menyibukkan dirinya dengan soal ini, tetapi sama sekali tidak menghantarkan kejelasan akan masalah itu. Bahkan dalam tulisan-tulisannya yang terakhir ia pada pokoknya tidak sampai lebih jauh daripada dalam karyanya, *Filsafat Kemiskinan (Philosophy of Poverty)*, yang oleh Marx dengan secara mencolok sekali dime-rosotkan menjadi sesuatu yang sama-sekali tiada arti pada tahun 1847.

Sudah cukup buruk bahwa selama duapuluh tahun kaum buruh negeri-negeri Latin nyaris tidak mendapatkan santapan mental sosialis lainnya kecuali tulisan-tulisan *Sosialis Kerajaan Kedua* ini, dan akan merupakan kemalangan rangkap kalau teori Proudhonis sekarang juga menggenangi Jerman. Namun, hal ini tidak perlu ditakutkan. Pendirian teoretikal kaum buruh Jerman berada lima-puluh tahun di depan Proudhonisme, dan akan cukuplah untuk menjadikan persoalan yang satu ini, masalah perumahan, sebagai contoh untuk menghindari kesukaran lebih lanjut dalam urusan ini.

BAGAIMANA BURJUASI MEMECAHKAN MASALAH PERUMAHAN

I

Dalam bagian mengenai pemecahan Proudhonis atas masalah perumahan telah ditunjukkan betapa besar burjuasi-kecil secara langsung berkepentingan dalam masalah ini. Namun, burjuasi-besar juga sangat berkepentingan dalam masalah ini, bahkan kalau itu secara tidak langsung. Ilmu alam modern telah membuktikan bahwa yang disebut *distrik-distrik miskin* itu, di mana kaum buruh hidup berjejalan, merupakan tempat-tempat pengeraman segala macam epidemi yang dari waktu ke waktu menyerang kota-kota kita. Kholera, tifus, deman tifoid, cacar dan penyakit-penyakit lain yang membinasakan menyebarkan kumannya di udara yang mewabah dan air yang teracuni dari distrik-distrik kelas pekerja ini. Di sini kuman-kuman itu nyaris tidak pernah dibasmi habis, dan sesegera keadaan-keadaan memungkinkannya, mereka berkembang menjadi epidemi-epidemi dan kemudian menyebar melampaui tempat-tempat pengeramannya ke bagian-bagian yang lebih longgar dan sehat dari kota yang dihuni oleh kaum kapitalis. Kekuasaan kapitalis tidak dapat memperkenankan dirinya sendiri bersenang-senang dengan timbulnya penyakit-penyakit epidemik di kalangan kelas pekerja tanpa ada hukuman; konsekuensi-konsekuensinya berbalik terhadap mereka dan malaikat maut mengamuk di barisan mereka dengan sama ganasnya seperti di barisan-barisan kaum pekerja.

Sesegera kenyataan ini dibuktikan secara ilmiah, maka burjuasi yang filantropik menjadi dibakar oleh semangat persaingan yang mulia dalam perhatian mereka akan kesehatan kaum buruh mereka. Perhimpunan-perhimpunan didirikan, buku-buku ditulis, saran-saran disusun, undang-undang diperdebatkan dan diundangkan, untuk menyumbat dan menghentikan sumber-sumber epidemi-epidemi yang selalu timbul kembali. Kondisi-kondisi perumahan

kaum buruh diperiksa dan usaha-usaha dilakukan untuk menyembuhkan keburukan-keburukan yang paling mencolok. Khususnya di Inggris, di mana terdapat jumlah terbesar dari kota-kota besar dan di mana burjuasi itu sendiri—oleh karenanya—menghadapi resiko-resiko terbesar, aktivitas ekstensif dimulai. Komisi-komisi pemerintah diangkat untuk menyelidiki kondisi-kondisi higienik kelas pekerja. Laporan-laporan mereka, yang secara terhormat dibedakan dari semua sumber-sumber kontinental (daratan Eropa) karena kecermatannya, kelengkapan dan ketidakpilihannya, memberikan landasan bagi undang-undang baru yang kurang-lebih tuntas. Kalaupun belum sepenuhnya sempurna, undang-undang itu masih jauh lebih unggul daripada segala yang telah dilakukan ke arah ini hingga sekarang di Daratan. Namun, tatanan masyarakat kapitalis kembali dan berulang kali mereproduksi keburukan-keburukan yang mesti ditanggulangi itu, dan itu terjadi dengan keharusan yang tak-terelakkan sehingga bahkan di Inggris penanggulangannya nyaris tidak maju selangkah pun. Seperti biasanya, Jerman memerlukan waktu yang jauh lebih lama sebelum sumber-sumber infeksi menahun yang terdapat di sana juga mencapai taraf akut yang diperlukan untuk membangkitkan burjuasi besar yang mendengkur dalam kemalasannya. Tetapi, orang yang bergerak lamban, Bergeraknya pasti, dan begitulah juga di antara kita akhirnya lahir literatur burjuis mengenai kesehatan umum dan masalah perumahan, suatu ekstrak yang encer dari pendahulunya yang asing, khususnya yang Inggris, yang kepadanya ia berusaha secara curang menanamkan suatu kemiripan akan konsepsi yang lebih tinggi melalui kalimat-kalimat yang terdengar-indah dan bermanis-manis. *The Housing Conditions of the Working Classes and Their Reform*, oleh Dr. Emil Sax, Wina, 1869,¹⁰ termasuk pada literatur ini.

Saya telah memilih buku ini untuk suatu penyajian mengenai perlakuan/penindakan burjuis atas masalah perumahan hanya karena ia berusaha sejauh mungkin meringkaskan literatur burjuis mengenai hal-ikhwal itu. Dan benar-benar suatu literatur yang bagus yang berguna bagi pengarang kita sebagai *sumber-sumbernya*! Mengenai laporan-laporan parlemen Inggris, sumber-sumber

¹⁰ E. Sax, *Die Wohnungszustände der arbeitenden Klassen und ihre Reform*. Wina, 1869. –Ed.

utama yang sesungguhnya, hanya tiga buah, yang tertua, disebutkan judulnya; seluruh buku itu membuktikan bahwa pengarangnya *tidak pernah melempar sekilas-pandang pun pada salah-satu laporan itu*. Di pihak lain, serangkaian tulisan burjuis yang dangkal, yang filantropik munafik dan filistin yang bermaksud-baik, dideretkan: Ducpétiaux, Roberts, Hole, Huber, hasil-hasil kongres-kongres Inggris mengenai ilmu sosial (atau lebih tepatnya omong-kosong sosial), jurnal dari Asosiasi untuk Kesejahteraan Kelas-kelas Pekerja di Prussia, laporan resmi Austria mengenai Pameran Dunia di Paris, laporan-laporan resmi Bonapartis mengenai hal-ihwal yang sama, *Illustrated London News*,¹¹ *Über Land und Meer*,¹² dan akhirnya *otoritas yang diakui*, seorang dengan *pemahaman praktis yang tajam*, dengan *kehebatan berbicara yang meyakinkan*, yaitu – *Julius Faucher!* Yang kurang dalam daftar sumber-sumber ini ialah *Gartenlaube*, *Kladderadatsch* dan *Fusilier Kutschke*.¹³

Agar tidak timbul kesalah-fahaman mengenai pendirian Herr Sax, ia menyatakan pada halaman 22:

Dengan ekonomi sosial kita maksudkan doktrin ekonomi nasional dalam penerapannya pada masalah-masalah sosial; atau, untuk menegaskan secara lebih tepat, totalitas jalan-jalan dan cara-cara yang ditawarkan ilmu pengetahuan ini untuk meningkatkan apa yang disebut (!) kelas-kelas tidak bermilik ke taraf kelas-kelas pemilik, berdasarkan hukum-hukum besi-nya di dalam kerangka tatanan masyarakat yang sekarang berkuasa.

Kita tidak akan menyoalkan ide yang kacau bahwa pada umumnya *doktrin ekonomi nasional*, atau ekonomi politik, tidak hanya membahas masalah-masalah *sosial*. Kita akan langsung membicarakan masalah pokoknya. Dr. Sax menuntut agar *hukum-hukum*

¹¹ *Illustrated London News*: Majalah mingguan Burjuis dengan peredaran luas yang diterbitkan pada tahun 1842. –Ed.

¹² *Über Land und Meer* [On Land and Sea]: majalah literer bergambar yang mulai terbit di Stuttgart pada tahun 1858. –Ed.

¹³ *Gartenlaube* (*Arbour = anjang-anjang*): Sebuah majalah keluarga filistin, *Kladderadatsch*: sebuah majalah satirikal Jerman yang terbit di Berlin dari tahun 1848, *Fusilier August Kutschke*: penyair Gotthelf Hoffman, yang menulis sebuah lagu patriotik yang populer selama Perang Perancis-Prussia tahun 1870-71. –Ed.

besi ekonomi burjuis, *kerangka tatanan masyarakat sekarang yang berkuasa/berlaku*, dengan kata-kata lain, bahwa cara produksi kapitalis mesti terus berada tanpa perubahan, namun sekalipun begitu *apa yang disebut kelas-kelas tidak bermilik* mesti diangkat *ke taraf kelas-kelas pemilik*. Padahal, adalah suatu pra-syarat yang tidak dapat dielakkan dari cara produksi kapitalis bahwa suatu kelas yang sungguh-sungguh tidak bermilik, dan bukan suatu kelas apa yang disebut kelas tidak bermilik, mesti ada, mesti eksis, suatu kelas yang tiada punya apa-apa untuk dijual kecuali tenaga kerjanya dan yang oleh karenanya terpaksa menjual tenaga kerjanya pada kaum kapitalis industrial. Oleh karenanya, tugas ilmu pengetahuan baru mengenai ekonomi sosial yang diciptakan oleh Herr Sax adalah, untuk menemukan jalan-jalan dan cara-cara—di sesuatu negara yang berdasarkan antagonisme kaum kapitalis, para pemilik semua bahan mentah, perkakas-perkakas produksi dan bahan-bahan kebutuhan hidup, di satu pihak, dan kaum buruh-upahan yang tidak bermilik, yang hanya menyebutkan tenaga kerja mereka dan tiada apapun lainnya sebagai kepunyaan mereka sendiri, di lain pihak—yang dengannya, di dalam tatanan sosial ini, semua pekerja-upahan dapat berubah menjadi kaum kapitalis tanpa berhenti menjadi kaum pekerja-upahan. Her Sax berpikir bahwa dirinya telah memecahkan persoalan ini. Barangkali ia akan begitu baik-hati untuk menunjukkan pada kita bagaimana semua serdadu tentera Perancis, yang masing-masingnya membawah sebuah tongkat marskal dalam tas-punggungnya sejak zamannya Napoleon tua, dapat berubah menjadi marskal-marskal besar tanpa sekaligus berhenti sebagai serdadu-serdadu. Atau bagaimana bisa terjadi bahwa seluruh kawula Negara Jerman (German Reich) yang empat-puluh juta jiwa dapat dijadikan kaiser-kaiser Jerman.

Adalah esensi sosialisme burjuis yang menginginkan dipertahankannya landasan semua kejahatan masyarakat sekarang dan sekaligus menghendaki penghapusan kejahatan-kejahatan itu sendiri. Seperti sudah ditunjukkan dalam *Communist Manifesto*, kaum Sosialis burjuis sangat menginginkan *penebusan keluh-kesah sosial, untuk menjamin kesinambungan keberadaan masyarakat burjuis*; mereka meng-inginkan *suatu burjuasi tanpa suatu proletariat*. Kita telah melihat bahwa Herr Sax merumuskan masalah dalam gaya yang presis sama. Pemecahan ia temukan dalam pemecahan masalah perumahan. Ia berpendapat bahwa *dengan*

memperbaiki perumahan kelas-kelas pekerja akan mungkin untuk dengan berhasil menanggulangi kesengsaraan material dan spiritual yang sudah digambarkan, dan dengan itu—lewat suatu perbaikan radikal kondisi-kondisi perumahan itu saja—mengangkat bagian besar kelas-kelas ini dari rawa kondisi-kondisi kehidupan mereka yang sering sulit dikatakan manusiawi itu pada pemenuhan sejati kesejahteraan material dan spiritual mereka. (Hal. 14.) Secara kebetulan adalah menjadi kepentingan burjuasi untuk menutup-nutupi kenyataan dari keberadaan suatu proletariat yang diciptakan oleh hubungan-hubungan produksi burjuis dan yang menentukan kesinambungan keberadaan hubungan-hubungan ini. Karena itu Herr Sax memberi-tahukan (hal. 21) bahwa ungkapan kelas-kelas pekerja mesti diartikan sebagai meliputi semua *kelas sosial yang melarat*, dan *pada umumnya, rakyat kecil, seperti para pengrajin, janda-janda, pensiunan (!), pegawai rendahan, dsb.* maupun para pekerja aktual. Sosialisme burjuis mengulurkan tangannya pada beragan burjuis-kecil.

Lalu, dari mana kekurangan perumahan itu? Bagaimana itu timbul? Sebagai seorang burjuis yang baik, Herr Sax tidak dianggap mengetahui bahwa itu suatu produk yang tidak terelakkan dari tatanan sosial burjuis; bahwa ia tidak bisa tidak ada dalam sebuah masyarakat di mana massa besar kaum pekerja secara khusus bergantung pada upah-upah, yaitu, pada kuantitas kebutuhan hidup yang diperlukan untuk hidup mereka dan perkembangan jenis/bangsa mereka; di mana perbaikan-perbaikan permesinan, dsb. selalu melempar massa-massa kaum pekerja keluar dari pekerjaan; di mana fluktuasi-fluktuasi yang secara teratur terjadi dan dengan kekerasan menentukan—di satu pihak—keberadaan suatu tentara cadangan yang besar dari kaum buruh tanpa pekerjaan (menganggur), dan di pihak lain dari waktu ke waktu menggusur massa kaum pekerja tanpa pekerjaan ke atas jalanan; di mana kaum buruh itu berjejalan dalam massa-massa di kota-kota besar pada laju lebih cepat daripada dibangunnya tempat-tempat hunian untuk mereka di dalam kondisi-kondisi yang ada; di mana—oleh karenanya—selalu mesti ada para penyewa bahkan untuk kandang-kandang babi yang paling buruk; dan di mana—akhirnya—sang pemilik-rumah dalam kapasitasnya sebagai kapitalis tidak saja mempunyai hak tetapi, berdasarakan persaingan, hingga suatu batas tertentu juga tugas untuk secara tak-mengenal ampun

memungut yang sebanyak-banyaknya dari pemilikannya dalam bentuk sewa rumah. Dalam masyarakat seperti itu, kekurangan perumahan bukan sesuatu kebetulan; ia merupakan suatu kelembagaan yang diperlukan dan dapat dihapuskan bersama semua akibatnya atas kesehatan, dsb. hanya apabila seluruh tatanan sosial yang melahirkannya secara mendasar dirombak. Namun, sosialisme burjuis tidak berani menghadapi itu. Ia *tidak berani* menjelaskan bahwa kekurangan perumahan itu timbul dari kondisi-kondisi yang berlaku. Dan oleh karenanya tidak ada jalan lain kecuali menjelaskan kekurangan perumahan itu dengan bermoralisasi bahwa itu adalah akibat dari kekejian manusia, akibat–boleh dikata–dari dosa asali.

Dan di sini kita tidak bisa tidak mengakui–dan sebagai konsekuensinya kita tidak dapat menyangkal (betapa sebuah kesimpulan yang berani!)–bahwa kesalahannya..... untuk sebagian terletak pada kaum buruh itu sendiri, yaitu mereka yang menghendaki tempat-tempat hunia, dan sebagian lagi, sebagian yang jauh lebih besar–memang benar–pada mereka yang berusaha untuk memasok kebutuhan atau mereka yang, sekalipun mempunyai kemampuan secukupnya, tidak berusaha memasok kebutuhan itu, yaitu, kelas-kelas sosial yang lebih tinggi, yang bermilik. Yang tersebut terakhir ini harus dipersalahkan.... karena mereka tidak menjadikannya urusan mereka untuk menyediakan tempat-tempat hunian yang baik secara mencukupi.

Tepat sebagaimana Proudhon membawa diri kita dari bidang ekonomi ke bidang frase-frase legal, demikian pula Sosialis burjuis kita di sini membawa diri kita dari bidang ekonomi ke bidang moral. Tiada yang lebih wajar daripada itu. Siapa pun yang menyatakan bahwa cara produksi kapitalis, *hukum-hukum besi* dari masyarakat burjuis dewasa ini, tidak-bisa dilanggar, dan bersamaan dengan itu menyatakan ingin menghapus konsekuensi-konsekuensinya yang tidak menyenangkan tetapi tidak terelakkan, tidak ada jalan lain kecuali memberikan khotbah-khotbah moral pada kaum kapitalis, khotbah-khotbah moral yang efek-efek emosionalnya menguap seketika karena pengaruh kepentingan perseorangan dan, jika perlu, karena persaingan. Khotbah-khotbah moral ini sebenarnya presis sama dengan khotbah-khotbah induk-bebek di pinggir kolam di mana ia melihat seperinduk anak-anak

itik yang telah ditetaskanya berenang-renang dengan riangnya. Anak-anak itik berenang di air sekali tidak mempunyai pengarah, dan kaum kapitalis menerkam laba sekalipun itu kejam. *Dalam urusan uang tidak ada tempat bagi sentimen*, sudah dikatakan oleh Hansemann tua, yang mengetahui lebih banyaak tentang itu daripada Herr Sax.

Tempat-tempat hunian yang bagus sedemikian mahalnnya sehingga mutlak tidak mungkin bagi sebagian besar kaum buruh untuk menggunakan tempat-tempat itu. Modal besar..... enggan berinvestaasi dalam rumah-rumah itu untuk kelas-kelas pekerja.....dan sebagai akibatnya kelas-kelas ini dan perumahan mereka tidak bisa lain kecuali menjadi mangsa kaum spekulator.

Spekulasi yang menjijikkan—modal besar dengan sendirinya tidak pernah berspekulasi! Tetapi, bukanlah iktidak jelek, melainkan hanya ketidak-tahuan yang menghalangi modal besar untuk berspekulasi dalam perumahan kaum buruh:

Para pemilik rumah sama sekali tidak mengetahui betapa besar dan penting peranan.... yang dimainkan oleh suatu pemuasan kebutuhan-kebutuhan akan perumahan secara normal; mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang ketika mereka menawarkan pada orang-orang itu, pada umumnya secara sangat tidak bertanggung-jawab, tempat-tempat hunian yang buruk dan membahayakan, dan, akhirnya, mereka tidak mengetahui bagaimana mereka dengan begitu merusak diri mereka sendiri (Halaman 27.)

Namun, ketidak-tahuan kaum kapitalis mesti dilengkapi dengan ketidak-tahuan kaum pekerja sebelum suatu kekurangan perumahan dapat diciptakan. Setelah Herr Sax mengakui bahwa *justru bagian-bagian paling bawah* dari kaum buruh *harus (!) mencari tempat bermalan sedapat-dapatnya agar tidak sama sekali tanpa tempat berlindung sehingga mutlak tidak berdaya*, ia memberi-tahuan:

Karena merupakan suatu kenyataan yang sangat diketahui bahwa banyak di antara mereka (kaum buruh) karena ketidak-berhati-hatian, tetapi terutama karena ketidak-tahuan, mencabut tubuh-tubuh mereka, orang cenderung mengatakan dengan keahlian, dari kondisi-kondisi perkembangan alamiah

dan kehidupan yang sehat, yaitu karena mereka tidak mempunyai sedikitpun pengetahuan tentang higiene rasional dan khususnya mengenai arti-penting yang luar-biasa yang menyangkut tempat-hunian dalam higiene ini (Halaman 27)

Namun di sini daun-daun telinga keledai burjuis menonjol keluar. Jika mengenai kaum kapitalis, maka *kesalahan* menguap menjadi ketidak-tahuan, tetapi jika menyangkut kaum buruh, maka ketidak-tahuan dijadikan sebab dari kesalahan mereka. Dengarkan:

Demikianlah jadinya (yaitu, karena ketidak-tahuan) bahwa jika mereka hanya dapat menyimpan sesuatu dari sewa itu, mereka akan pindah ke tempat-tempat hunia yang gelap, lembab dan tidak-layak, yang singkat saja suatu ejekan mengenai semua tuntutan akan higiene.....bahwa seringkali sejumlah keluarga bersama-sama menyewa suatu tempat-hunian tunggal, dan bahkan sebuah kamar saja—semua ini agar supaya mengeluarkan sesedikit mungkin untuk sewa, sedangkan di lain pihak mereka menghambur-hamburkan pendapatan mereka secara sungguh-sungguh berdosa untuk minuman dan segala jenis kesenangan-kesenangan iseng.

Uang yang oleh kaum buruh itu dihambur-hamburkan untuk minuman-keras dan tembakau (hal.28), kehidupan di kedai-kedai dengan semua akibat menyesatkan, yang menyeret kaum buruh berulang-kali suatu helaan bobot-mati ke dalam kubangan memang tergeletak bagaikan suatu bobot-mati di dalam perut Herr Sax.

Kenyataan bahwa dalam keadaan-keadaan yang berlaku, pemabokan di kalangan kaum buruh adalah suatu produk yang tidak terelakkan dari kondisi-kondisi hidup mereka, sama tidak terelakkannya seperti tifus, kejahatan, kehinaan, juru-sita dan lain-lain penyakit masyarakat lainnya, sedemikian tidak terelakkannya sehingga angka-angka rata-rata dari mereka yang menyerah pada pemabokan dapat diperhitungkan di muka, adalah juga sesuatu yang Herr Sax tidak dapat memperkenankan dirinya mengetahuinya. Guru Kepala sekolahku lama, dulu, suka mengatakan: Orang-orang biasa pergi ke kedai-kedai dan orang-orang berkualitas pergi ke klub-klub, dan karena saya pernah berada di kedua-duanya, maka saya berada dalam posisi untuk menegaskannya.

Seluruh pembicaraan mengenai *ketidak-tahuan* kedua pihak tidak

berarti apapun kecuali hanya frase-frase lama mengenai keserasian kepentingan-kepentingan kerja dan modal. Seandainya kaum kapitalis itu mengetahui kepentingan-kepentingan mereka yang sebenarnya, mereka akan memberikan kepada kaum pekerja rumah-rumah yang baik dan memperbaiki kedudukan mereka pada umumnya; dan seandainya kaum buruh memahami kepentingan-kepentingan mereka yang sesungguhnya, maka mereka tidak akan melakukan pemogokan, mereka tidak akan tertarik pada Sosial-Demokrasi, mereka tidak akan bermain politik, tetapi mereka akan berkelakuan baik dan mengikuti yang lebih baik dari diri mereka, yaitu kaum kapitalis. Sayangnya, kedua pihak mendapatkan kepentingan-kepentingan masing-masing bukannya dalam khotbah-khotbah Herr Sax dan pendahulu-pendahulunya yang tidak terhitung jumlahnya. Ajaran mengenai keserasian antara modal dan kerja telah dikhotbahkan selama hampir limapuluh tahun hingga kini, dan filantropi burjuis telah mengeluarkan uang dalam jumlah-jumlah besar untuk membuktikan keserasian ini dengan membangun lembaga-lembaga percontohan; namun, sebagaimana akan kita lihat kemudian, dewasa ini kita masih berada di mana kita berada limapuluh tahun yang lalu.

Pengarang kita kini berlanjut pada pemecahan praktis atas masalah itu. Betapa kurang revolusionernya saran Proudhon untuk menjadikan kaum buruh *pemilik-pemilik* tempat hunian mereka dapat dilihat dari kenyataan bahwa sosialisme burjuis, bahkan sebelumnya, sudah mencoba melaksanakannya dalam praktek dan kini masih berusaha melakukan itu. Herr Sax juga menyatakan bahwa masalah perumahan hanya dapat secara tuntas dipecahkan dengan mengalihkan pemilikan tempat-tempat hunian kepada kaum buruh. (Hal. 58 dan 59). Lebih dari itu, ia terseret ke dalam kegairahan-kegairahan politik pada gagasan itu, melampiaskan perasaan-perasaannya dalam ledakan antusiasme berikut ini:

Ada sesuatu yang khas mengenai kerinduan yang dikandung manusia untuk memiliki tanah; itu merupakan suatu hasrat yang bahkan tidak dapat diredakan oleh kehidupan bisnis yang berdenyut mendemam dewasa ini. Ia merupakan penghargaan secara tidak-sadar akan arti-penting pencapaian ekonomi yang dicerminkan oleh kepemilikan tanah. Dengannya sang individu memperoleh suatu pegangan yang aman; ia seakan-akan berakar kokoh dalam tanah/bumi, dan

setiap perusahaan (!) mempunyai landasannya yang paling permanen di dalamnya. Namun, berkat-berkat kepemilikan tanah jauh melampaui kelebihan-kelebihan material ini. Siapa saja yang cukup beruntung untuk menyebut sebidang tanah sebagai miliknya telah mencapai taraf kemandirian ekonomi tertinggi yang dapat dibayangkan; ia memiliki suatu teritori di atas mana ia dapat memerintah dengan kekuasaan berdaulat; ia menjadi tuan atas dirinya sendiri; ia mempunyai suatu kekuasaan tertentu dan suatu dukungan pasti pada waktu membutuhkan itu; kepercayaan-dirinya berkembang dan dengan itu juga kekuatan moralnya. Dari situlah arti-penting kepemilikan dalam persoalan yang dihadapi kita..... Sang pekerja, yang dewasa ini tanpa-daya terekspos pada semua perubahan kehidupan ekonomi dan dalam ketergantungan selalu pada pemberi-kerjanya/emploiernya, dengan begitu hingga batas tertentu akan diselamatkan dari situasi yang genting itu; ia akan menjadi seorang kapitalis dan diselamatkan terhadap bahaya-bahaya pengangguran atau in-kapasitasi (ketidak-mampuan) sebagai akibat kredit yang akan dimungkinkan oleh real-estate-nya. Dengan demikian ia akan diangkat dari barisan kaum yang tidak-berpunya ke kelas bermilik. (Hal. 63.)

Herr Sax agaknya mengasumsikan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah seorang petani, kalau tidak maka ia tidak akan secara palsu mengaitkan pada kaum buruh di kota-kota besar kita suatu kerinduan untuk memiliki tanah, suatu kerinduan yang tidak pernah ditemukan oleh orang lain keberadaannya dalam diri mereka. Bagi kaum buruh kita di kota-kota besar kebebasan bergerak merupakan kondisi kehidupan yang utama, dan kepemilikan-tanah hanya dapat menjadi suatu belenggu bagi mereka. Berikan pada mereka rumah-rumah mereka sendiri, rantai mereka sekali lagi pada tanah dan anda mematahkan daya perlawanan mereka terhadap pemotongan upah oleh para pemilik pabrik. Sang pekerja individual mungkin kadang-kala dapat menjual rumahnya, tetapi selama suatu pemogokan besar atau suatu krisis umum industrial semua rumah kaum buruh yang terkena akaan harus ditawarkan dan oleh karenanya tidak akan mendapatkan pembeli atau akan dijual jauh di bawah harga ongkosnya. Dan bahkan seandainya mereka semua mendapatkan para pembelinya, seluruh reformasi perumahan yang besar dari Herr Sax akan sia-sia saja dan ia akan harus mulai lagi dari awal.

Namun, para penyair hidup dalam suatu dunia fantasi, dan demikian juga Herr Sax, yang membayangkan bahwa seorang pemilik-tanah telah *mencapai taraf kebebasan ekonomi tertinggi*, bahwa ia mempunyai/mendapatkan *suatu dukungan pasti*, bahwa *ia akan menjadi seorang kapitalis dan akan diselamatkan dari bahaya pengangguran atau ketidak-mampuan sebagai suatu akibat dari kredit yang dibukakan/dimungkinkan oleh real estate-nya bagi dirinya*, dsb. Herr Sax mestinya melihat pada orang Perancis dan kaum petani kecil Rhenish kita. Rumah-rumah dan ladang-ladang mereka dibebani dengan hipotek-hipotek, panen-panen mereka sebelum dituai adalah milik para kreditor mereka, dan bukan mereka yang berkuasa secara berdaulat atas *teritori* mereka, tetapi para lintah-darat, pengacara dan juru-sita. Itu jelas-jelas mencerminkan taraf kebebasan ekonomi tertinggi yang dapat dibayangkan—bagi si lintah-darat! Dan agar supaya kaum buruh dapat secepat mungkin menghantarkan rumah-rumah kecil mereka di bawah kedaulatan sama dari si lintah-darat, maka Herr Sax kita yang begitu beriktikad baik dengan berhati-hati menunjuk pada *kredit* yang dapat dijamin oleh real-estate mereka dalam masa-masa pengangguran atau ketidak-mampuan, gantinya mereka menjadi suatu beban atas laju/tingkat kemiskinan.

Bagaimana pun juga, Herr Sax telah memecahkan persoalan yang diajukan pada permulaan: sang pekerja *menjadi seorang kapitalis* dengan mendapatkan rumah kecilnya sendiri.

Modal adalah kuasa atas kerja orang lain yang tidak dibayar. Oleh karenanya rumah kecil sang pekerja hanya bisa menjadi modal kalau ia menyewakannya pada seorang pihak ketiga dan menghakmiliki sebagian produk kerja orang ketiga itu dalam bentuk sewa. Tetapi rumah itu dihalangi menjadi modal justru karena kenyataan bahwa si pekerja itu sendiri tinggal di dalam rumah itu, presis seperti sepotong jas berhenti sebagai modal pada saat aku membelinya dari si tukang jahit dan mengenakannya. Pekerja yang memiliki sebuah rumah kecil seharga seribu taler adalah—memang benar—tidak lagi seorang proletarian, tetapi mesti seorang Herr Sax yang menyebutnya seorang kapitalis.

Namun, ciri kapitalis pekerja kita ini masih mempunyai suatu segi lain. Mari kita mengandaikan bahwa di suatu wilayah industrial tertentu telah menjadi ketentuan bahwa setiap pekerja memiliki

rumah kecilnya sendiri. Dalam hal itu *kelas pekerja di wilayah itu hidup bebas-sewa*; biaya-biaya perumahan tidak lagi masuk dalam nilai tenaga kerjanya. Setiap pengurangan dalam ongkos produksi tenaga kerja, yaitu, setiap pengurangan harga secara permanen dalam kebutuhan-kebutuhan hidup pekerja adalah setara *berdasarkan hukum-hukum besi dari doktrin ekonomi nasional* dengan suatu penekanan nilai tenaga kerja dan oleh karenanya pada akhirnya menghasilkan/mengakibatkan suatu kejatuhan yang bersesuaian dalam upah-upah.

Dengan demikian upah-upah akan rata-rata jatuh sebanyak jumlah rata-rata yang tidak dibayarkan sebagai sewa, yaitu, sang pekerja akan membayar sewa rumah kecilnya itu, tetapi tidak—seperti sebelumnya—dengan uang kepada pemilik-rumah, melainkan dalam kerja yang tidak dibayar kepada pemilik pabrik untuk siapa ia bekerja. Dengan demikian simpanan-simpanan sang pekerja yang diinvestasikan dalam rumah kecilnya itu dalam arti tertentu akan menjadi modal, namun bukan modal bagi dirinya, melainkan bagi *emploier/pemberi-kerja kapitalis* yang mempekerjakan dirinya.

Dengan demikian Herr Sax tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah pekerjaannya—bahkan di atas kertas—menjadi seorang kapitalis.

Secara kebetulan, yang dikatakan di atas berlaku bagi semua yang dinamakan reform-reform sosial yang dapat direduksi menjadi skema-skema simpanan/tabungan atau memurahkan kebutuhan-kebutuhan hidup pekerja. Atau mereka itu menjadi umum dan kemudian disusul oleh suatu penurunan upah-upah yang bersesuaian atau mereka tetap merupakan eksperimen-eksperimen yang terisolasi sekali dan kemudian keberadaan mereka sebagai kecualian-kecualian terisolasi membuktikan bahwa realisasi mereka pada suatu skala ekstensif tidak cocok dengan cara produksi kapitalis yang berlaku. Mari kita mengandaikan bahwa di suatu wilayah tertentu suatu pengenalan koperasi-koperasi konsumsi berhasil dalam menurunkan ongkos kebutuhan-kebutuhan hidup bagi kaum buruh dengan 20 persen. Karenanya, dalam jangka panjang upah-upah di wilayah itu akan jatuh dengan kurang-lebih 20 persen, yaitu, dalam proporsi yang sama dengan masuknya kebutuhan hidup bersangkutan ke dalam anggaran/budget kaum

buruh. Misalnya, jika seorang pekerja membelanjakan tiga-perempat upah mingguannya untuk kebutuhan-kebutuhan hidup ini, maka upah-upah pada akhirnya akan jatuh dengan $\frac{3}{4} \times 20 = 15$ persen. Singkatnya, sesegera suatu reform tabungan seperti itu telah menjadi umum, maka upah-upah kaum buruh akan berkurang dengan sebanyak yang diperkenankan simpanan-simpanannya untuk hidup lebih murah. Beri *setiap* pekerja suatu pendapatan bebas sebesar 52 *taler*, yang dicapai dengan menabung, dan upah mingguannya pada akhirnya mesti jatuh/turun satu *taler*. Karenanya: semakin banyak ia menabung/menyimpan semakin sedikit akan diterimanya sebagai upah-upah. Oleh karenanya, ia menabung tidak untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan si kapitalis. Apa lagi yang diperlukan *untuk menstimulasi* pada dirinya.....*dengan cara yang paling kuat..... kebajikan ekonomi paling utama, kehematan?*(Hal. 64.)

Selanjutnya, Herr Sax segera setelah itu memberitahukan bahwa kaum buruh menjadi pemilik-pemilik rumah bukanlah untuk kepentingan mereka sendiri melainkan lebih untuk kepentingan kaum kapitalis:

Namun, tidak hanya kelas pekerja tetapi masyarakat secara keseluruhan mempunyai kepentingan paling besar agar sebanyak mungkin anggotanya terikat (!) pada tanah (saya ingin melihat Herr Sax sendiri biar untuk sesaat saja dalam posisi ini).....Semua kekuatan rahasia yang menyalakan gunung-berapi yang disebut masalah sosial yang menyala-nyala di bawah kaki kita, kegetiran proletarian, kebencian..... kekacauan ide-ide yang berbahaya, semuanya mesti menghilang bagaikan kabut dihadapan matahari pagi ketika..... kaum buruh sendiri dalam gaya ini memasuki barisan-barisan kelas bermilik.(Hasl. 65.)

Dengan kata-kata lain, Herr Sax mengharap bahwa dengan suatu pergeseran dalam status keproletarian mereka, seperti yang akan terjadi dengan diperolehnya sebuah rumah, kaum buruh akan kehilangan watak proletarian mereka dan kembali menjadi katak-katak penurut seperti kakek-moyang mereka, yang adalah juga pemilik-pemilik rumah. Kaum Proudhonis mesti mencamkan hal ini.

Herr Sax menyangka/beranggapan bahwa dengan begitu telah

dipecahkannya masalah sosial itu:

Suatu pendistribusian barang-barang yang lebih adil, teka-teki dari Sphinx yang telah coba dipecahkan oleh begitu banyak pihak dengan sia-sia, tidakkah dengan begitu telah diambil dari dunia cita-cita dan dibawa ke alam realitas? Dan jika ia dilaksanakan, tidakkah ini berarti pencapaian salah satu dari tujuan-tujuan paling mulia, sesuatu yang bahkan kaum Sosialis dari kecenderungan paling ekstrem menyajikannya sebagai titik kulminasi dari teori-teori mereka? (Hal. 66.)

Sungguh mujur bahwa kita telah menempuh jalan kita sampai sejauh ini, karena teriakan kemenangan ini merupakan *puncak* buku Saxian itu. Dari sekarang kita sekali lagi dengan lebih lemah-lembut turun dari *wilayah-wilayah ciita-cita* ke realitas dasar, dan ketika kita sampai di bawah, akan kita dapatkan bahwa tiada, sama sekali tidak ada yang telah berubah selama ketidakhadiran kita.

Pemandu kita terlebih dulu membawa diri kita menuruni tangga pertama dengan memberitahukan kepada kita bahwa terdapat dua sistem mengenai tempat-hunian kaum buruh: sistem pondok, di mana keluarga kelas-buruh mempunyai rumah kecilnya sendiri dan jika mungkin kebun kecilnya juga, seperti di Inggris; dan sistem barak dari rumah-rumah sewaan besar yang mempunyai banyak tempat-hunian kaum buruh, seperti di Paris, Wina, dsb. Sistem yang berlaku di Jerman Utara berada di antara kedua sistem itu. Nah, memang benar, ia berkata pada kita, bahwa sistem pondok adalah sistem yang benar, dan *satu-satunya* yang dengannya sang pekerja dapat memperoleh kepemilikan atas rumahnya sendiri; kecuali itu, ia berargumentasi, sistem barak mempunyai kelemahan-kelemahan sangat besar dalam hal higiene, moralitas dan kedamaian domestik. Tetapi, sayangnya dan celaknya! katanya, sistem pondok tidak dapat dilaksanakan di pusat-pusat kekurangan perumahan, di kota-kota besar, disebabkan oleh tingginya ongkos tanah, dan orang-karenanya-mesti bersyukur jika rumah-rumah dibangun dengan mempunyai empat hingga enam flat gantinya barak-barak besar, atau jika kelemahan-kelemahan utama sistem barak diatasi dengan berbagai desain bangunan. (Hal. 71-92.)

Kita telah turun cukup jauh, bukan? Transformasi kaum buruh

menjadi kaum kapitalis, pemecahan masalah sosial, sebuah rumahnya sendiri bagi setiap buruh—semua hal ini telah ditinggalkan di belakang, di atas *wilayah-wilayah cita-cita* sana. Yang tersisa untuk kita lakukan adalah mengintroduksi sistem pondok ke pedesaan dan membuat agar sedapat mungkin barak-barak kaum buruh di kota-kota ditenggang keberadaannya.

Berdasarkan pengakuannya sendiri—oleh karenanya—pemecahan burjuis dalam hal masalah perumahan sangatlah menyedihkan—menjadi sangat menyedihkan karena *perbedaan antara kota dan pedesaan*. Dan dengan ini kita telah sampai pada inti persoalannya. Masalah perumahan hanya dapat dipecahkan manakala masyarakat telah secukupnya ditransformasi bagi suatu awal menuju penghapusan perbedaan antara kota dan desa, yang telah dibawa hingga titik-puncaknya oleh masyarakat kapitalis dewasa ini. Jauh dari kemampuan untuk menghapus antitesis ini, masyarakat kapitalis sebaliknya terpaksa mengintensifikannya hari demi hari. Di pihak lain, sejak kaum Sosialis utopian pertama, Owen dan Fourier, secara tepat telah mengakui hal ini. Dalam bangunan-banguna percontohan mereka perbedaan antara kota dan desa sudah tidak terdapat lagi. Sebagai konsekuensinya, di sana terjadi justru yang sebaliknya dari yang dinyatakan oleh Herr Sax: bukan pemecahan masalah perumahan yang sekaligus memecahkan masalah sosial, tetapi bahwa hanya dengan pemecahan masalah sosial, yaitu, hanya dengan penghapusan cara produksi kapitalis, barulah dimungkinkan pemecahan masalah perumahan. Mau memecahkan masalah perumahan tetapi sekaligus ingin/bermaksud mempertahankan kota-kota besar modern, adalah suatu absurditas. Namun, kota-kota besar modern itu, hanya akan dihapuskan dengan penghapusan cara produksi kapitalis, dan manakala sekali hal ini dimulai, maka akan ada lebih banyak lagi persoalan daripada menyediakan sebuah rumah kecilnya sendiri bagi setiap pekerja.

Namun, pada awalnya setiap revolusi sosial harus menghadapi/mengatasi segala sesuatu sebagaimana adanya dan melakukan yang sebaik-baiknya untuk menyingkirkan kejahatan-kejahatan/-keburukan-keburukan yang paling mencolok dengan segala cara dan alat yang tersedia baginya.. Dan kita sudah mengetahui bahwa *kekurangan* perumahan dapat segera diatasi dengan mengambil

alih/menyita tempat-tempat hunian mewah milik kelas-kelas
bermilik dan dengan penempatan-paksa di bagian selebihnya.

Jika Herr Sax sekarang, selanjutnya, sekali lagi meninggalkan kota-kota besar dan berwacana secara bertele-tele mengenai pendirian koloni-koloni kelas-pekerja *di dekat* kota-kota, jika ia menggambarkan semua keindahan koloni-koloni seperti itu dengan *persediaan air, penerangan gas, pemanasan udara dan air-panas, binatu, kamar-kamar pengeringan, kamar-kamar mandi, dsb.* untuk umum/bersama, masing-masingnya dengan *kamar anak-anak, sekolah, ruang sembahyang (!), kamar baca, perpustakaan..... kedai anggur dan bir, ruang dansa dan konser serba terhormat,* dengan tenaga uap disambungkan ke semua rumah itu sehingga *sampai batas tertentu produksi dapat ditransfer kembali dari pabrik ke bengkel domestik*— ini sama sekali tidak mengubah situasinya. Koloni yang digambarkannya itu dipinjam langsung oleh Mr. Huber dari tokoh-tokoh Sosialis Owen dan Fourier dan dijadikan sepenuhnya burjuis dengan membuang segala sesuatu yang sosialis padanya. Namun, dengan begitu ia telah menjadi sungguh-sungguh utopian. Tiada orang kapitalis yang mempunyai minat untuk membangun koloni-koloni seperti itu, dan dalam kenyataannya tiada ada satupun koloni seperti itu di dunia, kecuali di Guise di Perancis, dan itu telah dibangun oleh seorang pengikut Fourier, tidak sebagai sebuah spekulasi yang menguntungkan, tetapi sebagai sebuah eksperimen sosialis.¹⁴ Untuk mendukung bualan-proyek burjuisnya, Herr Sax mestinya menyinggung juga contoh koloni komunis *Balai Keserasian (Harmony Hall)* yang didirikan oleh Owen di Hampshire pada awal tahun-tahun 40-an dan sudah lama tidak berfungsi sama sekali.

Betapapun, semua pembicaraan mengenai pembangunan koloni-koloni ini tidak lain dan tidak bukan cuma suatu usaha yang lemah untuk kembali meluncur ke *wilayah-wilayah cita-cita* dan ia segera sesudahnya ditinggalkan lagi. Kita turun kembali dengan cepatnya. Pemecahan paling sederhana kini adalah *agar para pemberi-kerja/ employer, para pemilik pabrik, membantu kaum buruh mendapatkan tempat-tempat hunian yang layak, entah dengan cara mereka sendiri*

¹⁴ Dan yang satu ini akhirnya hanya menjadi sebuah tempat pengeksploitasian kelas-pekerja. (Lihat *Socialiste Paris* tahun 1886). [Catatan oleh Engels pada edisi 1887.]

membangun gedung-gedung itu atau dengan mendorong dan membantu kaum buruh melakukan pembangunan mereka sendiri, dengan menyediakan tanah, dengan memberi uang-muka modal pembangunan dsb. kepada mereka.(Hal. 106.)

Dengan ini kita kembali di luar kota-kota besar, di mana sesuatu seperti itu adalah suatu kemustahilan, dan kembali kita berada di pedesaan. Herr Sax sekarang membuktikan bahwa di sini adalah menjadi kepentingan para pemilik pabrik itu sendiri bahwa mereka mesti membantu kaum buruh mereka mendapatkan tempat-tempat hunian yang layak, di satu pihak karena itu merupakan suatu investasi yang baik, dan di lain pihak karena *pementasan kaum buruh yang* (secara tak-terelakkan) *dihasilkan..... mesti membawa suatu peningkatan kapasitas mental dan kerja-fisikal mereka, yang dengan sendirinya merupakan keuntungan yang tidak sedikit bagi para pemberi-kerja/emploier.* Namun, dengan ini maka titik-pandang yang tepat bagi partisipasi yang tersebut belakangan dalam pemecahan masalah perumahan telah ditentukan. Ia tampil/tampak sebagai hasil dari suatu asosiasi laten, sebagai hasil dari kepedulian para pemberi-kerja pada kesejahteraan fisikal dan ekonomis, mental dan moral kaum buruh mereka, yang untuk sebagian besar terselubung di balik jubah usaha-usaha humanitarian dan merupakan pahala-beruang-nya sendiri karena buah-buah keberhasilannya: diproduksinya dan dipeliharanya suatu kelas pekerja yang rajin, terampil, patuh, puas dan penuh pengabdian. (Hal. 108.)

Frase *asosiasi laten* dengan mana Huber coba menganugrahkan suatu *makna lebih mulia* pada liur filantropik burjuis ini, sama sekali tidak mengubah situasinya. Bahkan tanpa frase ini, para pemilik pabrik besar pedesaan, khususnya di Inggris, telah lama menyadari bahwa pembangunan tempat-tempat hunian kaum buruh tidak saja merupakan suatu keharusan, merupakan suatu bagian dari perlengkapan pabrik itu sendiri, tetapi juga bahwa itu sangat menguntungkan. Di Inggris desa-desa lengkap telah tumbuh secara demikian, dan beberapa di antaranya kemudian berkembang menjadi kota-kota. Namun, kaum buruh itu, sebaliknya daripada berterima-kasih pada kaum kapitalis yang filantropik itu, telah selalu dengan keras menyuarakan keberatan-keberatan terhadap *sistem pondok* ini. Mereka tidak saja diharuskan membayar harga-harga monopoli untuk rumah-rumah ini karena pemilik-pabrik itu tidak mempunyai saingan-saingan, tetapi seketika pecah suatu pemogokan maka mereka tiada punya tempat

berteduh karena pemilik pabrik itu melempar mereka keluar dari rumah-rumahnya tanpa banyak cingcong dan dengan demikian menjadikan setiap perlawanan sangat sukar. Detail-detail mengenai ini dapat dipelajari dalam tulisanku, *Kondisi Kelas Pekerja di Inggris (Condition of the Working Class in England)*, hal.224 dan 228.¹⁵ Namun Herr Sax beranggapan bahwa keberatan-keberatan ini *nyaris tak-layak disangkal.* (Hal.111.) Tetapi, tidakkah ia ingin menjadikan setiap pekerja pemilik rumah kecilnya sendiri? Tentu saja, tetapi karena para *pemberi-kerja mesti selalu berada dalam posisi untuk mengatur tempat-hunian itu agar supaya ketika mereka melepaskan seorang pekerja, mereka mempunyai ruangan untuk pekerja yang menggantikannya*, nah, oleh karenanya tidak ada cara lain kecuali *membuat ketentuan bagi kasus-kasus seperti itu dengan menetapkan bahwa kepemilikan bersifat dapat dibatalkan.* (Hal.113.)¹⁶

Kali ini kita telah melangkah turun dengan kemendadakan yang tidak diduga-duga. Pertama-tama dikatakan bahwa sang pekerja mesti memiliki rumah kecilnya sendiri. Kemudian kita diberitahu bahwa hal itu tidak mungkin di kota-kota dan mesti dilaksanakan hanya di pedesaan. Dan sekarang kita diberitahu bahwa bahkan kepemilikan di pedesaan mestilah *dapat dibatalkan berdasarkan perjanjian!* Dengan jenis baru kepemilikan bagi kaum buruh yang ditemukan oleh Herr Sax ini, dengan transformasi kaum buruh menjadi kapitalis yang *dapat dibatalkan berdasarkan perjanjian* ini, kita kembali telah sampai dengan selamat di tingkat dasar, dan di

¹⁵ Lihat K. Marx dan F. Engels, *On Britain*, hal. 287, 291-92. –Ed.

¹⁶ Juga dalam hal ini kaum kapitalis Inggris telah lama sebelumnya tidak hanya memenuhi, tetapi jauh melampaui semua harapan yang diidam-idamkan Herr Sax. Pada hari Senin, 14 Oktober 1872, pengadilan di Morpeth untuk penetapan daftar pemilih-pemilih parlemen mesti menghakimi sebuah petisi atas nama 2,000 buruh tambang agar nama-nama mereka dimuat dalam daftar pemilih parlemen. Ternyata jumlah terbesar buruh pertambangan itu, menurut peraturan pertambangan di mana mereka dipekerjakan, *tidak bisa* dianggap *sebagai penyewa-penyewa* tempat-tempat hunian di mana mereka tinggal, tetapi hanya menempati tempat-tempat hunian itu berdasarkan hak-memilih, dan dapat dikeluarkan dari tempat-tempat itu setiap saat tanpa pemberitahuan sebelumnya. (Pemilik tambang dan pemilik rumah itu dengan sendirinya adalah orang yang satu dan sama itu juga.) Hakim memutuskan bahwa orang-orang ini (kaum buruh tambang itu) bukanlah *penyewa-penyewa*, tetapi adalah *pelayan-pelayan*, dan sebagai pelayan mereka tidak termasuk/diikut-sertakan dalam daftar para pemberi suara (pemilih). (*Daily News*, 15 Oktober, 1872) [Catatan oleh Engels]

sini mesti memeriksa apakah yang *sesungguhnya* telah diperbuat oleh kaum kapitalis dan kaum filantropis lainnya untuk memecahkan masalah perumahan itu.

II

Jika kita mesti mempercayai Dr. Sax kita, maka banyak yang telah dilakukan oleh tuan-tuan terhormat, kaum kapitalis ini, untuk mengatasi kekurangan perumahan, dan bukti telah diberikan bahwa masalah perumahan dapat dipecahkan atas dasar cara produksi kapitalis.

Pertama-tama sekali, pada kita Herr Sax menyebutkan contoh Perancis Bonapartis! Sebagaimana diketahui, Louis Bonaparte telah mengangkat sebuah komisi pada waktu Pameran Dunia di Paris, seolah-olah untuk membuat laporan mengenai situasi kelas-kelas pekerja di Perancis, tetapi dalam kenyataan untuk melukiskan situasi mereka sebagai penuh kebahagiaan, demi kejayaan lebih besar bagi Kekaisaran. Dan pada laporan komisi *inilah*, komisi yang terdiri atas alat-alat Bonapartisme yang paling korup, Herr Sax merujuk, teristimewa karena hasil-hasil pekerjaannya adalah, *menurut pernyataan berwenang dari komite itu sendiri, lumayan lengkap bagi Perancis*. Dan, apakah hasil-hasil itu? Dari delapan-puluh-sembilan perusahaan industrialis besar atau modal-gabungan yang memberikan keterangan, tigapuluh-satu perusahaan sama sekali *tidak* membangun tempat-tempat hunian kaum buruh. Menurut perkiraan Sax sendiri, tempat-tempat hunian yang telah dibangun dihuni oleh paling tinggi dari 50.000 hingga 60.000 orang dan terdiri atas khususnya tidak lebih dari dua kamar untuk setiap keluarga!

Jelaslah bahwa setiap kapitalis yang terikat pada suatu lokalitas pedesaan tertentu oleh kondisi-kondisi industrinya—tenaga air, lokasi tambang-tambang batu-bara, deposit-deposit biji-besi dan pertambangan-pertambangan lain, dsb.—mesti membangun tempat-tempat hunian bagi kaum buruhnya apabila itu tidak tersedia. Melihat hal ini sebagai bukti dari *asosiasi laten*, suatu *awal yang sangat menjanjikan* (hal. 115), memerlukan suatu kebiasaan membohongi diri sendiri yang sangat berkembang. Untuk selebihnya, kaum industrialis dari berbagai negeri juga berbeda

satu-sama-lainnya dalam hal ini, sesuai watak nasional mereka masing-masing. Her Sax, misalnya, memberitahukan pada kita (hal.117):

Di Inggris baru akhir-akhir ini dapat diamati peningkatan aktivitas ke arah ini dari pihak kaum pemberi-kerja. Ini khususnya mengacu pada pedukuhan-pedukuhan terpencil di wilayah-wilayah pedesaan..... Keadaan bahwa kaum buruh seringkali mesti berjalan jauh dari desa terdekat ke pabrik dan tiba di sana dalam keadaan begitu kehabisan tenaga sehingga mereka tidak mampu melakukan kerja selayaknya, menjadi motif utama kaum pemberi-kerja untuk membangun tempat-tempat hunian bagi kaum buruh mereka. Namun, jumlah mereka yang mempunyai pengertian lebih mendalam mengenai kondisi-kondisi dan yang memadukan sebab reformasi perumahan, kurang-lebih dengan semua unsur lain dari asosiasi laten juga bertambah, dan adalah orang-orang ini yang berjasa dalam mendirikan koloni-koloni yang marak itu.....Nama-nama Ashton di Hyde, Ashworth di Turton, Grant di Bury, Greg di Bollington, Marshakll di Leeds, Strutt di Belper, Salt di Saltaire, Ackroyd di Copley, dan lain-lainnya dalam perkara ini sangat terkenal di seluruh Kerajaan Inggris.

Kesederhanaan terpuji, dan ketidak-tahuan yang lebih terpuji lagi! Para pemilik pabrik pedesaan Inggris *baru akhir-akhir* ini membangun tempat-tempat hunian kaum buruh! Tidak, Herr Sax yang terhormat, kaum kapitalis Inggris memang sungguh-sungguh industrialis-industrialis besar, tidak saja yang menyangkut dompet-dompet mereka, tetapi juga yang menyangkut benak-otak mereka. Jauh sebelum Jerman memiliki suatu industri yang sungguh-sungguh berskala-besar, mereka telah menyadari bahwa untuk produksi pabrik di distrik-distrik pedesaan, pengeluaran untuk tempat-tempat hunian kaum buruh merupakan suatu bagian keharusan dari total penanaman modal, dan suatu yang sangat menguntungkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lama sebelum pergulatan antara Bismarck dan burjuasi Jerman memberikan kebebasan berhimpun pada kaum buruh Jerman, para pemilik pabrik, pertambangan dan pengecoran logam Inggris telah mempunyai pengalaman praktis mengenai tekanan yang dapat mereka lakukan terhadap kaum buruh yang mogok, jika mereka serta merta adalah tuan-tuan tanah dari kaum buruh

itu. *Koloni-koloni yang makmur* dari seorang Greg, seorang Ashton dan seorang Ashworth adalah begitu *baru-baru ini*, sehingga empat-puluh tahun berselang mereka dielu-elukan oleh burjuasi sebagai teladan-teladan, seperti yang saya tulis duapuluh-delapan tahun yang lalu. (*The Condition of the Working Class in England*. Catatan di hal. 228-30.) Koloni-koloni Marshall dan Akroyd (begitulah orang itu mengeja namanya) adalah kurang-lebih sama tua, dan koloni Strutt bahkan lebih tua lagi, awal-awalnya jauh ke masa abad yang lalu. Karena usia rata-rata sebuah tempat-hunian seorang pekerja di Inggris diperkirakan 40 tahun, maka Herr Sax dapat menghitung dengan jari-jari tangannya kondisi kebobrokan dalam mana *koloni-koloni yang makmur* itu sekarang berada. Lagi pula, mayoritas koloni-koloni ini sekarang tidak berada di pedesaan lagi. Perluasan industri secara besar-besaran telah mengepung kebanyakan koloni itu dengan pabrik-pabrik dan rumah-rumah sedemikian rupa, sehingga mereka sekarang berada di tengah-tengah kota-kota berasap dan kotor dengan 20.000, 30.000 dan lebih penduduk. Tetapi semua ini tidak menghalangi ilmu pengetahuan burjuis Jerman, sebagaimana yang diwakili oleh Herr Sax, sekarang secara saleh mengulang-ulang lagu-lagu pujaan Inggris lama dari tahun 1840, yang sama sekali tidak mempunyai penerapannya.

Dan memberikan Akroyd tua sebagai contoh pada kita! Orang berjasa ini memang seorang filantropis unggulan. Ia menyintai kaum buruhnya, dan khususnya para pekerja perempuan, sedemikian jauhnya sehingga para pesaingnya yang kurang filantropik di Yorkshire lazim berkata padanya bahwa ia menjalankan pabrik-pabriknya khusus dengan anak-anaknya sendiri! Benar, Herr Sax menyatakan bahwa *anak-anak tidak-sah (haram) kian menjadi semakin langka* di koloni-koloni yang makmur ini. (Hal. 118.) Ya, anak-anak tidak-sah *yang lahir di luar pernikahan*, karena di distrik-distrik industrial Inggris, gadis-gadis cantik menikah pada usia sangat muda.

Di Inggris pembangunan tempat-tempat hunian kaum buruh di dekat setiap pabrik besar pedesaan dan sekaligus *bersama-sama* pembangunan pabrik itu telah menjadi kebiasaan selama enam-puluh tahun lebih. Seperti sudah disebutkan, banyak dari desa-desa pabrik ini telah menjadi inti yang di sekitarnya kemudian

bertumbuh sebuah kota pabrik yang lengkap dengan segala keburukan yang dibawa serta sebuah kota pabrik bersamanya. Karenanya, koloni-koloni ini tidak memecahkan masalah perumahan; bahkan sebaliknya, mereka *sesungguhnya yang pertama-tama menciptakannya* di lokalitas-lokalitas mereka.

Di pihak lain, di negeri-negeri yang di bidang industri skala-besar hanya berjalan berpincang-pincang di belakang Inggris, dan yang baru di tahun 1848 benar-benar mengetahui tentang industri skala-besar, di Perancis dan khususnya di Jerman, situasinya berbeda sekali. Di sini hanya peleburan-peleburan logam dan pabrik-pabrik raksasa yang memutuskan—setelah banyak keragu-raguan—untuk membangun sejumlah tertentu tempat-tempat hunian kaum buruh—misalnya, pabrik Schneider di Creusot dan pabrik Krupp di Essen. Mayoritas kaum industrialis pedesaan membiarkan kaum buruh mereka berjalan dengan susah-payah tiap pagi di bawah terik matahari, salju dan hujan ke pabrik-pabrik, dan kembali lagi setiap malam ke rumah-rumah mereka. Ini khususnya halnya di distrik-distrik pegunungan, di distrik-distrik Vosges Alsatian dan Perancis, di lembah-lembah Wupper, Sieg, Agger, Lenne dan sungai-sungai Rhineland-Westphalian lainnya. Di Erzgebirge situasinya mungkin sekali tidak lebih baik. Kepelitan kerdil yang sama berlaku baik di kalangan Jerman maupun Perancis.

Herr Sax sangat mengetahui bahwa awal yang sangat menjanjikan maupun koloni-koloni yang makmur itu tidak mempunyai arti apapun. Karenanya ia sekarang berusaha membuktikan kepada kaum kapitalis bahwa mereka dapat memperoleh sewa-sewa yang bagus sekali dengan membangun tempat-tempat hunian kaum buruh. Dengan kata-kata lain, ia berusaha membuktikan kepada mereka suatu jalan baru dalam mempecundangi kaum buruh.

Pertama-tama sekali, ia memamerkan pada mereka contoh dari sejumlah perusahaan bangunan London, yang sebagian filantropik dan sebagian spekulatif, yang telah membuktikan suatu laba bersih dari empat hingga enam persen atau lebih. Herr Sax sama sekali tidak perlu membuktikan kepada kita bahwa modal yang diinvestasikan dalam rumah-rumah kaum buruh menghasilkan suatu laba yang bagus. Alasan mengapa kaum kapitalis tidak menginvestasikan lebih banyak modal dalam tempat-tempat hunian kaum buruh adalah bahwa tempat-tempat hunian yang

lebih mahal mendatangkan laba yang lebih besar lagi bagi para pemiliknya. Desakan-desakan Herr Sax pada kaum kapitalis, oleh karenanya, sekali lagi tidak berarti apa-apa kecuali sekedar sebuah khotbah moral.

Nah, sejauh yang menyangkut perusahaan-perusahaan bangunan London ini, yang kehebatan keberhasilan-keberhasilannya dilontarkan dengan begitu lantang oleh Herr Sax, mereka telah, menurut angka-angka yang diberikannya—dan segala jenis spekulasi pembangunan termasuk di sini—menyediakan perumahan untuk sejumlah 2.132 keluarga dan 706 perseorangan, yaitu, untuk kurang daripada 15.000 orang! Lalu dengan serius diperkirakan untuk menyajikan jenis kekanak-kanakan ini di Jerman sebagai sebuah keberhasilan yang besar, walaupun di East End London saja sejuta buruh hidup dalam kondisi-kondisi perumahan yang paling sengsara? Keseluruhan usaha filantropik ini sesungguhnya begitu miskin dan menyengsarakan sehingga laporan-laporan parlemen Inggris yang membahas kondisi kaum buruh itu bahkan tidak pernah menyinggungnya.

Di sini kita tidak akan berbicara mengenai ketidak-tahuan menggelikan dari London yang diperagakan di seluruh bagian ini. Namun, masih ada satu hal. Herr Sax berpendapat bahwa Rumah-Tinggal untuk Pria Bujangan di Soho ditutup karena *tiada harapan untuk mendapatkan suatu kelompok pelanggan yang besar jumlahnya* di lingkungan ini. Herr Sax membayangkan bahwa seluruh West End London merupakan sebuah kota besar yang mewah, dan tidak mengetahui bahwa tepat dibelakang jalan-jalan yang paling megah terdapatlah tempat-tempat tinggal kaum buruh yang paling kumuh, dan satu di antaranya, misalnya, adalah Soho. Rumah tempat-tinggal teladan di Soho yang disebutkannya itu dan yang sudah kuketahui duapuluh-tiga tahun yang lalu, sering didatangi/dihampiri pada awalnya, tetapi ditutup karena tidak seorang pun yang tahan tinggal di sana, padahal rumah-tempat tinggal itu salah-sebuah yang terbaik.

Tetapi kota kaum buruh Mülhausen di Alsace—tidakkah itu suatu keberhasilan?

Kota Kaum Buruh Mülhausen adalah benda-pameran terpenting dari burjuasi kontinental, presis sebagaimana koloni-koloni Ashton, Ashworth, Greg and Co. untuk burjuasi Inggris. Malangnya,

contoh Mülhausen bukan sebuah produk dari asosiasi *laten*, tetapi perserikatan terbuka antara Kekaisaran Perancis Kedua dan kaum kapitalis Alsace. Ia merupakan salah satu eksperimen sosial Louis Bonaparte, yang untuknya negara mempersekiti satu-per-tiga modalnya. Dalam empat-belas tahun (hingga tahun 1867) ia telah membangun 800 buah rumah kecil, menurut suatu sistem yang salah, suatu sistem yang tidak mungkin di Inggris karena mereka memahami hal-hal seperti ini secara lebih baik, dan rumah-rumah ini diserahkan kepada kaum buruh untuk dijadikan milik mereka sesudah tiga-belas hingga lima-belas tahun pembayaran sewa bulanan yang dinaikkan. Kaum Bonapartis Alsace tidak perlu menciptakan cara pemilikan ini; sebagaimana akan kita lihat, sistem itu telah diperkenalkan lama sebelumnya oleh lembaga-lembaga bangunan koperatif Inggris. Dibandingkan dengan yang di Inggris, sewa ekstra yang dibayarkan untuk pembelian rumah-rumah ini agak tinggi. Misalnya, setelah membayar 4,500 franc dalam angsuran-angsuran selama lima-belas tahun, sang pekerja menerima sebuah rumah yang bernilai 3,300 franc lima-belas tahun lalu itu. Jika sang pekerja itu ingin pergi atau jika ia menunggak sebulan saja angsurannya (yang dapat mengakibatkan dirinya dikeluarkan dari rumah itu), maka enam dan dua-per-tiga persen ($6\frac{2}{3}\%$) dari nilai asli rumah itu ditarik sebagai sewa tahunan (misalnya, 17 franc sebulan untuk sebuah rumah yang bernilai 3.000 franc) dan sisanya dibayarkan padanya, *tetapi tanpa sepeser pun uang bunga*. Jelas sekali bahwa dalam keadaan-keadaan seperti itu, lembaga tadi bisa menjadi gemuk, tidak termasuk penerimaan *bantuan negara*. Sama jelasnya bahwa rumah-rumah yang disediakan dalam keadaan-keadaan ini adalah lebih baik daripada rumah-rumah sewaan lama di kota itu sendiri, walaupun hanya karena rumah-rumah itu dibangun di luar kota di sebuah lingkungan semi-pedesaan.

Kita tidak perlu mengatakan sedikit pun mengenai beberapa eksperimen yang menyedihkan yang telah dilakukan di Jerman; bahkan Herr Sax, di halaman 157, mengakui keadaan yang sangat menyedihkan itu.

Lalu, apakah yang dibuktikan oleh semua contoh ini? Sederhana sekali, bahwa pembangunan tempat-tempat hunian kaum buruh adalah menguntungkan dari sudut pandang kaum kapitalis, bahkan

apabila tidak semua undang-undang hygiene diinjak-injak di bawah kaki. Tetapi itu tidak pernah disangkal; kita semua mengetahui hal itu sejak lama. *Sesuatu* investasi modal yang memuaskan sesuatu kebutuhan adalah menguntungkan apabila dikelola secara rasional. Namun, justru persoalannya adalah, mengapa *tetap saja adanya* kekurangan perumahan itu, mengapa kaum kapitalis tetap saja tidak menyediakan secukupnya tempat-tempat hunian yang sehat bagi kaum buruh. Dan di sini Herr Sax kembali tiada bisa berbuat lain kecuali mendesak pada modal dan ia gagal memberikan suatu jawaban pada kita. Jawaban sesungguhnya atas persoalan ini sudah kita berikan di atas.

Modal tidak *berniat* menghapuskan kekurangan perumahan itu, sekalipun ia dapat melakukannya; akhirnya ini telah dibuktikan sekarang. Karenanya, kini hanya tinggal dua jalan kebijakan: swa-bantuan di pihak kaum buruh, dan bantuan negara.

Herr Sax, seorang pemuja antusias akan swa-bantuan, juga dapat melaporakan hal-hal ajaib tentangnya berkenaan dengan masalah perumahan. Sayangnya, ia terpaksa sejak awal mengakui bahwa swa-bantuan hanya mempunyai pengaruh apabila sistem pondok itu sudah ada atau apabila ia punya kelayakan, yaitu—sekali lagi—hanya di wilayah-wilayah pedesaan. Di kota-kota besar, bahkan di Inggris, ia hanya dapat berdaya-hasil secara sangat terbatas. Herr Sax kemudian mendesah: *Reform dengan cara ini (lewat swa-bantuan) hanya dapat dilaksanakan dengan jalan memutar dan oleh karenanya selalu secara tidak sempurna, yaaitu, sejauh azas hak milik perseorangan sedemikian rupa diperkuat sehingga bereaksi atas kualitas tempat-hunian itu.* Ini pun dapat diragukan; betapa pun, *azas hak milik perseorangan* tidak mempunyai pengaruh reformatif apa pun atas *kualitas* gaya sang pengarang. Walau pun semua ini, swa-bantuan di Inggris telah mencapai begitu banyak hasil *sehingga segala sesuatu yang dilakukan di sana mengikuti cara-cara lain untuk memecahkan masalah perumahan telah jauh dilampaui.* Herr Sax merujuk pada *lembaga-lembaga pembangunan* Inggris dan ia khusus membahasnya secara panjang-lebar karena *ide-ide yang sangat tidak sesuai atau tidak-tepat beredar mengenai watak dan aktivitas-aktivitasnya pada umumnya.* *Lembaga-lembaga pembangunan Inggris sama sekali bukan asosiasi-asosiasi untuk membangun rumah-rumah atau koperasi-koperasi bangunan; mereka dapat digambarkan dalam bahasa Jerman sebagai sesuatu yang seperti*

Hauserwerbverein [asosiasi-asosiasi untuk mendapatkan rumah-rumah]. Mereka itu asosiasi-asosiasi yang sasarannya adalah mengakumulasi dana-dana dari sumbangan-sumbangan berkala dari para anggotanya untuk, kemudian, dari dana-dana ini dan menurut ukuran mereka, memberikan pinjaman-pinjaman kepada para anggota mereka untuk pembelian sebuah rumah..... Lembaga bangunan itu dengan demikian merupakan sebuah bank simpanan untuk sebagian anggotanya, dan sebuah bank pinjaman bagi sebagian anggota lainnya. Lembaga-lembaga bangunan itu, karenanya, adalah lembaga-lembaga kredit hipotek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum buruh yang, terutama,menggunakan simpanan-simpanan kaum buruh..... untuk membantu perseorangan-perseorangan yang berkedudukan sosial sama seperti depositor-depositor untuk membeli atau membangun sebuah rumah. Sebagaimana dapat diperkirakan, pinjaman-pinjaman seperti itu diberikan dengan menghipotikkan real estate bersangkutan, dan dengan syarat bahwa mereka mesti dibayar kembali dalam angsuran-angsuran berjangka pendek yang memadukan bunga maupun pelunasan pinjaman.....Bunga tidak dibayarkan pada para depositor tetapi selalu ditempatkan pada kredit mereka dan digabungkan.....Para anggota dapat menuntut pengembalian jumlah-jumlah yang telah mereka bayarkan, ditambah bunga....., setiap saat dengan pemberitahuan dalam waktu sebulan.(Halaman 170-172.) Terdapat lebih dari 2,000 lembaga seperti itu di Inggris;.....total modal yang telah mereka akumulasi mencapai jumlah kurang-lebih 15,000,000 P.sterling. Dengan cara ini sekitar 100,000 keluarga kelas pekerja sudah memperoleh pemilikan atas rumah-tinggal mereka sendiri—suatu pencapaian sosial yang jelas sulit ditandingi. (Hal. 174.)

Sayangnya juga di sini tetapi-nya segera dengan berpincang-pincang menyertainya:

Tetapi suatu pemecahan sempurna atas masalah ini sama sekali belum tercapai dengan cara ini, oleh karena, nyaris semata-mata, memperoleh sebuah rumah adalah sesuatu yang hanya dimungkinkan bagi kaum buruh yang berkedudukan lebih baik.....Khususnya, kondisi-kondisi saniter seringkali kurang diperhitungkan (Hal. 176.) Di daratan (Eropa) asosiasi-asosiasi seperti itu... tidak luas peluang-nya untuk berkembang. Mereka mempersyaratkan keberadaan sistem pondok, yang di sini hanya ada di daerah pedesaan; dan di daerah pedesaan kaum buruh belum secukupnya berkembang untuk swa-bantuan. Sebaliknya, di kota-kota di mana koperasi-koperasi bangunan yang sesungguhnya dapat dibentuk, mereka menghadapi berbagai macam kesulitan

yang sangat besar dan gawat. (Hal. 179.) Mereka hanya dapat membangun pondok-pondok, dan itu tidak bisa berjalan di kota-kota besar. Singkat kata, bentuk swa-bantuan koperatif ini tidak dapat dalam keadaan-keadaan sekarang—dan nyaris tidak dapat pula di masa datang yang dekat—memainkan peranan utama dalam pemecahan masalah yang di hadapan kita. Lembaga-lembaga pembangunan ini, ketahuilah, masih berada dalam tahap awal yang belum berkembang. Ini bahkan benar bagi Inggris. (Hal. 181.)

Karenanya, kaum kapitalis *tidak akan* dan kaum buruh *tidak dapat*. Dan dengan ini kita dapat menutup bab ini seandainya tidak secara mutlak perlu memberikan sedikit informasi mengenai lembaga-lembaga pembangunan Inggris, yang selalu oleh burjuasi tipe Schulze-Delitzsch diacung-acungkan sebagai contoh kepada kaum pekerja kita. Lembaga-lembaga pembangunan itu bukan lembaga-lembaga kaum buruh, tujuan utamanya juga bukan untuk menyediakan rumah-rumah sendiri bagi kaum buruh itu. Sebaliknya, kita akan melihat bahwa hal ini hanya terjadi sebagai pengecualian. Lembaga-lembaga pembangunan itu pada dasarnya mempunyai watak spekulatif, lembaga-lembaga yang kecil, yang adalah lembaga-lembaga aslinya, tidak kurang spekulatifnya daripada lembaga-lembaga tiruannya yang besar. Di sebuah gedung umum, lazimnya atas anjuran/ajakan pemiliknya, di tempat mana pertemuan-pertemuan mingguan itu berlangsung, sejumlah pelanggan tetap dan teman-teman mereka, pemilik toko, pegawai kantor, pedagang keliling, tukang-tukang ahli dan burjuis-kecil lainnya—dengan di sana sini barangkali seorang mekanik atau beberapa pekerja yang termasuk aristokrat kelasnya—berkumpul dan mendirikan sebuah koperasi bangunan. Secara lansung kejadian biasanya adalah bahwa pemilik telah menemukan sebidang tanah yang relatif murah di lingkungan atau di sekitar tempat itu. Kebanyakan anggota itu tidak terikat oleh pekerjaan mereka pada suatu lokalitas tertentu. Bahkan banyak dari pemilik toko dan tukang itu hanya mempunyai tempat-tempat berbisnis tetapi bukan tempat-tempat tinggal mereka di kota.

Setiap orang yang berada dalam posisi untuk berbuat begitu lebih memilih untuk tinggal di pinggiran kota ketimbang di pusat kota berasap. Bidang tanah tempat pembangunan itu dibeli dan sebanyak mungkin pondok dibangun di situ. Kredit dari para

anggota yang lebih berada memungkinkan pembelian itu, dan kontribusi mingguan bersama dengan beberapa pinjaman kecil menutup ongkos-ongkos mingguan pembangunan itu. Para anggota yang bertujuan menda-patkan sebuah rumahnya sendiri menerima pondok-pondok itu lewat undian dengan selesainya pembangunannya, dan sewa tambahan yang layak adalah untuk pelunasan harga beli. Pondok-pondok selebihnya kemudian disewakan atau dijual. Namun lembaga pembangunan, jika bisnis itu dijalankan dengan baik, sedikit atau banyak mengakumulasi jumlah yang tidak kecil. Ini tetap milik para anggota, asalkan mereka terus menyumbang, dan didistribusikan di antara mereka dari waktu ke waktu, atau manakala lembaga itu dibubarkan. Demikian itulah riwayat hidup sembilan dari sepuluh lembaga pembangunan Inggris. Yang lain-lain adalah lembaga-lembaga yang lebih besar, kadang-kadang dibentuk dengan alasan-alasan politikal atau filantropik, tetapi pada akhirnya selalu tujuan utama mereka adalah memberikan suatu penanaman hipotik yang lebih menguntungkan bagi simpanan-simpanan *burjuasi-kecil*, dengan tingkat bunga yang baik dan prospek dividen-dividen dari spekulasi dalam *real estate*.

Jenis pelanggan yang menjadi spekulasi lembaga dapat dilihat dari prospektus dividen-dividen dari salah-satu yang terbesar, kalau tidak yang paling besar, dari mereka. Lembaga Pembangunan Birkbeck, Southampton Buildings 29 dan 30, Chancery Lane, London, yang penerimaan kotornya sejak pendiriannya berjumlah lebih dari P.Strl 10,500,000 (70,000,000 *taler*), yang menyimpan lebih dari P.Strl. 416,000 di dalam bank atau diinvestasikan dalam surat-surat berharga, dan yang sekarang mempunyai 21,441 anggota dan depositor, memperkenalkan dirinya pada publik dengan gaya berikut ini:

Kebanyakan orang mengenal apa yang disebut sistem tiga tahun dari para manufaktur piano, yang dengannya setiap orang yang menyewa sebuah piano untuk tiga tahun menjadi pemilik piano itu setelah waktu berakhirnya periode itu. Sebelum diperkenalkan/diberlakukannya sistem ini adalah nyaris sama sulitnya bagi orang dengan pendapatan terbatas mendapatkan sebuah piani yang bagus seperti sulitnya bagi mereka untuk memperoleh rumah mereka sendiri. Tahun demi tahun orang-orang seperti itu telah membayar sewa piano itu

dan mengeluarkan uang dua atau tiga kali lipat harganya piano itu. Yang berlaku bagi sebuah piano berlaku juga bagi sebuah rumah.....Namun, karena sebuah rumah harganya lebih besar daripada sebuah piano,..... maka memerlukan waktu lebih lama untuk melunasi harga pembelian itu dalam bentuk sewa. Sebagai konsekuensinya para direktur telah mengadakan kesepakatan dengan para pemilik rumah di berbagai bagian London dan pinggirannya, yang memungkinkan mereka menawarkan kepada para anggota Lembaga Pembangunan Birkbeck dan lain-lainnya suatu seleksi/pilihan rumah-rumah di bagian-bagian kota yang sangat tersebar luas. Sistem yang dimaksud Dewan Direktur untuk dioperasikan adalah sebagai berikut: rumah-rumah itu akan disewakan untuk duabelas setengah tahun dan pada akhir periode ini, dengan ketentuan bahwa sewa telah dibayar secara teratur, sang penyewa akan menjadi pemilik mutlak rumah itu tanpa pembayaran jenis lain apa pun..... Penyewa dapat juga mengontrak untuk waktu yang lebih pendek dengan pembayaran sewa lebih tinggi, atau untuk waktu yang lebih lama dengan pembayaran sewa lebih rendah..... Orang-orang dengan pendapatan terbatas, para pegawai, para pembantu toko dan lain-lainnya dapat menjadikan diri mereka seketika bebas dari para tuan-tanah dengan menjadi anggota Lembaga Pembangunan Birkbeck.

Ini cukup jelas. Tidak ada disebut-sebut kaum buruh, tetapi yang disebut adalah orang-orang dengan pendapatan terbatas, para pegawai dan para pembantu toko, dsb., dan sebagai tambahan diasumsikan bahwa, lazimnya, para pendaftar *sudah memiliki sebuah piano*. Sesungguhnya kita di sini sama sekali tidak mesti berhubungan/berurusan dengan kaum buruh, tetapi dengan burjuasi-kecil dan pihak-pihak yang suka *dan dapat* menjadi orang-orang seperti itu; orang-orang yang pendapatannya lazimnya naik secara berangsur-angsur, bahkan apabila itu terjadi dalam batas-batas tertentu, seperti para pegawai dan para employe seperti itu. Sebaliknya, pendapatan sang pekerja paling-paling tetap sama jumlahnya, dan dalam realitas jatuh dalam proporsi dengan jumlah keluarga dan kebutuhan-kebutuhannya yang bertambah. Dalam kenyataan hanya beberapa pekerja yang dapat, sebagai kecualian, menjadi anggota lembaga-lembaga seperti itu. Di satu pihak pendapatan mereka adalah terlalu rendah, dan di pihak lain adalah bersifat terlampau tidak menentu bagi mereka untuk dapat

menerima tanggungjawab-tanggungjawab untuk/selama duabelas setengah tahun di muka. Kecualian-kecualian yang sedikit di mana hal ini tidak sah adalah para kaum buruh yang diupah paling baik atau para mandor.¹⁷

Seterusnya, adalah jelas bagi semua orang bahwa kaum Bonapartis kota kaum buruh Müllhausen tidak lebih daripada penjiplak-penjiplak yang buruk dari lembaga-lembaga pembangunan burjuis-kecil Inggris ini. Satu-satunya perbedaan adalah, bahwa yang tersebut duluan, sekalipun adanya bantuan negara yang diberikan kepada mereka, menipu pelanggan-pelanggan mereka jauh lebih hebat daripada yang dilakukan lembaga-lembaga pembangunan itu. Pada umumnya persyaratan-persyaratan mereka lebih tidak liberal daripada yang rata-rata berlaku di Inggris, dan selagi bunga Inggris dan bunga gabungan dikalkulasikan atas setiap deposito dan dapat ditarik dengan pemberian-tahunan dalam waktu satu

¹⁷ Kita menambahkan di sini suatu kontribusi kecil mengenai cara pengelolaan asosiasi-asosiasi pembangunan ini, dan khususnya asosiasi-asosiasi pembangunan London. Sebagaimana sudah diketahui, hampir seluruh tanah yang di atasnya dibangun kota London adalah milik sekitar selusin bangsawan, termasuk yang mulia, Duke of Westminster, Duke of Bedford, Duke of Portland, dsb. Aslinya mereka itu menyewakan berbagai tempat untuk pembangunan itu untuk suatu periode yang lamanya sembilan-puluh-sembilan tahun, dan pada akhir periode itu mengambil kembali pemilikan atas tanah itu dengan segala benda/bangunan di atasnya. Kemudian mereka menyewakan rumah-rumah itu untuk jangka-jangka waktu lebih pendek, misalnya tiga-puluh-sembilan tahun, berdasarkan apa yang disebut sewa-reparasi, dengan mana sang penyewa mesti memperbaiki rumah itu dan memeliharanya dalam keadaan baik itu. Secepatnya kontrak itu telah berjalan hingga sejauh itu, sang tuan-tanah (pemilik rumah) mengirim arsiteknya dan surveyer distrik untuk memeriksa rumah itu dan menentukan reparasi-reparasi yang diperlukan. Reparasi-reparasi itu seringkali sangat luas dan dapat saja meliputi pembaruan seluruh bagian depan, atau seluruh atap rumah tersebut, dsb. Penyewa lalu mendepositkan sewanya sebagai jaminan dengan sebuah asosiasi pembangunan dan menerima dari lembaga itu suatu pinjaman sebesar jumlah uang yang diperlukan—hingga sebesar P.Strl.1,000 dan lebih dalam hal berlakunya sewa tahunan dari P.Strl.130 hingga P.Strl.150—untuk reparasi-reparasi bangunan yang harus dilakukan *atas tanggunannya*. Asosiasi-asosiasi pembangunann ini dengan demikian telah menjadi suatu mata-rantai yang penting dalam suatu sistem yang bertujuan menjaminn pembaruan terus-menerus dan pemeliharaan (kondisi layak-huni) rumah-rumah London milik kaum bangsawan bertanah tanpa sedikitpun kesukaran bagi yang tersebut belakangan itu dan atas tanggungan pihak publik. Dan inilah yang dianggap suatu pemecahan untuk masalah perumahan bagi kaum buruh! [*Catatan oleh Engels pada edisi 1887.*]

bulan, para pemilik pabrik di Müllhausen memasukkan bunga dan bunga gabungan itu ke dalam kantong-kantong mereka sendiri dan membayar kembali tidak lebih daripada jumlah yang dibayarkan oleh kaum buruh dalam uang keras dan tunai lima-an-franc. Dan tidak seorang pun yang akan lebih dikejutkan oleh perbedaan ini daripada Herr Sax yang memuat itu semua dalam bukunya tanpa ia sendiri mengetahuinya. Dengan demikian, juga swa-bantuan kaum buruh tiada membawa kebaikan. Yang tersisa adalah bantuan negara. Apakah yang dalam hal ini dapat ditawarkan Herr Sax kepada kita? Tiga hal:

Pertama-tama sekali, negara mesti menjaga agar, di dalam penglegislasian dan pengadministrasian semua hal yang dalam satu atau lain cara mengakibatkan aksentuasi kekurangan perumahan di kalangan kelas-kelas pekerja, dihapuskan atau dengan selayaknya ditanggulangi. (Hal. 187.)

Sebagai konsekuensinya, pengrevisian atas legislasi pembangunan dan kebebasan bagi usaha-usaha pembangunan agar bangunan itu menjadi lebih murah. Tetapi di Inggris legislasi pembangunan telah direduksi hingga suatu minimum, usaha-usaha pembangunan adalah sebebas-bebasnya (seperti burung-burung di udara bebas); namun begitu, kekurangan perumahan tetap saja sebuah kenyataan. Lagi pula, pembangunan kini dilakukan dengan begitu murah di Inggris, sehingga rumah-rumah bergetar/bergoyang apabila sebuah kereta-/gerobak berlalu (di depannya) dan setiap hari ada beberapa yang ambruk. Bahkan kemarin (25 Oktober 1872) enam di antaranya serempak roboh di Manchester dan melukai enam orang pekerja dengan serius. Oleh karenanya, itu juga bukanlah sebuah penanggulangan.

Kedua, kekuasaan negara mesti mencegah para individu dalam individualisme mereka yang berpikiran-sempit menyebar-luaskan kejahatan itu atau menimbulkannya kembali.

Sebagai konsekuensinya, pemeriksaan/pengawasan polisi-bangunan dan saniter atas tempat-tempat hunian kaum buruh; pengalihan pada otoritas-otoritas yang berwenang untuk melarang penghunian rumah-rumah yang bobrok dan tidak-higienik, sebagaimana yang berlaku di Inggris sejak tahun 1857. Tetapi, bagaimana itu bisa terjadi (diberlakukan) di sana? Undang-undang pertama, yaitu dari tahun 1855 (Undang-undang Penyingkiran

Gangguan), adalah *sebuah kartu mati*, seperti yang diakui oleh Herr Sax sendiri, seperti juga halnya dengan undang-undang kedua (Undang-undang Pemerintahan Setempat). (Hal. 197.) Di lain pihak Herr Sax percaya bahwa undang-undang ketiga (Undang-undang Tempat-hunian Tukang-tukang), yang hanya berlaku di kota-kota dengan jumlah penduduk di atas 10,000 orang, *jelas menyajikan kesaksian-kesaksian menguntungkan mengenai besarnya pengertian Parlemen Inggris dalam masalah-masalah sosial*. (Hal. 199.) Tetapi sesungguhnya penegasan ini tidak lebih daripada (cuma) *menyajikan kesaksian menguntungkan* akan ketidak-tahuan total Herr Sax akan *masalah-masalah* Inggris. Bahwa Inggris pada umumnya jauh mendahului/melampaui Daratan (Eropa) *dalam masalah-masalah sosial*, adalah sebuah kenyataan. Inggris adalah tanah-air industri modern skala-besar; cara produksi kapitalis telah berkembang di sana paling bebas dan paling ekstensif, konsekuensi-konsekuensinya menyatakan diri di sana secara paling mencolok dan oleh karenanya ia di sana pula yang paling melahirkan suatu reaksi di bidang perundang-undangan. Bukti terbaik mengenai hal ini adalah pembuatan undang-undang pabrik. Namun, apabila Herr Sax mengira bahwa sebuah Undang-undang Parlemen hanya perlu menjadi berdaya-hasil secara legal agar segera dilaksanakan juga dalam praktek, maka ia sungguh-sungguh salah besar. Dan ini lebih berlaku bagi Undang-undang Pemerintahan Setempat daripada bagi semua undang-undang lainnya (dengan pengecualian, tentu saja, Undang-undang Pabrik). Pelaksanaan undang-undang ini dipercayakan pada otoritas-otoritas perkotaan, yang hampir di semua tempat di Inggris dikenal/diakui sebagai pusat-pusat segala jenis korupsi, nepotisme dan jabanisme (*jobbery* = penyalah-gunaan jabatan).¹⁸ Para pelaku otoritas-otoritas perkotaan ini, yang berhutang kedudukan-kedudukan mereka pada segala macam pertimbangan keluarga, *atau* tidak berkemampuan

¹⁸ Jobbery ialah penggunaan suatu jabatan publik untuk keuntungan sang pejabat atau keluarganya. Jika, misalnya, direktur (perusahaan) telegraf negara dari sebuah negeri yang menjadi mitra-diam sebuah pabrik kertas, menyuplai pabrik ini dengan kayu dari hutan-hutannya dan kemudian memberikan order-order pemasokan kertas pada kantor-kantor telegraf, yang memang, Cuma sesuatu *pekerjaan lproyek* tidak terlalu besar, tetapi cukup basah/menguntungkan, sejauh-jauh ini mendemonstrasikan suatu pemahaman lengkap mengenai azas-azas *jobbery*; seperti yang—misalnya—di zaman Bismarck merupakan hal wajar dan yang dapat diperkirakan. [Catatan oleh Engels.]

untuk memberdaya-hasilkan undang-undang sosial seperti itu *atau* tidak berniat melakukan itu. Di lain pihak adalah justru di Inggris bahwa para pejabat negara yang disertai penyiapan dan pelaksanaan perundang-undangan sosial lazimnya terkenal karena rasa tanggung-jawabnya yang tinggi—walaupun dewasa ini dalam derajat yang tidak setinggi duapuluh atau tigapuluh tahun yang lalu. Hampir di semua dewan kota, para pemilik tempat-tempat hunian yang tidak sehat dan bobrok, mempunyai perwakilannya yang kuat secara langsung ataupun secara tidak-langsung. Sistem pemilihan dewan-dewan kota ini oleh distrik-distrik pemilihan kecil menjadikan para anggota yang terpilih itu bergantung pada kepentingan-kepentingan dan pengaruh-pengaruh lokal yang paling kerdil; tiada anggota dewan kota yang ingin dipilih kembali akan berani memberi suaranya bagi pelaksanaan/penerapan undang-undang ini di konstituensinya. Maka, dapatlah dimengerti betapa undang-undang ini nyaris di mana-mana diterima dengan keengganan besar oleh pembesar-pembesar lokal, dan bahwa hingga sekarang undang-undang itu hanya diterapkan dalam kasus-kasus yang paling menghebohkan—dan bahkan itu pun, umumnya, hanya sebagai akibat pecahnya sesuatu epidemi, seperti kejadian epidemi cacar tahun lalu di Manchester dan Salford. Himbauan-himbau pada Menteri Dalam Negeri hingga kini hanya efektif dalam kasus-kasus seperti itu, karena menjadi azas setiap pemerintahan *Liberal* di Inggris untuk menyarankan undang-undang reformasi sosial hanya apabila terpaksa berbuat begitu dan, seandainya masih mungkin, menghindari dijalkannya undang-undang seperti itu. Undang-undang bersangkut, seperti banyak lainnya di Inggris, hanya penting karena di tangan suatu pemerintahan yang didominasi oleh atau di bawah tekanan kaum buruh, sebuah pemerintahan yang pada akhirnya akan sungguh-sungguh melaksanakannya, itu akan merupakan senjata yang ampuh untuk suatu terobosan dalam keadaan sosial yang berlaku.

Ketiga, kekuasaan negara mesti, menurut Herr Sax, melakukan pemanfaatan yang seekstensif mungkin dari semua alat/cara positif yang tersedia guna mengatasi kekurangan perumahan yang ada.

Artinya, ia mesti membangun barak-barak, bangunan-bangunan yang sungguh-sungguh percontohan, bagi para pegawai dan pelayan bawahan (Tetapi, yah, mereka ini bukan kaum buruh!),

dan memberikan pinjaman-pinjaman pada kota-kota praja, lembaga-lembaga dan juga pada orang-orang perseorangan dengan tujuan memperbaiki kondisi-kondisi perumahan dari kelas-kelas pekerja (hal. 203), seperti yang dilakukan berdasarkan Undang-undang Pinjaman Pekerjaan-pekerjaan Umum, dan seperti yang dilakukan Louis Bonaparte di Paris dan Müllhausen. Tetapi Undang-undang Pinjaman Pekerjaan-pekerjaan Umum juga hanya ada di atas kertas. Kepada para pelaksana pemerintah menganggarkan suatu jumlah maksimum sebesar P.Strl.50,000, yaitu yang cukup untuk membangun paling banyak 400 pondok, atau dalam waktu empat-puluh tahun sejumlah 16,000 pondok atau tempat-hunian bagi paling banyak 80,000 orang—hanya setetes air dalam ember! Bahkan apabila kita mengasumsikan bahwa setelah dua-puluh tahun dana-dana yang tersedia bagi komisi itu berlipat ganda sebagai hasil pembayaran-pembayaran kembali, dan karenanya selama dua-puluh tahun itu tempat-tempat hunian telah dibangun untuk 40,000 orang lagi, itu pun masih hanya setetes air di dalam ember itu. Dan, karena pondok-pondok itu rata-rata bertahan hanya empat-puluh tahun, maka setelah empat-puluh tahun asset-asset cair dari P.Strl.50,000 atau P.Strl. 100,000 itu mesti dipakai setiap tahun guna menggantikan pondok-pondok yang paling bobrok, yang paling tua. Ini, Herr Sax menyatakan di halaman 203, melaksanakan azas itu secara tepat dalam praktek dan secara tanpa batas! Dan dengan pengakuan ini bahwa bahkan di Inggris negara hingga secara tanpa batas nyaris tidak mencapai apa-apa, Herr Sax mengakhiri bukunya, namun tidak tanpa lebih dahulu mengucapkan sebuah khotbah lagi pada semua pihak yang bersangkutan.¹⁹

¹⁹ Dalam Undang-undang Parlemen Inggris yang memberikan kepada pembesar-pembesar pembangunan London hak penyitaan untuk maksud pembangunan jalan baru, sejumlah pertimbangan/kebijaksanaan tertentu di berikan pada kaum buruh yang tergusur keluar dari rumah-rumah mereka. Sebuah pasal telah disisipkan bahwa gedung-gedung baru yang akan dibangun itu mesti cocok untuk dihuni kelas-kelas penduduk yang sebelumnya tinggal di situ. Rumah-rumah sewaan besar yang bertingkat lima atau enam oleh karenanya dibangun untuk kaum buruh di atas tempat-tempat pembangunan yang paling murah dan dengan cara ini undang-undang itu secara harfiah dipatuhi. Masih harus dilihat bagaimana pengaturan ini akan berjalan, karena kaum buruh tidak terbiasa dengan itu dan di tengah kondisi-kondisi lama di London, bangunan-bangunan ini mencerminkan suatu perkembangan yang sepenuhnya asing. Namun, setidaknya, mereka akan menyediakan tempat-tempat hunian baru bagi tidak

Telah sangat jelas bahwa negara sebagaimana adanya sekarang, tidak mampu ataupun tidak berniat melakukan sesuatu pun untuk mengatasi malapetaka perumahan itu. Negara itu tidak lebih dan tidak kurang adalah kekuasaan kolektif yang terorganisasi dari kelas-kelas bermilik, kaum tuan-tanah dan kaum kapitalis, yang berhadap-hadapan dengan kelas-kelas tereksplorasi, kaum tani dan kaum buruh. Apa yang tidak dikehendaki oleh para kapitalis orang-seorang (dan di sini itu hanya sebuah persoalan mereka karena dalam hal ini si tuan-tanah bersangkutan, terutama juga bertindak dalam kapasitasnya sebagai seorang kapitalis), juga tidak dikehendaki oleh negara mereka. Kalau oleh karenanya, kaum kapitalis secara individual menyesalkan kekurangan perumahan itu, namun nyaris tidak dapat digerakkan (hatinya) untuk bahkan secara pura-pura meringankan akibat-akibatnya yang paling mengerikan, maka kapitalis kolektif, yaitu negara, tidak akan berbuat lebih banyak dari itu. Paling-paling ia akan berusaha agar tindakan peringanan pura-pura yang sudah menjadi kebiasaan itu dilaksanakan di mana-mana secara seragam. Dan kita telah menyaksikan bahwa memang demikianlah kejadiannya.

Namun, demikian orang mungkin menyatakan keberatannya, di Jerman kaum burjuis masih belum memerintah; di Jerman negara itu hingga suatu batas tertentu masih merupakan suatu kekuasaan yang mengapung secara bebas di atas masyarakat, yang justru oleh sebab itu mewakili kepentingan-kepentingan kolektif dari masyarakat dan tidak dari satu kelas tunggal. Sebuah negara *seperti itu*, jelas dapat melakukan banyak yang tidak dapat dilakukan sebuah negara burjuis, dan orang seharusnya juga mengharapkan dari padanya sesuatu yang berbeda sekali di bidang sosial.

Ini adalah bahasanya kaum reaksioner. Dalam kenyataan, namun, negara sebagaimana yang ada di Jerman juga merupakan produk tak-terelakkan dari basis sosial yang darinya ia telah berkembang. Di Prussia—dan Prussia sekarang menentukan—terdapat berdampingan dengan suatu aristokrasi yang memiliki tanah, yang masih sangat berkuasa, suatu burjuasi yang relatif mudah dan sangat pengecut, yang hingga sekarang tidak memenangkan dominasi politikal secara langsung, seperti di Perancis, ataupun dominasi

sampai sepertiga jumlah kaum buruh yang senyatanya digusur oleh operasi-operasi pembangunan itu. [Catatan oleh Engels pada edisi tahun 1887.]

yang kurang-lebih tidak langsung seperti di Inggris. Namun, berdampingan dengan kedua kelas ini, terdapat suatu proletariat yang bertambah dengan pesatnya, yang secara intelektual sangat berkembang dan yang menjadi kian dan semakin terorganisasi setiap harinya. Oleh karenanya, di sini kita dapati, berdampingan dengan kondisi dasar monarki mutlak yang lama—suatu keseimbangan (ekuilibrium) antara aristokrasi bertanah dan burjuasi—kondisi dasar Bonapartisme modern—suatu keseimbangan antara burjuasi dan proletariat. Tetapi, baik dalam monarki mutlak lama dan dalam monarki Bonapartis modern, otoritas pemerintahan yang sesungguhnya berada dalam tangan suatu kasta khusus dari perwira-perwira tentera dan pembesar-pembesar negara. Di Prussia kasta ini sebagian diperlengkapi kembali dari barisan-barisannya sendiri, sebagian lagi dari aristokrasi anak-sulung rendahan, dan lebih jarang lagi dari aristokrasi lebih tinggi, dan paling tidak dari burjuasi. Kemandirian kasta ini, yang tampak menduduki suatu posisi di luar dan, boleh dikata, di atas masyarakat, memberikan kepada negara itu kemiripan kemandirian dalam hubungannya dengan masyarakat.

Bentuk negara yang telah berkembang dengan konsistensi yang diperlukan di Prussia (dan, mengikuti contoh Prussia itu, di dalam konstitusi Negara baru Jerman) dari kondisi-kondisi sosial yang bertentangan-tentangan ini adalah konstitusionalisme-semu, suatu bentuk yang sekaligus bentuk sekarang dari bubarnya monarki mutlak lama dan bentuk keberadaan monarki Bonapartis. Di Prussia, konstitusionalisme-semu dari tahun 1848 hingga 1866 hanya menyembunyikan dan memfasilitasi pembusukan monarki mutlak secara perlahan-lahan. Namun, sejak 1866, dan lebih-lebih lagi sejak 1870, bergejolaknya kondisi-kondisi sosial dan dengannya pembubaran negara tua, telah berlangsung di depan mata semua pihak dan dalam skala yang luar-biasa meningkatnya. Perkembangan industri yang pesat, dan khususnya penipuan bursa, telah menyeret semua kelas berkuasa ke dalam pusingan spekulasi. Korupsi besar-besaran yang diimpor dari Perancis di tahun 1870 berkembang pada laju yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Strousberg dan Pereire saling mengangkat topi satu sama lain. Menteri-menteri, jendral-jendral, pangeran-pangeran, dan para bangsawan berjudi dengan surat-surat berharga dalam persaingan dengan srigala-srigala bursa yang paling lihai, dan negara mengakui

kesamaan mereka dengan memberikan gelar-gelar kebangsawanan secara besar-besaran pada srigala-srigala bursa ini. Kaum bangsawaan pedesaan, yang untuk waktu lama adalah kaum industrialis sebagai pengusaha-pengusaha gula bit (beet) dan penyuling minuman keras (brandy), telah lama meninggalkan hari-hari terhormat itu di belakang mereka dan nama0mana mereka sekarang memadati daftar-daftar para direktur dari segala macam perusahaan modal-campuran yang sehat maupun yang tidak sehat. Birokrasi mulai kian dan semakin membeci pencurian dan kecurangan sebagai cara satu-satunya untuk memperbaiki/meningkatkan pendapatannya; ia kini membelakangi negara dan mulai memburu kedudukan-kedudukan yang jauh lebih menguntungkan dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan industrial. Mereka yang tetap dalam jabatannya mengikuti contoh para-atasan mereka dan berspekulasi dalam surat-surat berharga, atau *mendapatkan kepentingan-kepentingan* dalam perke-reta-apian dsb. Orang bahkan dibenarkan kalau mengasumsikan bahwa para letnan juga bermain dalam berbagai spekulasi tertentu. Singkat kata, dekomposisi semua unsur negara lama dan transisi dari monarki mutlak ke monarki Bonapartis sedang berlangsung dengan sepenuhnya. Dengan krisis industrial dan bisnis raksasa berikutnya tidak saja penipuan sekarang akan ambruk, tetapi serta-merta juga negara Prussia lama.²⁰

Dan negara ini, di mana unsur-unsur non-burjuis menjadi semakin burjuis setiap harinya, mesti memecahkan *masalah sosial* itu, atau bahkan hanya masalah perumahan itu? Sebaliknya. Dalam semua persoalan ekonomi negara Prussia semakin jatuh ke dalam tangan burjuasi. Dan apabila legislasi di bidang perekonomian sejak 1866 belum juga lebih diadaptasikan pada kepentingan-kepentingan burjuasi daripada kejadian sesungguhnya, maka kesalahan siapakah itu? Burjuasi sendiri terutama yang bertanggung-jawab, pertamanya kaarena ia terlalu pengecut untuk menandakan tuntutan-tuntutannya sendiri secara lebih bersemangat, dan kedua karena ia menentang setiap konsesi kalau yang tersebut belakangan serta-

²⁰ Bahkan sekarang, di tahun 1886, satu-satunya yang merekatkan negara Prussia lama dan dasarnya, yaitu persekutuan ketuan-tanahan besar dan modal industrial yang dikokohkan oleh perlindungan tarif-tarif, adalah ketakutan terhadap proletariat yang telah bertumbuh meraksasa dalam jumlah dan kesadaran-kelas sejak 1872. [*Catatan oleh Engel pada edisi 1887.*]

merta memberikan senjata-senjata baru ke pada proletariat yang mengancam itu. Dan apabila kekuasaan politik, yaitu Bismarck, berusaha mengorganisasi pengawal proletariatnya sendiri agar mengendalikan kegiatan politikal burjuasi, apa lagi itu kalau bukan suatu resep Bonapartis yang merupakan suatu keharusan dan yang sangat umum yang tidak menjanjikan apa pun lagi, sejauh yang menyangkut kaum buruh, daripada beberapa frase baik-hati dan paling-paling suatu minimum bantuan negara bagi lembaga-lembaga pembangunan *à la* Louis Bonaparte?

Bukti terbaik dari apa yang mesti diharapkan dari negara Prussia terletak dalam penggunaan bermiliar-miliar (dana, pen.) Perancis yang telah memberikan suatu penanggungan baru yang singkat pada kemandirian mesin negara Prussia sehubungan dengan masyarakat. Adakah bahkan satu taler saja dari semua yang bermilyar-milyar itu dipakai untuk menyediakan tempat berteduh bagi keluarga-keluarga kelas buruh Berlin yang telah dilempar ke atas jalanan-jalanan? Sebaliknya. Dengan mendekatnya musim rontoh, negara bahkan telah menyebabkan dirobhkannya beberapa gubuk yang keadaannya sangat menyedihkan yang telah memberikan tuduhan sementara pada mereka selama musim panas. Lima milyar itu telah cepat menempuh jalan lahiriah: untuk benteng-benteng, meriam dan serdadu; sekali pun kebodohan-kebodohan Wagner, dan sekali pun konferensi-konferensi Stieber dengan Austria,²¹ lebih sedikit yang akan dijatahkan pada kaum buruh Jerman dari bermiliar-milyar itu daripada yang dijatahkan pada kaum buruh Perancis dari berjuta-juta yang dicuri Louis Bonaparte dari Perancis.

III

Seungguhnya kaum burjuasi hanya mempunyai satu metode dalam menyelesaikan masalah perumahan menurut *gaya-nya*—yaitu, menyelesaikannya sedemikian rupa sehingga pemecahan itu selalu mengedepankan kembali persoalan itu. Metode ini disebut

²¹ Ini merujuk pada konferensi kaiser-kaiser Austria dan Jerman dan para kanselir mereka, yang berlangsung di Gastein pada bulan Agustus 1871, untuk mendiskusikan tindakan-tindakan kepolisian guna memerangi Internasionale Pertama. — Ed.

Dengan istilah *Hausmann* saya tidak sekedar maksudkan cara yang khususnya Bonapartis dari Hausmann Parisian—memotong jalan-jalan yang panjang, lurus dan lebar tepat di lingkungan tempat-tempat hunian kaum buruh yang padat itu dan membangun gedung-gedung besar dan mewah di kedua sisi jalan, yang tujuannya adalah—kecuali tujuan strategis membuat perang barikade lebih sulit—mengembangkan suatu proletariat usaha bangunan yang khas Bonapartis bergantung pada pemerintah dan mengubah kota itu menjadi sebuah kota yang sepenuhnya mewah. Dengan *Hausmann* saya maksudkan praktek, yang kini telah menjadi lazim, membuat pelanggaran-pelanggaran pada lingkungan-lingkungan hunian kelas buruh kota-kota besar kita, khususnya yang bersituasi di pusat, tanpa menghiraukan apakah praktek ini dilahirkan oleh pertimbangan-pertimbangan kesehatan dan keindahan umum atau karena tuntutan akan daerah-daerah bisnis besar yang berlokasi di pusat atau oleh keperluan-keperluan lalu-lintas, seperti pemasangan jalan-jalan kereta-api, jalan-jalan, dsb. Betapa pun berbedanya alasan-alasan itu, hasilnya sama di mana-mana: jalan-jalan kecil dan jalur-jalur yang paling menghebohkan menghilang dengan dibarengi swa-pujian yang berlebihan oleh burjuasi atas keberhasilan luar-biasa itu, tetapi—mereka segera muncul kembali di tempat lain, dan seringkali di lingkungan yang sangat berdekatan.

Di dalam *The Condition of the Working Class in England* saya telah memberikan suatu gambaran dari wajah Manchester di tahun 1843 dan 1844. Semenjak itu pembangunan jalan-jalan kereta-api melalui pusat kota, pembukaan jalan-jalan baru dan pendirian gedung-gedung umum dan perorangan yang besar-besar telah menembus, membuka dan memperbaiki sejumlah dari distrik terburuk yang digambarkan di sini, yang lain-lainnya telah disingkirkan sama-sekali; sekali pun, terpisah dari kenyataan bahwa inspeksi polisi-saniter sejak itu telah menjadi lebih ketat, banyak di antaranya masih berada dalam keadaan yang sama atau berada dalam keadaan kebobrokan terburuk daripada waktu itu. Di pihak

²² Prefekt kota Paris di bawah Kekaisaran Kedua; melaksanakan sejumlah proyek pembangunan ibu-kota yang memperkuat kedudukan burjuasi dalam perjuangannya melawan pemberontakan-pemberontakan kaum buruh. —Ed.

lainnya, berkat perluasan luar-biasa dari kota itu, yang penduduknya sejak itu telah meningkat dengan lebih dari separoh jumlahnya, distrik-distrik yang pada waktu itu masih longgar dan bersih kini justru sama kelebihan-bangunan, sama kotor dan padatnya seperti bagian-bagian yang paling terkenal-buruknya dari kota itu. Ini ada sebuah contoh: di halaman 80 *et seq.*²³ bukuku, saya melukiskan sekelompok rumah yang bersituasi di dasar lembah Sungai Medlock, yang dengan nama Irlandia Mungil selama bertahun-tahun menjadi aibnya Manchester. Irlandia Mungil telah lama lenyap daan di atas tempat itu kini berdiri sebuah stasiun kereta-api yang dibangun di atas suatu fondasi tinggi. Kaum burjuis menunjuk dengan bangga pada pelenyapan yang membahagiakan dan final dari Irlandia Mungil itu sebagai suatu kemenangan besar. Nah, musim panas yang lalu terjadilah banjir besar, karena pada umumnya sungai-sungai yang ditangguli di kota-kota besar kita mengakibatkan kian dan semakin meluasnya banjir tahun demi tahun karena sebab-sebab yang mudah dijelaskan. Dan ketika itulah terungkap bahwa Irlandia Mungil sama sekali belum disingkirkan, melainkan hanya dipindahkan dari sisi selatan Jalan Oxford ke sisi utara, dan bahwa ia masih berkembang subur. Mari kita mendengarkan apa yang dikatakan oleh *Weekly Times* kota Manchester, organnya kaum burjuis radikal dari Manchester itu, dalam terbitannya tanggal 20 Juli, 1872:

Kemalangan yang menimpa para penghuni lembah bawah dari (sungai) Medlock hari Sabtu yang lalu, diharapkan, mempunyai satu hasil baik, yaitu, bahwa perhatian umum akan diarahkan pada ejekan terang-terangan terhadap semua hukum higiene yang telah ditenggang di sana begitu lama di ujung hidung para pembesar dan komite kesehatan kotapraja kita. Sebuah artikel tajam dalam edisi harian kita kemarin mengungkapkan, sekalipun tidak cukup keras, kondisi menghebohkan dari sejumlah tempat-tempat hunian bawah-tanah di dekat Charles Street dan Brook Street yang dilanda oleh banjir itu. Suatu pemeriksaan terperinci atas salah-satu halaman yang disebutkan dalam artikel itu memungkinkan kita menegaskan/menguatkan semua pernyataan yang dibuat mengenai mereka, dan untuk mendeklarasikan bahwa tempat-tempat hunian di bawah tanah di halaman itu sejak lama mestinya sudah ditutup, atau lebih tepatnya, mereka mestinya

²³ Lihat K. Marx dan F. Engels, *On Britain*, hal. 94. –Ed.

tidak pernah ditentang/dibiarkan keberadaannya sebagai tempat-tempat hunian manusia. Squire's Court terdiri atas tujuh atau delapan rumah-rumah hunian di sudut Charles Street dan Brook Street. Bahkan di bagian terendah dari Brook Street, di bawah viaduk jalanan kereta-api, seorang pejalan kaki dapat lewat sehari-hariinya dan tidak pernah bermimpi bahwa makhluk-makhluk manusia sedang hidup jauh di bawah situ, di bawah kakinya, dalam goa-goa. Halaman itu sendiri tersembunyi dari pandangan umum dan hanya dapat dimasuki oleh mereka yang karena kemiskinannya terpaksa mencari suatu tempat berteduh di dalam keterpencilan yang seperti kuburan itu. Bahkan apabila air sungai Medlock yang lazimnya berupa genangan, yang terkurung di antara dua pintu-air, tidak melampaui tingkat biasanya, lantai-lantai tempat-tempat hunian nyaris berada beberapa inci saja di atas permukaan sungai itu. Curah hujan yang tidak terlalu deras sudah dapat menaikkan air yang bau dan memuakkan itu menerobos saluran-saluran dan memenuhi kamar-kamar dengan gas-gas pestilensial/wabah seperti yang ditinggalkan setiap banjir sebagai sebuah suvenir..... Squire's Court berada di tingkat lebih rendah lagi daripada ruang-ruang bawah-tanah rumah-rumah yang tidak dihuni di Brook Street..... dua-puluh kaki di bawah tingkat jalanan, dan air beracun yang naik pada hari Sabtu melalui saluran-saluran mencapai atap-atap rumah itu. Kita mengetahui ini dan karenanya memperkirakan akan mendapati tempat itu tidak berpenghuni atau hanya dihuni/diitempati oleh pegawai-pegawai sanitasi yang sibuk mencuci dinding-dinding yang berbau busuk dan meng-disinfeksi rumah-rumah itu. Gantinya itu kita melihat seorang pria dalam rumah-bawah-tanah seorang tukang pangkas rambut....sibuk menyekop setumpukan kotoran yang sudah membusuk, yang tertumpuk di suatu sudut, ke dalam sebuah cakar dorong. Pemangkas rambut itu, yang ruangnya di bawah-tanah itu kurang-lebih telah dibersihkannya, menyuruh kami turun lebih bawah lagi ke sejumlah tempat-hunian yang dinyatakannya bahwa, seandainya ia dapat menulis, akan diberitahukannya pada pers dan menuntut agar tempat-tempat itu ditutup. Begitulah kita akhirnya sampai di Squire's Court di mana kita menjumpai seorang wanita Irlandia yang berpayu-dara besar dan segar-bugar sibuk di sebuah ember-cuci. Ia dan suaminya, yang seorang jaga-malam, telah hidup di halaman itu selama enam tahun dan mempunyai keluarga yang

besar....Dalam rumah yang baru saja mereka tinggalkan itu, air telah naik hingga nyaris mencapai atap rumah, jendela-jendela telah pecah dan prabotan rumah rusak sama-sekali.Pria itu menyatakan bahwa penghuni rumah itu telah dapat menahan bau-bau hingga masih tertahankan hanya dengan melaburnya setiap dua bulan sekali..... Di halaman dalam yang didatangi koresponden kami, ditemukannya tiga rumah yang dinding belakangnya berbatasan dengan dinding-dinding belakang rumah-rumah yang baru digambarkan. Dua dari ketiga rumah itu berpenghuni. Bau-busuk disitu begitu dahsyat hingga orang paling sehat pun akan seketika merasa muak dan mual perutnya..... Lubang busuk ini dihuni oleh sebuah keluarga yang terdiri dari tujuh orang, yang kesemuanya tidur di tempat itu pada malam hari Kamis (hari pertama air naik). Atau lebih tepatnya tidak tidur, sebagaimana seketika itu dikoreksi oleh wanita itu, karena ia dan suaminya telah terus-menerus muntah-muntah sebagian besar malam itu karena bau busuk yang hebat itu. Pada hari Sabtu mereka terpaksa mengarungi air itu, yang setinggi dada, untuk membawa keluar anak-anak mereka. Di samping itu, ia berpendapat bahwa tempat itu tidak pantas untuk ditempati babi sekali pun, tetapi karena sewanya yang rendah –yaitu satu dan six-pence seminggu- ia telah mengambilnya, karena suaminya banyak mengganggu karena berpenyakit. Kesan yang ditimbulkan pada pengamat oleh halaman ini dan para penghuninya yang dijejalkan di dalamnya bagaikan dalam sebuah kuburan prematur adalah kesan ketidak-berdayaan total.Dalam pada itu kita mesti menunjukkan bahwa, menurut pengamatan kami, Squire’s Court tidaklah lebih daripada tipikal–sekali pun mungkin sebuah kasus ekstrem–dari banyak tempat lainnya di lingkungan itu, yang keberadaannya yang berkesinambungan tidak dapat dibenarkan oleh komite kesehatan kita.Kalau tempat-tempat ini diperkenankan penyewaannya di masa depan, maka komite itu menanggung tanggung-jawab dan seluruh lingkungan itu mengekspose dirinya pada suatu bahaya infeksi epidemik yang kegawatannya tidak kita perbincangkan lebih jauh.

Ini merupakan contoh yang mengena sekali mengenai bagaimana burjuasi menyelesaikan masalah perumahan di dalam praaktek. Tempat-tempat pengeraman penyakit, lubang-lubang dan ruangan-ruangan bawah-tanah ke dalam mana cara produksi

kapitalis mengurung kaum pekerja kita malam demi malam, tidak dihapuskan; tempat-tempat itu hanya sekedar *dipindahkan ke tempat lain!* Keharusan ekonomi yang sama yang menghasilkannya, pertama-tama sekali memproduksi juga di tempat berikutnya. Selama cara produksi kapitalis terus berada, maka adalah suatu ketololan untuk mengharapkan suatu penyelesaian tersendiri dari masalah perumahan itu atau dari masalah sosial lain apa pun yang menyangkut nasib kaum buruh. Pemecahannya terletak dalam penghapusan cara produksi kapitalis dan penyitaan semua alat kehidupan dan perkakas kerja oleh kelas pekerja sendiri.

LAMPIRAN MENGENAI PROUDHON

DAN

MASALAH PERUMAHAN

I

Dalam *Volksstaat* No. 86, A. Müllberger menyatakan dirinya sebagai pengarang artikel-artikel yang telah saya kritik dalam No. 51 dan nomor-nomor *Volksstaat* berikutnya. Dalam jawabannya ia membanjiri diriku dengan serangkaian teguran yang sedemikian rupa, dan serta-merta mengaburkan semua persoalan sedemikian rupa hingga tak-bisa-tidak saya terpaksa menjawabnya. Saya akan berusaha memberikan jawabanku, yang dengan menyesal mesti kuberikan hingga batas yang jauh di bidang polemik pribadi yang diperintahkan oleh Müllberger sendiri, suatu kepentingan umum dengan menyajikan kembali pokok-pokok utama itu dan jika mungkin lebih jelas daripada sebelumnya, bahkan dengan resiko akan dikatakan oleh Müllberger bahwa semua ini *tidak mengandung sesuatu yang baru, baik bagi dirinya maupun bagi para pembaca lainnya dari Volksstaat.*

Müllberger mengeluhkan bentuk dan isi kritikku. Sejah yang mengenai bentuknya, cukuplah dijawab bahwa pada waktu itu saya bahkan tidak mengetahui siapa yang menulis artikel-artikel bersangkutan. Oleh karenanya, tidak ada persoalan *prasangka* pribadi terhadap sang penulis artikel-artikel itu; terhadap pemecahan masalah perumahan yang dikemukakan dalam artikel-artikel itu sudah tentu aku *berprasangka* sejauh itu telah lama sebelumnya saya mengenalnya dari Proudhon dan pendapatku mengenai itu sudah kokoh ditetapkan.

Aku tidak akan bertengkar dengan sahabat Müllberger mengenai *nada* kritikku. Manakala seseorang telah begitu lama dalam gerakan seperti halnya diriku, orang mengembangkan kulit yang lumayan tebalnya terhadap serangan-serangan, dan oleh karenanya seseorang dengan mudah mengandaikan keberadaan yang sama pada orang-

orang lain. Agar supaya mengompensasi Müllberger saya kali ini akan berusaha menyesuaikan *nada*-ku ke dalam hubungan yang tepat dengan kepekaan epidermis-(kulit-ari)nya.

Dengan kegetiran khusus Müllberger mengeluh bahwa saya mengatakan ia adalah seorang Proudhonis, dan ia memrotes bahwa dirinya bukan seorang Proudhonis. Sudah tentu saya mesti mempercayainya, tetapi saya akan mengemukakan bukti bahwa artikel-artikel bersangkutan—dan saya hanya berurusan dengan itu saja—tidak mengandung apa pun lainnya kecuali Proudhonisme yang sekental-kentalnya.

Tetapi menurut Müllberger saya telah juga mengkritik Proudhon secara sembrono dan telah berlaku sangat tidak adil. Doktrin Proudhon, si burjuis-kecil itu, telah menjadi suatu dogma yang diterima di Jerman, yang bahkan diproklamasikan oleh banyak orang yang tidak pernah membaca sebaris kalimat pun darinya. Manakala saya menyatakan penyesalan bahwa selama dua-puluh tahun kaum buruh yang berbahasakan bahasa-bahasa Roman tidak mempunyai pabulum mental lainnya kecuali karya-karya Proudhon, Müllberger menjawab bahwa, sejauh yang menyangkut kaum buruh Latin, maka azas-azas yang dirumuskan oleh Proudhon hampir di mana saja merupakan/menjadi semangat pendorong dari gerakan itu. Ini mesti ku-sangkal. Pertama-tama sekali, semangat pendorong gerakan kelas pekerja sama sekali tidak terletak dalam azas-azas, melainkan di mana saja dalam perkembangan industri skala-besar dan akibat-akibatnya, akumulasi dan konsentrasi modal, di satu pihak, dan dari proletariat, di pihak lain. Kedua, tidaklah tepat untuk mengatakan vbahwa di negeri-negeri Latin, apa yang disebut azas-azas Proudhon memainkan peranan menentukan yang diumumkan pada azas-azas itu oleh Müllberger; bahwa azas-azas anarkhisme, dari organisasi kekuatan-kekuatan ekonomis (*forces économiques*), dari likuidasi sosial (*liquidation sociale*), dsb. di sana telah.....menjadi pembawa-pembawa sesungguhnya dari gerakan revolusioner. Belum lagi kita berbicara tentang Spanyol dan Italia, di mana obat-manjur (untuk segala penyakit = *panacea*) Proudhonis itu hanya mempunyai sedikit pengaruh dalam bentuknya yang lebih rusak lagi sebagaimana yang disajikan oleh Bakunin, adalah sebuah kenyataan yang gamblang bagi semua pihak yang tahu tentang gerakan kelas buruh internasional bahwa di Perancis kaum

Proudhonis itu merupakan suatu sekte yang secara bilangan tidak berarti,, sedangkan massa kaum buruh Perancis menolak mempunyai hubungan apa pun dengan rencana reform sosial yang disusun oleh Proudhon dengan judul-judul *Liquidation sociaale* dan *Organisation des forces économiques*. Hal ini antara lain telah dibuktikan di dalam Komune (Komune Paris, penerjemah). Sekali pun kaum Proudhonis kuat sekali perwakilannya dalam Komune, tiada sedikit pun dilakukan usaha untuk melikuidasi masyarakat lama atau diorganisasi kekuatan-kekuatan ekonomis sesuai usulan-usulan Proudhon. Sebaliknya, menjadi hal yang terpuji sekali dari Komune itu, bahwa di dalam semua tindakan ekonominya semangat pendorong-nya bukanlah sesuatu perangkat azas-azas, tetapi kebutuh-an-kebutuhan praktis dan sederhana. Oleh karenanya tindakan-tindakan ini—penghapusan kerja-malam di pabrik-pabrik roti, pelarangan denda-denda moneter di pabrik-pabrik, penyitaan atau penutupan pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel dan penyerahan-/pengalihannya pada asosiasi-asosiasi pekerja—semua itu sama sekali tidak sesuai dengan semangat Proudhonisme, tetapi jelas-jelas sesuai dengan semangat sosialisme ilmiah Jerman. Satu-satunya tindakan sosial yang dijalankan oleh kaum Proudhonis adalah keputusan untuk tidak menyita Bank of France, dan ini untuk sebagian bertanggung-jawab atas keruntuhan Komune itu. Secara sama pula, ketika yang menyebut dirinya kaum Blanquis berusaha untuk mengubah diri mereka dari sekedar kaum revolusioner politikal menjadi sebuah faksi kaum buruh sosialis dengan suatu program tertentu—seperti yang dilakukan oleh para pelarian Blanquis di London dalam manifesto mereka, *Internationale et Révolution*²⁴—mereka tidak mempro-klamasikan azas-azas rencana Proudhonis bagi penyelamatan masyarakat, tetapi mengadopsi, dan nyaris secara harfiah, pandangan-pandangan sosialisme ilmiah Jerman mengenai keharusan aksi politikal oleh proletariat dan mengenai kediktatoran proletariat sebagai transisi /peralihan pada penghapusan kelas-kelas dan dengan itu penghapusan negara—pandangan-pandangan seperti yang sudah dinyatakan di dalam Manifesto Komunis dan semenjak itu pada berbagai kesempatan yang tak terhitung jumlahnya. Dan

²⁴ Engels menganalisis manifesto ini di dalam artikelnya: *Programm der blanquistischen Flüchtlinge [Programme of the Blanquist Commune Fugitives]*, *Internationales aus dem Volksstaat*, hal. 40-46, Berlin 1894. —Ed.

kalau pun Müllberger menarik kesimpulan dari peremehan Jerman terhadap Proudhon bahwa terdapat suatu kekurangan pengertian mengenai gerakan di negeri-negeri Latin hingga Komune Paris, biarlah ia sebagai kekurangan ini mengatakan pada kita karya apakah dari pihak Latin yang memahami dan menguraikan Komune secara sama tepatnya—atau secara paling mendekati ketepatan—seperti yang dilakukan Address of the General Council of the International on the Civil War in France, yang ditulis oleh Marx, si orang Jerman itu.

Satu-satunya negerai di mana gerakan kelas-pekerja secara langsung berada di bawah pengaruh azas-azas Proudhonis adalah Belgia, dan justru sebagai akibatnya, gerakan Belgia sampai, seperti yang akan dikatakan oleh Hegel, dari ketiadaan melalui ketiadaan kepada ketiadaan.

Jika saya memandang sebagai suatu kemalangan bahwa selama dua-puluh tahun kaum pekerja dari negeri-negeri Latin secara intelektual, secara langsung atau tidak langsung, hidup semata-mata dari Proudhon, saya tidak maksudkan dominasi yang sepenuhnya mithikal dari resep reform Proudhon—yang diistilahkan *azas-azas* oleh Müllberger—tetapi kenyataan bahwa kritik ekonomis mereka mengenai masyarakat yang ada telah dicemari/ditulari dengan frase-frase Proudhonis yang secara mutlak palsu dan bahwa aksi-aksi politikal mereka menjadi serampangan karena pengaruh Proudhonis. Apakah dengan demikian *kaum buruh negeri-negeri Latin yang di-Proudhonisasi lebih menonjol di dalam revolusi* daripada kaum buruh Jerman, yang betapa pun memahami arti sosialisme ilmiah Jerman secara jauh lebih baik daripada kaum pekerja Latin memahami Proudhon mereka, kita hanya akan dapat menjawab hal itu setelah kita mengetahui arti sesungguhnya dari *menonjol di dalam revolusi*. Kita sudah mendengar tentang orang-orang yang *menonjol di dalam Kekristianian, di dalam kepercayaan sejati, di dalam rahmat Tuhan* dsb. Tetapi *menonjol di dalam revolusi*, di dalam yang paling keras dari semua gerakan? Lalu, adakah *revolusi itu* suatu agama dogmatik yang mesti menjadi kepercayaan orang?

Müllberger selanjutnya menegur saya karena saya telah menyatakan, secara berlawanan dengan kata-kata tegas dalam artikel-artikelnya, bahwa ia telah menyatakan masalah perumahan

itu adalah suatu masalah yang khususnya masalah kelas-pekerja.

Kali ini Müllberger sungguh-sungguh benar. Saya telah melewati pasase bersangkutan. Saya sungguh tidak-bertanggung jawab dengan melewatkannya, karena itu adalah sesuatu yang paling karakteristik dari seluruh kecenderungan penelitiannya. Müllberger sesungguhnya menulis dalam kata-kata yang jelas:

Karena kita begitu sering dan terutama dikenakan tuduhan yang absurd bahwa kita telah menjalankan suatu politik kelas, sedang mengikhtiarkan dominasi kelas, dan hal-hal sejenisnya, maka kami pertama-tama sekali dan tegas-tegas ingin menekankan bahwa masalah perumahan sama sekali bukan sebuah persoalan yang khususnya menyangkut proletariat, tetapi bahwa justru sebaliknya, ia menyangkut hingga suatu batas yang jauh kelas-kelas menengah yang sebenarnya itu, para saudagar kecil, burjuasi-kecil, seluruh birokrasi..... Masalah perumahan adalah justru soal reform sosial yang lebih daripada apa pun lainnya tampak cocok untuk mengungkapkan identitas internal yang mutlak dari kepentingan-kepentingan proletariat, di satu pihak, dan kepentingan-kepentingan kelas-kelas menengah yang sebenarnya dari masyarakat itu, di pihak lainnya. Kelas-kelas menengah menderita presis sama beratnya seperti, dan barangkali bahkan lebih daripada, proletariat yang terbelenggu penindasan tempat-tempat hunian sewaan itu.... Dewasa ini kelas-kelas menengah dari masyarakat itu berhadapan dengan persoalan apakah mereka.... dapat mengumpulkan cukup kekuatan.... untuk berpartisipasi di dalam proses transformasi masyarakat dalam persekutuan dengan partai kaum buruh yang muda, bersemangat dan giat, suatu transformasi yang berkah-berkahnya terutama sekali akan dinikmati oleh mereka.

Sahabat Müllberger dengan demikian menegaskan hal-hal berikut:

1. Kita tidak menjalankan sesuatu *politik kelas* dan tidak mengikhtiarkan *dominasi kelas*. Tetapi, Partai Buruh Sosial-Demokratik Jerman, justru *karena* ia adalah sebuah *partai kaum buruh*, tidak bisa tidak menjalankan suatu *politik kelas*, politik dari kelas pekerja. Karena setiap partai politik bermaksud menegakkan kekuasaannya di dalam negara, maka Partai Buruh Sosial-Demokratik Jerman tidak-bisa-tidak berusaha menegakkan kekuasaannya, kekuasaan dari kelas

pekerja, karena itu *dominasi kelas*. Selanjutnya, *setiap* partai proletarian sejati, dari kaum Chartis Inggris seterusnya, telah mengajukan suatu politik kelas, pengorganisasian proletariat sebagai sebuah partai politik yang independen, sebagai persyaratan utama perjuangannya, dan kediktatoran proletariat sebagai tujuan segera dari perjuangan itu. Dengan menyatakan ini adalah *absurd*, maka Müllberger menempatkan dirinya di luar gerakan proletariat dan di dalam kubu sosialisme burjuis-kecil.

2. Masalah perumahan mempunyai kelebihan bahwa ia bukan suatu masalah kelas pekerja khususnya, tetapi sebuah masalah yang *berkepentingan hingga batas luas* burjuasi-kecil, yaitu bahwa *kelas menengah yang sebenarnya itu menderita karenanya presis sama beratnya seperti, dan bahkan lebih daripada*, proletariat. Jika ada orang yang menyatakan bahwa burjuasi-kecil menderita, bahkan apabila hanya dalam suatu aspek saja, *barangkali bahkan lebih daripada proletariat*, ia nyaris tidak dapat mengeluh jika orang menggolongkannya sebagai salah-seorang dari kaum Sosialis burjuis-kecil. Karenanya, adalah Müllberger mempunyai sesuatu dasar untuk mengeluh, manakala saya mengatakan:

Adalah terutama dengan justru penderitaan-penderitaan seperti ini, yang diderita oleh kelas pekerja bersama dengan kelas-kelas lain, dan teristimewa burjuasi-kecil, bahwa sosialisme burjuis-kecil itu, di mana Proudhon termasuk di dalamnya, memilih untuk menyibukkan dirinya. Maka dengan demikian adalah sama-sekali tidak kebetulan bahwa Proudhonis Jerman terutama menggunakan masalah perumahan, yang, seperti kita ketahui, sama sekali bukanlah suatu masalah kelas-pekerja khususnya.

3. Terdapat identitas internal yang mutlak di antara kepentingan-kepentingan kelas menengah yang sebenarnya dari masyarakat itu dan kepentingan-kepentingan proletariat, dan tidak hanya proletariat, tetapi kelas-kelas menengah yang sebenarnya ini yang akan terutama/di atas segala-galanya menikmati berkat-berkat dari proses transformasi masyarakat yang mendatang.

Oleh karenanya kaum buruh akan menjadikan revolusi sosial yang akan datang itu *di atas segala-galanya* sesuai kepentingan burjuasi-

kecil. Selanjutnya, terdapat suatu identitas internal yang mutlak dari kepentingan-kepentingan burjuasi kecil dan kepentingan-kepentingan proletariat. Apabila kepentingan-kepentingan burjuasi-kecil mempunyai suatu identitas internal dengan kepentingan-kepentingan kaum buruh, maka kepentingan-kepentingan kaum buruh mempunyai suatu identitas internal dengan kepentingan-kepentingan burjuasi-kecil. Dengan demikian maka pendirian burjuasi-kecil mempunyai hak yang sama besarnya untuk berada/eksis di dalam gerakan seperti pendirian proletarian, dan justru penegasan kesamaan hak inilah yang dinamakan sosialisme burjuis-kecil.

Oleh karenanya adalah sepenuhnya konsisten ketika, di halaman 25 dari cetak-ulang tersendiri itu, Müllberger memuji industri kecil sebagai benteng/dinding penopang sesungguhnya dari masyarakat, karenasesuai dengan sifatnya sendiri ia memadukan di dalam dirinya ketiga faktor itu: kerja-perolehan-pemilikan, dan karena di dalam kombinasi ketiga faktor ini ia tidak memasang batas-batas pada kapasitas bagi perkembangan sang individu; dan ketika ia menegur industri modern khususnya karena telah merusak tempat-persemaian bagi produksi makhluk-makhluk manusia yang normal dan dari suatu kelas yang subur yang terus-menerus mereproduksi dirinya menjadi setumpuk manusia tak-sadar yang tidak mengetahui bagaimana dan ke mana mengarahkan pandangan mereka yang cemas. Dengan demikian maka burjuasi-kecil adalah makhluk manusia teladan Müllberger dan industri kecil adalah cara produksi teladan Müllberger. Oleh karenanya, adakah saya memfitnah Müllberger, ketika saya menggolongkan dirinya di antara kaum Sosialis burjuis-kecil?

Karena Müllberger menolak semua pertanggung-jawaban bagi Proudhon, akan berlebihan untuk di sini mendiskusikan lebih lanjut bagaimana rencana-rencana reformasi Proudhon bertujuan untuk mentransformasi semua anggota masyarakat menjadi burjuasi-kecil dan kaum tani kecil. Akan menjadi sama percumanya untuk membahas yang dianggap identitas kepentingan-kepentingan burjuasi-kecil dan kaum buruh. Yang diperlukan sudah dapat dijumpai di dalam Maanifes Komunis (Communist Manifesto). (Edisi Leipzig, 1872, hal.12 dan 21.²⁵)

²⁵ Lihat Karl Marx dan Frederick Engels, *Selected Works*, Edisi Dua-Jilid, Jilid I, hal. 42 dan 53-54. -Ed.

Karenanya, hasil pemeriksaan kita adalah, bahwa berdamping-damping dengan *mitos Proudhon, sang burjuis-kecil* muncullah kenyataan/realitas dari Müllberger, sang burjuis-kecil.

II

Kita sekarang sampai pada salah-satu persoalan pokok. Saya mendakwa artikel-artikel Müllberger telah mnemalsu hubungan-hubungan ekonomi mengikuti gaya Proudhon dengan mener-jemahkannya ke dalam terminologi legal. Sebagai misal, saya telah memungut/memilih pernyataan Müllberger berikut ini:

Rumah itu, begitu ia telah dibangun, berlaku sebagai suatu hak legal untuk selamanya bagi suatu fraksi tertentu kerja masyarakat, sekali pun nilai sesungguhnya dari rumah itu telah dibayar lama sebelumnya pada si pemilik lebih daripada cukup dalam bentuk sewa. Dengan demikian terjadilah, bahwa sebuah rumah yang, misalnya, telah dibangun lima-puluh tahun yang lalu, selama periode ini meliputi ongkos aslinya dua, tiga, lima, sepuluh dan lebih kali lipat dalam hasil sewanya.

Müllberger kini mengeluh sebagai berikut:

Pernyataan faktum sebagaimana adanya yang sederhana ini membuat Engels memberitahukan padaku bahwa aku mestinya menjelaskan bagaimana rumah itu menjadi suatu hak legal –sesuatu yang sangat melampaui jangkauan tugasku.... Suatu uraian adalah satu hal, suatu penjelasan adalah hal lain. Ketika aku berkata bersama Proudhon bahwa kehidupan ekonomi masyarakat mesti digenangi oleh suatu pemahaman tentang hak, aku sedang menguraikan masyarakat sekarang sebagai suatu masyarakat di mana, memang benar, tidak semua pemahaman tentang hak itu absen, tetapi di mana pemahaman tentang hak revolusi itu tidak ada, suatu kenyataan yang akan diakui oleh Engels sendiri.

Untuk sementara baiklah kita tetap pada rumah yang telah dibangun itu. Rumah itu, begitu ia disewakan, menghasilkan–bagi yang membangunnya–sewa tanah, ongkos-ongkos pembetulan/reparasi, dan bunga atas modal pembangunan yang diinvestasikan, termasuk pula laba yang diperoleh darinya dalam

bentuk sewa; dan, menurut keadaan-keadaan, sewa itu, yang dibayar berangsur-angsur, dapat berjumlah dua, tiga, lima kali atau sepuluh kali lipat jumlah/harga ongkos aslinya. Ini, sahabat-(ku) Müllberger, adalah *pernyataan seadanya yang sederhana* dari *faktum*, sebuah kenyataan *ekonomis*; dan apabila kita ingin mengetahui *bagaimana terjadinya* mengenai keberadaannya, maka kita mesti melakukan pemeriksaan kita di bidang ekonomi. Mari kita lebih cermat memperhatikan kenyataan ini agar bahkan seorang anak-anak pun tidak akan salah-mengerti. Sebagaimana sudah diketahui, penjualan sebuah barang-dagangan terdiri atas kenyataan bahwa pemiliknya melepaskan nilai-pakai (barang-dagangan tersebut) dan mengantongi nilai-tukarnya. Nilai-nilai pakai barang-barang dagangan berbeda satu dari lainnya—antara lain—dalam perbedaan periode-periode waktu yang diperlukan untuk pengonsumsiannya. Sepapan roti dikonsumsi dalam satu hari, sepasang celana akan berusia setahun pemakaiannya, dan sebuah rumah bisa sampai seratus tahun. Karenanya, dalam kasus barang-barang dagangan yang bertahan lama, timbul kemungkinan untuk menjual nilai-pakainya *sebagian-demi-sebagian* untuk suatu periode tertentu, yaitu, *menyewakannya*. Penjualan sebagian-demi-sebagian ini, karenanya, merealisasikan nilai-tukarnya hanya secara bertahap. Sebagai kompensasi untuk penangguhan pembayaran kembali seketika/langsung dari modal yang diberikan di muka-/dipersekotkan dan laba penghasilannya, maka sang penjual menerima suatu harga yang dinaikkan, bunga yang tingkatnya ditentukan oleh hukum-hukum ekonomi politik dan sama sekali tidaklah dengan suatu cara sewenang-wenang. Pada akhir seratus tahun itu, rumah itu telah ‘dipakai habis’, telah aus dan tidak dapat ditinggali/dihuni lagi. Kalau kita kemudian memotong dari keseluruhan sewa yang dibayar untuk rumah itu yang berikut ini: 1) sewa tanah dengan setiap kenaikan yang telah dialami/diperolehnya selama periode bersangkutan, dan 2) jumlah-jumlah yang dikeluarkan untuk perbaikan-perbaikan/reparasi yang dilakukan, maka kita akan mendapatkan bahwa sisanya terdiri atas suatu jumlah rata-rata sebagai berikut: 1) modal pembangunan yang aslinya ditanamkan dalam rumah itu, 2) laba atas modal itu, dan 3) bunga atas modal dan laba yang berangsur-angsur jatuh waktu. Memang benar bahwa pada akhir periode ini sang penyewa tidak mempunyai rumah, tetapi demikian juga si pemilik-rumah.

Yang tersebut belakangan hanya mempunyai bidang tanah itu (asal itu memang menjadi kepunyaannya) dan bahan bangunan di atasnya, yang, namun, tidak lagi merupakan sebuah rumah. Dan sekali pun sementara itu rumah tersebut telah mendatangkan suatu jumlah *yang meliputi lima atau sepuluh kali lipat harga ongkos aslinya*, kita akan melihat bahwa ini semata-mata disebabkan oleh suatu kenaikan sewa tanah. Ini bukan rahasia bagi semua orang di kota-kota seperti London, di mana si tuan-tanah dan si pemilik-rumah dalam kebanyakan hal adalah dua orang yang berbeda. Kenaikan-kenaikan sewa yang luar-biasa itu terjadi di kota-kota yang pesat pertumbuhannya, tetapi tidak di sebuah desa pertanian, di mana sewa tanah untuk tempat-tempat pembangunan secara praktis tetap tidak berubah. Memang merupakan suatu kenyataan yang terkenal buruknya bahwa, terpisah dari peningkatan-peningkatan dalam sewa tanah, sewa-sewa rumah secara rata-rata tidak menghasilkan lebih dari tujuh persen setahunnya di atas modal yang diinvestasikan (termasuk laba) bagi si pemilik-rumah, dan dari jumlah ini mesti dibayar ongkos-ongkos reparasi, dsb. Singkatnya, perjanjian sewa adalah sebuah transaksi barang-dagangan yang sangat biasa, yang secara teoretikal tidak menjadi kepentingan lebih besar atau kepentingan lebih kecil bagi sang pekerja daripada suatu transaksi barang-dagangan lainnya, dengan pengecualian yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan tenaga kerja, sedangkan secara praktis sang pekerja menghadapi perjanjian sewa sebagai salah-satu dari ribuan bentuk penipuan burjuis, yang sudah kubahas di halaman ⁴²⁶ dari cetakan ulang terpisah. Tetapi, seperti yang telah kubuktikan di sana, bentuk ini juga tunduk pada pengaturan ekonomi.

Müllberger, sebaliknya, memandang perjanjian sewa sebagai tidak lain dan tidak bukan semurni-murninya hanya suatu *kesewenangan-wenangan* (hal. 19 dari cetak-ulang terpisah) dan ketika saya membuktikan yang sebaliknya padanya, ia mengeluh bahwa saya memberitahunya padanya *hanya dan semata-mata hal-hal yang sayangnya ia sendiri sudah mengetahuinya*.

Tetapi, semua penyelidikan ekonomis mengenai sewa rumah tidak akan memungkinkan kita mengubah penghapusan tempat-tempat hunian sewaan menjadi *salah satu aspirasi yang paling berhasil dan*

²⁶ Lihat hal. 20-21 dari edisi ini. -Ed.

mempesona yang pernah lahir dari perut ide revolusioner.

Agar supai mencapai ini, kita mesti menerjemahkan kenyataan sederhana dari ekonomi seadanya itu ke dalam lingkungan jurisprudensi yang jauh lebih ideologis. *Rumah itu berlaku sebagai suatu hak legal selamanya* bagi sewa rumah, dan *demikian terjadinya* bahwa nilai sebuah rumah dapat dibayar kembali berupa sewa yang dua, tiga, lima atau sepuluh kali lipat. *Hak legal* itu sedikit pun tidak membantu kita untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya *terjadinya*, dan oleh karenanya saya mengatakan bahwa Müllberger mestinya dapat mengetahui/mengungkapkan *bagaimana* sesungguhnya *terjadinya* dengan hanya menyelidiki bagaimana rumah itu menjadi suatu hak legal. Kita mengungkap ini hanya setelah kita memeriksa, seperti yang saya lakukan, sifat *ekonomis* sewa rumah, gantinya bertengkar dengan ungkapan legal yang dengannya kelas berkuasa mengenakan sanksi. Siapa saja yang menyarankan pengambilan tindakan-tindakan ekonomis untuk mennghapuskan sewa tentu mesti mengetahui agak lebih banyak tentang sewa rumah daripada pengetahuan bahwa itu *mewakili penghormatan yang ditunjukkan sang penyewa pada hak selamanya dari modal*. Jawaban Müllberger adalah: *Suatu uraian adalah satu hal, suatu penjelasan adalah hal lain.*

Dengan demikian kita telah mengubah rumah itu, sekalipun sama sekali tidak untuk selamanya, menjadi suatu hak legal selamanya pada sewa tanah. Kita mendapati, tanpa menghirau bagaimana *terjadinya*, bahwa berkat hak legal ini, rumah itu mendatangkan nilai aslinya sekian kali lipat dalam bentuk sewa. Dengan menerjemahkan ke dalam fraseologi legal kita bergembira dijauhkan dari ekonomi sehingga kini kita tidak melihat lebih daripada gejala bahwa sebuah rumah dapat secara bertahap dibayar sekian kali lipat dalam sewa bruto. Karena kita berpikir dan berbicara dalam batasan-batasan legal, kita memberlakukan pada gejala ini tolok ukur dari hak, dari keadilan, dan mendapatkan bahwa ia *tidak adil*, bahwa ia tidak sesuai dengan *konsepsi mengenai hak dari revolusi*, apa pun itu adanya, dan bahwa oleh karenanya hak legal itu tidaklah baik. Kita selanjutnya menganggap bahwa yang sama berlaaku untuk modal yang menanggung-bunga dan tanah agrikultural yang disewakan, dan bahwa kita kini mempunyai alasan kuat untuk memisahkan kelas-kelas pemilikan ini dari yang

lain-lainnya dan mengenakan perlakuan luar-biasa padanya . Ini terdiri atas tuntutan-tuntutan: 1) merampas sang pemilik dari hak pemberi-tahuan pemberhentian, hak untuk menuntut pengembalian miliknya; 2) memberikan kepada penyewa-rumah, peminjam atau tani-penyewa hak penggunaan obyek yang dialihkan padanya tetapi yang bukan kepunyaannya secara gratis; dan 3) membayar sang pemilik dengan angsuran selama suatu periode panjang tanpa bunga. Dan dengan ini telah kita kuras *azas-azas* Proudhonis dari sudut ini. Ini merupakan *likuidasi sosial* Proudhon.

Secara kebetulan, jelas sekali bahwa seluruh rencana reformasi ini adalah untuk secara nyaris khususnya menguntungkan burjuasi-kecil; dan kaum tani kecil, yaitu bahwa ia *mengonsolidasi* mereka dalam kedudukan mereka sebagai burjuasi-kecil dan kaum tani kecil. Dengan demikian *Proudhon yang burjuis-kecil*, yang, menurut Müllberger, adalah sesosok mithikal, di sini tiba-tiba menjadi suatu keberadaan historis yang sangat nyata.

Müllberger melanjutkan:

Bila aku bersama Proudhon berkata bahwa kehidupan ekonomi masyarakat mesti digenangi suatu konsepsi mengenai hak, maka aku menggambarkan masyarakat dewasa-ini sebagai sebuah masyarakat di mana, memang, tidak semua konsepsi mengenai hak itu absen, suatu kenyataan yang akan diakui oleh Engels sendiri.

Sayangnya saya tidak berada dalam suatu posisi untuk memberikan kesenangan ini pada Müllberger. Müllberger menuntut bahwa masyarakat *mesti* digenangi oleh suatu konsepsi mengenai hak dan itu disebutkannya suatu uraian. Apabila pengadilan mengirim seorang juru-sita padaku dengan surat perintah yang menuntut pembayaran suatu hutang, maka, menurut Müllberger, itu cuma *menggambarkan* diriku sebagai seseorang yang tidak membayar hutang-hutangnya! Suatu penggambaran adalah satu hal, dan suatu tuntutan sombong adalah suatu hal lain. Dan justru di sinilah letak perbedaan hakiki antara sosialisme ilmiah Jerman dan Proudhon. Kita menggambarkan –dan meskipun Müllberger setiap gambaran nyata mengenai sesuatu serta-merta adalah sebuah penjelasan tentangnya–hubungan-hubungan ekonomi sebagaimana adanya dan sebagaimana itu berkembang, dan kita

telah memberikan buktinya, secara seketatnya ekonomis, bahwa perkembangan mereka sekaligus adalah perkembangan unsur-unsur suatu revolusi sosial: perkembangan, di satu pihak, dari proletariat, suatu kelas yang kondisi-kondisi kehidupannya mau-tak-mau mendorongnya pada revolusi sosial, dan, di lain pihak, dari tenaga-tenaga produktif yang, setelah bertumbuh melampaui kerangka masyarakat kapitalis, mau-tak-mau mesti memecahkan kerangka itu, dan yang serta-merta menawarkan alat/cara penghapusan perbedaan-perbedaan kelas untuk selama-lamanya sesuai kepentingan kemajuan sosial itu sendiri. Proudhon, sebaliknya, menuntut dari masyarakat dewasa ini agar mentransformasi diri tidak menurut hukum-hukum perkembangan ekonominya sendiri, tetapi menurut aturan-aturan keadilan (*konsepsi hak* bukan punyanya, tetapi punyanya Müllberger). Di situlah kita membuktikan, Proudhon, dan dengannya Müllberger, *berkhotbah* dan berkeluh-kesah.

Jenis barang apa *konsepsi hak dari revolusi* itu sebenarnya, saya sama sekali tidak dapat menerkannya. Proudhon, memang benar, menjadikan *Revolusi*, dengan huruf besar *R* bagaikan semacam dewi, pembawa dan eksekutor dari *Keadilan*-nya, dan dengan berbuat begitu ia jatuh ke dalam kesalahan khas, yaitu mencampur-adukkan revolusi burjuis tahun 1789-94 dengan revolusi proletarian yang akan datang. Ia melakukan ini dalam hampir semua karyanya, khususnya sejak 1848; saya akan mengutip satu saja sebagai misal, yaitu, *General Idea of the Revolution (Gagasan Umum tentang Revolusi)*, hal. 39 dan 40, edisi 1868.²⁷ Namun, dikarenakan Müllberger menolak semua dan setiap tanggung-jawab bagi Proudhon saya tidak diperkenankan untuk menjelaskan *konsepsi mengenai hak revolusi* dari Proudhon, dan karenanya tetap dalam kegelapan total.

Müllberger selanjutnya berkata:

Tetapi, Proudhon maupun diriku tidak menghimbau pada suatu keadilan abadi agar dengan begitu menjelaskan keberadaan kondisi-kondisi yang tidak adil itu, atau bahkan mengharap, sebagaimana Engels mempersalahkan diriku, perbaikan kondisi-kondisi ini dengan menghimbau pada keadilan ini.

²⁷ P.J. Proudhon, *Idée Générale de la Révolution du XIX siècle*. Paris 1868. –Ed.

Müllberger agaknya mengandalkan dirinya pada ide bahwa *di Jerman, Proudhon, pada umumnya, boleh dikata tidak dikenal orang*. Di dalam semua karyanya, Proudhon mengukur semua proposisi sosial, legal, politis dan religius dengan tolok-ukur *keadilan*, dan menolak atau mengakui proposisi-proposisi itu berdasarkan kenyataan apakah proposisi-proposisi itu bersesuaian atau tidak bersesuaian dengan yang dinamakannya *keadilan*. Di dalam karyanya, *Economic Contradictions*²⁸ keadilan ini masih disebut *keadilan abadi, justice éternelle*. Kemudian, tiada yang diperkatakan lagi tentang keabadian/kekekalan, tetapi hakekat gagasan itu tetap saja. Misalnya, di dalam karyanya, *Justice in the Revolution and in the Church*,²⁹ edisi 1858, pasase beruikut ini adalah teks dari seluruh khotbah yang tiga-jilid (Jilid I, hal.42):

Seperti juga Marx dan Engels, Proudhon sangat mengetahui bahwa semangat pendorong sesungguhnya dalam masyarakat manusia adalah hubungan-hubungan ekonomis dan bukan hubungan-hubungan yuridikal; ia juga mengetahui bahwa konsepsi-konsepsi tertentu mengenai hak di kalangan rakyat hanyalah pernyataan, kesan, produk dari hubungan-hubungan ekonom—dan khususnya hubungan-hubungan produksi..... Singkat ata, bagi Proudhon hak itu adalah suatu produk ekonomi yang berkembang secara historis.

Jika Proudhoin mengetahui semua ini (Saya bersedia melewatkan saja ungkapan-ungkapan Müllberger yang tidak jelas dan hanya berpegangan pada niat-niat baiiknya), jika Proudhon mengetahui semua itu *sebaik Marx dan Enngels mengetahuinya*, maka apakah yang tersisa untuk dipertengkarkan? Soalnya ialah bahwa situasi yang mengenai pengetahuan Proudhon itu agak berbeda. Hubungan-hubungan ekonomis sesuatu masyarakat tertentu terutama menyatakan diri sebagai *kepentingan-kepentingan*. Nah, di dalam pasase yang baru saja dikutib dari karya-utamanya, Proudhon sebenarnya menyatakan bahwa *azas-azas dasar masyarakat-masyarakat yang mengatur, yang organik, yang berdaulat, azas yang ke padanya semua lainnya tunduk*, bukanlah *kepentingan* tetapi *keadilan*. Dan ia mengulangi hal yang sama itu di dalam

²⁸ Merujuk pada karya Proudhon *Système des Contradictions économiques ou Philosophie de la Misère*. –Ed.

²⁹ P. J. Proudhon, *De la justice dans la révolution et dans l'église*, Jilid 1-3, Paris 1858. –Ed.

semua pasase yang menentukan dalam semua karyanya, yang tidak menghalangi Müllberger untuk melanjutkan:

.....gagasan mengenai hak ekonomi, sebagaimana yang dikembangkan oleh Proudhon, terutama sekali dalam *War and Peace*,³⁰ sepenuhnya bertepatan dengan gagasan dasar Lassal yang secara begitu baik diungkapkan olehnya di dalam kata pengantarnya pada *System of Acquired Rights*.

Perang dan Damai (War and Peace) barangkali merupakan yang paling serba-kesiswaan dari semua karya serba-kesiswaan Proudhon yang banyak itu, tetapi aku tidak menduga itu akan dikemukakan sebagai bukti dari yang dianggap pemahaman Proudhon mengenai konsepsi materialis tentang sejarah, yang menjelaskan semua peristiwa dan gagasan historis, semua politik, filsafat dan agama, dari kondisi-kondisi kehidupan material, ekonomis dari periode historis bersangkutan. Buku itu demikian kurang-materialistiknya sehingga ia bahkan tidak dapat membangun konsepsinya mengenai perang tanpa meminta bantuan sang *pencipta*:

Namun, sang pencipta, yang memilihkan bentuk kehidupan ini untuk kita, mempunyai maksud-maksudnya sendiri (Jilid III, hal. 100, Edisi 1869.)

Pada pengetahuan historis apa buku itu didasarkan dapat dinilai dari kenyataan bahwa ia percaya akan keberadaan historis dari Zaman Keemasan:

Pada awalnya, ketika bangsa manusia masih jarang penyebarannya di atas permukaan bumi, alam menyediakan kebutuhan-kebutuhannya tanpa kesulitan. Itulah Zaman Keemasan, zaman perdamaian dan kelimpahan. (Ibid., hal. 102.)

Pendirian ekonomisnya adalah pendirian Malthusianisme yang paling bodoh:

Manakala produksi didua-kali-lipatkan, maka penduduk akan segera berdua-kali-lipat juga. (Hal. 105.)

Jadi, apa dan bagaimanakah materialisme buku ini? Ialah pernyataannya bahwa sebab peperangan selalu dan hingga kini masih: *kepengemis/pauperisme* (misalnya, hal. 143). Paman

³⁰ P.J. Proudhon, *La guerre et la paix*, Jilid 1-2, Paris 1869. –Ed.

Bräsigs³¹ justru seorang materialis-jadi seperti itu ketika dalam pidato tahun 1848 dengan tenang mengucapkan kata-kata besar ini: *penyebab kemiskinan (poverty) besar itu adalah kemiskinan (pauvreté) besar itu.*

Karya Lassalle *System of Acquired Rights* bermuatan kesan dari ilusi-ilusi tidak saja dari sang ahli hukum, tetapi juga dari sang Hegelian-Tua. Di halaman VUIII, Lassalle tegas-tegas menyatakan bahwa juga *dalam perekonomian konsepsi mengenai hak yang diperoleh merupakan tenaga pendorong dari semua perkembangan selanjutnya*, dan ia berusaha membuktikan bahwa *hak merupakan suatu organisme rasional yang berkembang dari dirinya sendiri* (dan tidak, karenanya, dari prasyarat-prasyarat ekonomis). (Halaman IX.) Bagi Lassalle adalah persoalan diperolehnya hak tidak dari hubungan-hubungan ekonomis, tetapi dari *konsep kehendak itu sendiri, dari mana filsafat hukum hanyalah perkembangan dan pemaparannya.* (Halaman X.) Lalu, di mana tempat buku itu di sini? Satu-satunya perbedaan antara Proudhon dan Lassalle adalah bahwa yang tersebut belakangan adalah seorang ahli-hukum dan Hegelian sesungguhnya, sedang baik dalam yurisprudensi maupun dalam filsafat, seperti juga dalam hal-hal lainnya, Proudhon hanyalah seorang diletante (penggemar/pecinta).

Saya mengetahui dengan sebaik-baiknya bahwa Proudhon ini, yang terus-menerus terkenal berkontradiksi dengan dirinya sendiri, kadang-kadang mengeluarkan ucapan yang seakan-akan menjelaskan gagasan-gagasan berdasarkan fakta. Tetapi ucapan-ucapan seperti itu hampa dari sesuatu makna manakala diberhadapkan dengan kecenderungan dasar pikirannya, dan dan ketika itu terjadi itu maka, ucapan-ucapan itu luar-biasa kacau dan bersifat tidak konsisten.

Pada suatu taraf tertentu yang sangat primitif dari perkembangan masyarakat, timbul kebutuhan untuk menempatkan tindakan-tindakan yang berulang sehari-harinya dalam produksi, distribusi dan pertukaran produk-produk dalam pengaturan umum, yaitu agar setiap individu menundukkan dirinya pada kondisi-kondisi umum dari produksi dan pertukaran. Pengaturan itu, yang mula-mula merupakan kebiasaan itu, segera menjadi *hukum*. Dengan

³¹ *Uncle Bräsigs*: Tokoh komik yang berperan dalam karya-karya humoris dan novelis burjuis Jerman Fritz Reuter. -Ed.

hukum, organ-organ mau-tidak-mau lahir, yang diserahkan - otoritas publik, negara. Dengan perkembangan sosial lebih jauh, hukum berkembang menjadi suatu sistem legal yang kurang-lebih komprehensif. Semakin rumit sistem legal ini, semakin pula cara pernyataannya menjauh dari cara yang lazimnya menyatakan kondisi-kondisi ekonomis dari kehidupan masyarakat itu. Ia tampil sebagai suatu unsur yang berdiri sendiri yang menderivasi pembenaran keberadaannya dan pembobotan perkembangannya lebih lanjut tidak dari hubungan-hubungan ekonomi tetapi dari dasar-dasar internalnya sendiri atau, barangkali lebih tepatnya, dari *konsep mengenai kehendak*. Orang lupa bahwa hak mereka diambil dari kondisi-kondisi kehidupan ekonominya, presis sebagaimana mereka telah lupa bahwa mereka sendiri mengambilnya dari dunia khewani. Dengan berkembangnya sistem legal itu menjadi suatu keutuhan menyeluruh yang komprehensif maka menjadi perlulah suatu pembagian kerja sosial baru; suatu golongan dari ahli-ahli hukum yang profesional berkembang dan dengan ini lahirlah ilmu-pengetahuan legal. Dalam perkembangannya lebih lanjut, ilmu-pengetahuan ini membandingkan sistem-sistem legal dari berbagai rakyat dan dari berbagai zaman tidak sebagai suatu cerminan dari hubungan-hubungan ekonomi tertentu, tetapi sebagai sistem-sistem yang mendapatkan pembobotan-pembobotan masing-masing pada sendirinya. Perbandingan itu menyaratkan hal-hal yang umum, dan ini ditemukan oleh para ahli hukum yang menghimpun yang kurang lebih sama pada semua sistem legal ini dan menamakannya *hak alam*. Dan tolok-ukur mengenai mana yang hak alam dan apa yang bukan adalah pernyataan hak itu sendiri yang paling abstrak, yaitu, *keadilan*. Oleh karenanya, sejak itu perkembangan hak bagi para ahli hukum, dan bagi mereka yang mempercayai kata mereka, tidak lain dan tidak bukan adalah suatu hasrat untuk membawa kondisi-kondisi manusia, sejauh itu dinyatakan dalam pengertian legal, agar semakin dekat pada cita-cita keadilan, keadilan *abadi*. Dan senantiasa keadilan ini hanya pernyataan yang diideologikan, yang dimuliakan mengenai hubungan-hubungan ekonomi yang bercokol, sebentar dari segi konservatifnya, sebentar kemudian dari segi revolusionernya. Keadilan orang-orang Greek dan Romawi beranggapan bahwa perbudakan itu adil; keadilan kaum burjuis tahun 1789 menuntut penghapusan feodalisme atas dasar bahwa

feodalisme itu tidak adil. Bagi Junker Prussia bahkan Distrik Ordonansi³² yang berengsek itu merupoakan suatu pelanggaran terhadap keadilan abadi. Oleh karenanya, konsepsi mengenai keadilan abadi tidak hanya bervariasi bersama waktu dan tempat, tetapi juga dengan orang-orang yang bersangkutan, dan termasuk pada hal-hal yang secara tepat dikatakan oleh Müllberger: *setiap orang memahami sesuatu yang berbeda*. Sedangkan dalam kehidupan keseharian, dengan mengingat sederhananya hubungan-hubungan yang sedang dibicarakan di sini, maka ungkapan-ungkapan seperti hak, kesalahan, keadilan, dan kesadaran akan kebenaran diterima tanpa kesalah-fahaman bahkan dengan merujuk pada masalah-masalah sosial, mereka menciptakan, seperti yang kita lihat, kebingungan/kekacauan sama yang tiada-berpengharapan dalam semua penyelidikan ilmiah atas hubungan-hubungan ekonomi yang akan diciptakan, misalnya, dalam ilmu-kimia modern manakala terminologi teori phlogiston mersti dipertahankan. Kekacauan semakin menjadi-jadi apabila seseorang, seperti Proudhon, mempercayai phlogiston sosial ini, *keadilan*, atau apabila seseorang, seperti Müllberger, menegaskan bahwa teori phlogiston sama tepatnya seperti teori oksigen.³³

³² *Kreisordnung: Engels mempunyai rujukan pada refoormasi administratif tahun 1873 di Prussia, yang memberi wewenang pada komunitas-komunitas untuk memilih para sesepuh yang sebelumnya telah diangkat oleh para tuan-tanah.* -Ed.

³³ Sebelum penemuan oksigen para ahli kimia menjelaskan pembakaran substansi-substansi dalam udara atmosferik dengan mengasumsikan keberadaan suatu substansi berapi-api istimewa, phlogiston, yang lolos selama proses pembakaran. Karena mereka menemukan bahwa sustansi-substansi sederhana pada pembakaran berbobot lebih berat setelah dibakar daripada berat sebelumnya, maka mereka menyatakan bahwa phlogiston mempunyai suatu bobot negatif sehingga suatu substansi tanpa phlogistonnya bobotnya lebih berat dengan suatu substansi yang ada phlogistonnya. Dengan cara ini semua sifat utama dari oksigen secara berangsur dijumlahkan pada phlogiston, tetapi kesemuanya dalam suatu bentuk terbalik. Penemuan bahwa pembakaran terdiri atas suatu kombinasi sustansi yang terbakar itu dengan suatu substansi lain, oksigen, dan penemuan oksigen ini membuang asumsi asli, tetapi hanya sesudah perlawanan lama di pihak para ahli kimia yang lebih tua. [*Catatan oleh Engels.*]

III

Müllberger selanjutnya mengeluh bahwa saya menamakan ucapan emphatik-nya, bahwa tiada ejekan yang lebih mengerikan mengenai seluruh kebudayaan abad kita yang dipuji-puji daripada kenyataan bahwa di kota-kota besar 90% dan lebih dari penduduk tidak mempunyai tempat yang dapat mereka sebut punyanya sendiri—suatu keluh-kesah reaksioner. Sesungguhnya. Seandainya Müllberger telah membatasi dirinya sendiri, sebagaimana yang dialihkannya, menggambarkan hal-hal mengerikan zaman sekarang maka saya pasti tak akan mengatakan sepatah-kata buruk tentang dirinya dan kata-katanya yang rendah-hati. Dalam kenyataan, namun, ia telah melakukan sesuatu yang berbeda sekali. Ia menggambarkan kengerian-kengerian itu sebagai akibat kenyataan bahwa kaum buruh tidak mempunyai tempat yang dapat mereka sebut milik mereka sendiri. Apakah seseorang mengeluhkan kengerian-kengerian zaman sekarang dikarenakan pemilikan rumah-rumah oleh kaum buruh telah dihapuskan atau, seperti yang dilakukan kaum Junkers, kstrns feodalisme dan gilde-gilde telah dihapuskan, maka dalam kedua kasus itu tidak menjadi apa pun kecuali hanya suatu keluh-kesah reaksioner, sebuah lagu kesedihan atas tibanya yang tidak terelakkan, atas tibanya yang merupakan keharusan sejarah. Sifat reaksionernya itu justru terletak dalam kenyataan bahwa Müllberger ingin menegakkan kepemilikan rumah perseorangan bagi kaum buruh—suatu hal yang telah lama berselang diakhiri oleh sejarah; bahwa ia tidak dapat memahami emansipasi kaum buruh kecuali dengan cara sekali lagi menjadikan semua orang pemilik atas rumahnya sendiri.

Dan seterusnya:

Saya menyatakan dengan setegas-tegasnya, bahwa perjuangan sesungguhnya mesti dilakukan terhadap cara produksi kapitalis; hanya dari transformasinya dapat diharapkan suatu perbaikan dari kondisi-kondisi perumahan. Engels tidak mengetahui apa pun tentang semua ini. Saya menyaratkan penyelesaian lengkap dari masalah sosial itu agar dapat memulai penghapusan tempat-tempat sewaan.

Sayangnya, saya tidak melihat apa pun dalam semua itu, bahkan sekarang ini jelaslah tidak mungkin bagi saya untuk mengetahui

apa yang diperkirakan dalam relung-relung rahasia benak seseorang yang namanya tidak pernah saya dengar. Yang dapat saya lakukan ialah berpegangan pada artikel-artikel Müllberger yang tercetak. Dan di situ bahkan hari ini saya dapatkan (halaman 15 dan 16 dari cetak-ulang itu) bahwa Müllberger, agar dapat melangkah pada penghapusan tempat-tempat sewaan, tidak mempersyaratkan apa pun kecuali –tempat hunian sewaan itu. Hanya di halaman 17 ia menangani *produktivitas modal dari pokoknya*, dan pada hal itu kita nanti akan kembali. Bahkan di dalam jawabannya Müllberger menegaskan yang dikatakannya:

Soalnya lebih merupakan pertanyaan bagaimana, dari kondisi-kondisi yang ada, dapat dicapai suatu transformasi tuntas dalam masalah perumahan.

Dari kondisi-kondisi yang ada, dan dari transformasi (baca: penghapusan) cara produksi kapitalis, adalah jelas-jelas dua hal yang saling berlawanan secara diametris.

Tidak mengherankan Müllberger mengeluh ketika saya menganggap usaha-usaha filantropik Herr Dollfus dan para pengusaha manufaktur lain untuk membantu kaum buruh mendapatkan rumah-rumah mereka sendiri sebagai satu-satunya realisasi praktis yang mungkin dari proyek-proyeknya yang Proudhonis. Jika ia menyadari bahwa rencana Proudhon untuk menyelamatkan masyarakat adalah sebuah fantasi yang sepenuhnya bersandar pada dasar masyarakat *bourgeois*, dengan sendirinya ia tidak akan mempercayainya. Saya tidak pernah–kapan saja–mempertanyakan iktikad-iktikad baiknya. Lalu, mengapa ia memuji Dr. Reschauer yang menyarankan kepada Dewan Kota Wina, agar dewan itu meniru proyek-proyek Dollfus?

Müllberger selanjutnya menyatakan:

Sejauh yang khususnya menyangkut antitesis antara kota dan pedesaan, adalah utopian jika hendak menghapuskannya. Antitesis ini adalah sesuatu yang wajar/alamiah, atau lebih tepatnya, sesuatu yang telah timbul secara historis..... Soalnya bukan soal menghapuskan antitesis ini, tetapi soal menemukan bentuk-bentuk politikal dan sosial dengan mana ia akan menjadi tidak berbahaya, bahkan menjadi bermanfaat. Dengan cara begini akan menjadi mungkin untuk mengharapkan suatu penyesuaian secara damai, suatu

penyeimbangan kepentingan-kepentingan secara berangsur-angsur.

Jadi, penghapusan antitesis antara kota dan pedesaan adalah utopian, *karena* antitesis ini sesuatu yang wajar/alamiah, atau lebih tepatnya, sesuatu yang telah timbul secara historis. Mari kita berlakukan logika yang sama ini pada kontras-kontras lainnya di dalam masyarakat modern dan melihat di mana kita akan mendarat. Misalnya: *Khususnya, sejauh yang menyangkut antitesis antara kaum kapitalis dan kaum buruh-upahan, keinginan untuk menghapusnya adalah bersifat utopian. Antitesis ini adalah sesuatu yang wajar/alamiah, atau lebih tepatnya, sesuatu yang telah timbul/lahir secara historis. Soalnya bukanlah soal menghapuskan antitesis ini, tetapi menemukan bentuk-bentuk politis dan sosial dengan mana ia akan menjadi tidak berbahaya, bahkan menjadi bermanfaat. Dengan cara ini akan menjadi mungkin untuk mengharapkan suatu penyesuaian secara damai, suatu penyeimbangan kepentingan-kepentingan secara berangsur-angsur.*

Dan dengan ini kita kembali pada Schulze-Delitzsch.

Penghapusan antitesis antara kota dan pedesaan tidak lebih dan tidak kurang utopiannya daripada penghapusan antitesis antara kaum kapitalis dan kaum buruh-upahan. Dari hari demi hari ia kian dan semakin menjadi suatu tuntutan praktis dari produksi industrial maupun agrikultural. Tiada orang yang telah menuntut hal ini secara lebih bersemangat daripada Liebig di dalam tulisannya mengenai ilmu-kimia agrikultura, di mana tuntutannya yang pertama selalu adalah agar manusia mengembalikan kepada tanah segala yang diterima darinya, dan di mana ia membuktikan bahwa hanya keberadaan kota-kota, dan khususnya kota-kota besar, yang menghalangi hal itu. Kalau orang memperhatikan bagaimana di London saja, suatu kuantitas pupuk yang lebih besar daripada yang diproduksi oleh seluruh kerajaan Saxony, setiap hari dibuang ke dalam laut dengan pengeluaran-pengeluaran biaya yang luarbiasa besarnya, dan betapa diperlukan bangunan-bangunan raksasa untuk mencegah pupuk ini meracuni seluruh London, maka utopia untuk menghapuskan perbedaan antara kota dan desa telah diberikan suatu landasan praktis yang kuat. Dan bahkan Berlin yang secara relatif tidak-penting telah tercekik oleh bau-bau busuk kotorannya sendiri selama paling kurang tiga-puluh tahun.

Sebaliknya, adalah sepenuhnya utopian untuk menginginkan, seperti Proudhon, perubahan besar-besaran masyarakat burjuis sambil memper-tahankan kaum tani sebagaimana adanya. Hanya suatu distribusi penduduk yang seseragam mungkin di seluruh negeri, hanya suatu keterkaitan akrab antara produksi industrial dan agrikultural bersama dengan perluasan alat-alat komunikasi yang menjadi perlu—katakanlah dengan penghapusan cara produksi kapitalis itu—akan dapat membebaskan penduduk pedesaan dari isolasi dan apati mental/moral dalam kehidupan yang dijalaninya nyaris tanpa perubahan sedikit pun selama ribuan tahun. Berutopi tidak berarti mempertahankan bahwa emansipasi umat-manusia dari belenggu-belenggu yang ditempat oleh masa-lalu historisnya akan tuntas hanya apabila antitesis antara kota dan desa telah dihapuskan; utopia itu hanya mulai manakala orang memberanikan diri, dari kondisi-kondisi yang ada, mengharuskan/menentukan bentuk yang dengannya antitesis ini atau lainnya dari masyarakat sekarang mesti diselesaikan. Dan inilah yang dilakukan oleh Müllberger dengan mengadoptasi formula Proudhonis bagi penyelesaian masalah perumahan.

Müllberger kemudian mengeluh bahwa saya hingga suatu batas tertentu telah membuatnya ikut bertanggung-jawab atas pandangan-pandangan Proudhon yang mengerikan tentang modal dan bunga, dan menyatakan:

Aku menganggap perubahan hubungan-hubungan produksi sebagai sebuah kenyataan pasti, dan undang-undang peralihan yang mengatur tingkat bunga tidak berkaitan dengan hubungan-hubungan produksi tetapi dengan perputaran sosial, hubungan-hubungan sirkulasi..... Perubahan hubungan-hubungan produksi, atau, seperti dikatakan oleh aliran Jerman secara lebih cermat, penghapusan cara produksi kapitalis, jelas-jelas tidak dihasilkan, seperti pihak Inggris membuat aku mengatakan, dari sebuah undang-undang peralihan yang menghapus bunga, tetapi dari penyitaan secara aktual atas semua pekakas/alat kerja, dari penyitaan seluruh industri oleh rakyat pekerja. Apakah rakyat pekerja dalam peristiwa itu akan memuja (!) penebusan dengan lebih cepat daripada perampasan/penyitaan langsung, bukan Engels atau diriku yang menentukan.

Saya mengucek-ucek mata dalam keheranan. Saya membaca kembali kecemasan Müllberger dari awal hingga akhir untuk mendapatkan pasase di mana ia mengatakan bahwa penebusannya mengenai tempat-hunian sewaan menyaratkan sebagai suatu kenyataan yang mantap penyitaan aktual atas semua pekakas/alat kerja, penyitaan keseluruhan industri oleh rakyat pekerja, tetapi saya tidak berhasil menemukan pasase seperti itu. Pasase itu tidak ada. Sama sekali tidak ada penyebutan tentang penyitaan aktual, dsb., yang ada ialah yang berikut ini di halaman 17:

Mari kita sekarang mengasumsikan, bahwa produktivitas modal telah benar-benar ditangani sebagaimana mestinya cepat atau lambat, misalnya, oleh sebuah undang-undang peralihan yang menetapkan bunga atas semua modal pada 1%, tetapi perhatikan!, dengan kecenderungan untuk membuat bahkan tingkat bunga ini kian dan semakin mendekati titik zero (nol)... Seperti semua produk lainnya, rumah-rumah dan tempat-tempat hunian dengan sendirinya juga termasuk di dalam lingkup undang-undang ini.... Oleh karenanya kita melihat dari sudut ini bahwa penebusan tempat-hunian sewaan adalah suatu konsekuensi yang tidak terelakkan dari penghapusan produktivitas modal pada umumnya.

Demikianlah di sini dinyatakan dalam kata-kata yang jelas, bertentangan sekali dengan perubahan terakhir Müllberger, bahwa produktivitas modal, dengan frase kacau itu ia maksudkan—demikian ia mengaku—cara produksi kapitalis, telah benar-benar langsung ditangani oleh sebuah undang-undang yang menghapus bunga, dan bahwa justru sebagai akibat sebuah undang-undang seperti itu penebusan tempat-hunian sewaan merupakan suatu konsekuensi yang tidak terelakkan dari penghapusan produktivitas modal pada umumnya. Sama sekali tidak, demikian Müllberger sekarang berkata. Undang-undang peralihan itu tidak membahas hubungan-hubungan produksi, tetapi dengan hubungan-hubungan sirkulasi/-peredaran. Sehubungan dengan kontradiksi yang sangat bodoh ini, sama misteriusnya bagi orang-orang bijak maupun bagi orang-orang tolol, sebagaimana akan dikatakan oleh Goethe, yang tertinggal untukku adalah mengasumsikan bahwa ia sedang berurusan dengan dua Müllberger yang berbeda dan terpisah, yang seorang dengan tepat mengeluh bahwa aku berusaha membuat dirinya mengatakan yang oleh yang seorang (Müllberger)

lainnya dicetak.

Memang benar sekali bahwa rakyat pekerja tidak akan bertanya padaku ataupun pada Müllberger apakah dalam penyitaan aktual mereka akan memuja penebusan lebih cepat daripada penyitaan langsung. Sangat boleh jadi mereka akan memilih untuk sama sekali tidak memuja. Namun, tidak pernah ada persoalan mengenai penyitaan aktual atas semua perkakas kerja oleh rakyat pekerja, kecuali hanya pernyataan Müllberger (hal. 17) bahwa seluruh isi pemecahan masalah perumahan terdiri atas kata penebusan. Apabila sekarang ia menyatakan penebusan ini sangat meragukan, lalu apakah maksudnya memberikan kedua kami dan para pembaca kami semua kerepotan yang tidak diperlukan ini?

Lagi pula, mesti dinyatakan bahwa penyitaan aktual atas semua perkakas kerja, penyitaan keseluruhan industri oleh rakyat pekerja, adalah justru kebalikan dari penebusan Proudhonis. Di bawah yang tersebut belakangan ini, pekerja individual menjadi pemilik dari tempat-hunian, perusahaan pertanian, perkakas kerja; di bawah yang tersebut duluan, rakyat pekerja tetap menjadi pemilik-pemilik kolektif dari rumah-rumah, pabrik-pabrik dan perkakas-perkakas kerja, dan nyaris tidak akan mengizinkan penggunaannya, setidaknya-tidaknya selama suatu periode peralihan, oleh para individu atau asosiasi-asosiasi tanpa kompensasi ongkosnya. Tepat sebagaimana penghapusan kepemilikan tanah bukanlah penghapusan sewa-tanah tetapi transfernya, sekalipun dalam suatu bentuk yang dimodifikasi, kepada masyarakat. Penyitaan aktual atas semua perkakas kerja oleh rakyat pekerja, oleh karenanya, sama sekali tidak meniadakan penahanan hubungan sewa itu.

Pada umumnya, persoalannya bukan apakah ketika proletariat naik ke kekuasaan akan begitu saja dengan kekerasan menyita perkakas-perkakas/alat-alat produksi, bahan-bahan mentah dan kebutuhan-kebutuhan hidup, apakah proletariat akan membayar kompensasi langsung untuk semua itu atau apakah proletariat akan menebus kepemilikan atas semua itu lewat pembayaran-pembayaran angsuran kecil. Mencoba menjawab sebuah pertanyaan seperti itu di muka dan untuk semua kasus akan berutopi-utopi, dan itu kuserahkan pada orang-orang lain.

IV

Ada kebutuhan untuk mengonsumsi sekian banyak tinta dan kertas agar supaya mengebor suatu jalan melalui berbagai liuk-liuknya Müllberger pada persoalan yang sesungguhnya, suatu masalah yang dengan berhati-hati dihindari Müllberger dalam jawabannya.

Apakah pernyataan-pernyataan positif Müllberger dalam artikelnya?

Pertama: bahwa *harga ongkos asli sebuah rumah, tempat untuk bangunan, dsb., dan nilainya sekarang* sesuai haknya menjadi kepunyaan masyarakat. Dalam bahasa ekonomi, perbedaan ini disebut sewa tanah. Proudhon juga menginginkan ini disita untuk masyarakat, sebagaimana dapat dibaca dalam karyanya *General Idea of the Revolution*, halaman 219 dari edisi tahun 1868.

Kedua: bahwa pemecahan masalah perumahan ialah setiap orang menjadi pemilik dan bukan penyewa tempat-huniannya.

Ketiga: bahwa pemecahan ini mesti dijalankan dengan membuat undang-undang mengenai harga beli tempat-hunian itu. Pasal 2 dan 3 kedua-duanya dipinjam dari Proudhon, sebagaimana dapat dilihat setiap orang dalam *General Idea of the Revolution*, hal. 199 *et seq.*, di mana pada halaman 203 sebuah proyek undang-undang bersangkutan ternyata sudah dirancang.

Keempat: bahwa produktivitas modal ditangani secara langsung dengan sebuah undang-undang peralihan yang mengurangi tingkat bunga untuk sementara menjadi satu persen, bergantung pada pengurangan lebih jauh di kemudian hari. Hal ini juga telah diambil dari Proudhon, sebagaimana dapat dibaca rinciannya di halaman 182 dan 186 dari *General Idea*.

Berkenaan dengan setiap dari soal-soal ini telah kukutip pasase dalam Proudhon dimana aslinya salinan Müllberger dapat dijumpai, dan sekaarang aku bertanya apakah aku dibenarkan dalam menyebut pengarang dari sebuah artikel yang sepenuhnya mengandung pandangan-pandangan Proudhonis dan tiada lain kecuali pandangan-pandangan Proudhonis, seorang Proudhonis? Walaupun begitu, Müllberger mengeluh tentang tiadanya yang

lebih memedihkan daripada karena aku menyebutnya seorang Proudhonis karena aku *secara kebetulan menemukan beberapa ungkapan yang khas Proudhon!* Sebaliknya. *Ungkapan-ungkapan* itu semuanya milik Müllberger, *isinya* milik Proudhon. Dan ketika aku melengkapkan kecemasan Proudhonis ini dengan Proudhon, Müllberger mengeluh bahwa aku menjulukkan pada dirinya *pandangan-pandangan mengerikan* dari Proudhon!

Apakah jawabanku pada rencana Proudhonis ini?

Pertama: bahwa transfer sewa tanah kepada negara adalah setara penghapusan hak pemilikan individual atas tanah.

Kedua: bahwa penebusan tempat-hunian sewaan dan transfer pemilikan atas tempat-hunian itu pada pihak yang hingga kini penyewanya sama sekali tidak mempengaruhi cara produksi kapitalis.

Ketiga: bahwa dengan perkembangan sekarang dari industri skala-besar dan kota-kota, maka saran ini sama absurd dan reaksuionernya, dan bahwa diberlakukannya kembali hak pemilikan perseorangan atas tempat-huniannya oleh setiap individu akan merupakan suatu langkah mundur.

Keempat: bahwa pengurangan secara paksa dari tingkat bunga atas modal sama sekali tidak menyerang cara produksi kapitalis; dan bahwa, sebaliknya, sebagaimana dibuktikan oleh undang-undang riba, ia sama tua seperti kemustahilannya.

Kelima: bahwa penghapusan bunga atas modal sama sekali tidak menghapus pembayaran sewa untuk rumah-rumah.

Müllberger kini telah mengakui pasal 2 dan 4. Pada pasal-pasal lainnya ia tidak memberi jawaban apa pun.

Dan ini justru hal-hal yang menjadi pokok seluruh perdebatan. Namun, jawaban Müllberger, bukan suatu penolakan: ia dengan berhati-hati sekali menghindari pembahasan semua masalah ekonomis, padahal inilah yang merupakan hal yang menentukan. Misalnya, ia mengeluh ketika aku mengantisipasi pemecahan yang diumumkankannya untuk masalah-masalah lainnya, a.l. hutang-hutang negara, hutang-hutang perseorangan dan kredit, dan mengatakan bahwa pemecahan ini sama saja di mana-mana, yaitu bahwa, seperti dalam masalah perumahan, penghapusan bunga,

konversi pembayaran bunga menjadi pembayaran angsuran atas jumlah modal, dan kredit bebas. Sekalipun begitu, saya tetap siap untuk bertaruh bahwa jika artikel-artikel Müllberger diumumkan, maka isi pokoknya akan bertepatan dengan *General Idea* Proudhon: kredit, hal.182; hutang negara, hal. 186; hutang swasta, hal. 196, presis sebagaimana artikel-artikelnya mengenai masalah perumahan bertepatan dengan pasase-pasase yang saya kutib dari buku yang sama.

Müllberger menggunakan kesempatan ini untuk memberi-tahukan padaku bahwa masalah-masalah seperti perpajakan, hutang-hutang negara, hutang-hutang swasta dan kredit, yang kini ditambah dengan masalah otonomi kotapraja, adalah penting sekali bagi kaum tani dan untuk propaganda di pedesaan. Sampai suatu batas yang jauh saya setuju, tetapi, 1) hingga saat ini tidak ada diskusi mengenai petani, dan 2) *pemecahan* Proudhon untuk semua masalah ini presis sama absurdnya secara ekonomi dan presis sama burjuisnya secara esensial seperti pemecahannya mengenai masalah perumahan. *Saya* nyaris tidak butuh membela diri saya sendiri terhadap isyarat Müllberger bahwa saya gagal menghargai keharusan untuk menarik kaum tani ke dalam gerakan. Betapa pun, aku menganggapnya suatu kotololan untuk menganjurkan perdukunan Proudhonian untuk maksud ini. Masih banyak pemilikan tanah luas di Jerman. Menurut teori Proudhon semua ini mesti dibagikan menjadi perusahaan-perusahaan pertanian kecil, yang, dalam keadaan agrikultur ilmiah sekarang dan setelah pengalaman dengan pembagian-pembagian tanah kecil di Perancis dan Jerman Barat, akan bersifat sepenuhnya reaksioner. Estat-estate tanah besar/luas yang mmasih ada akan lebih memberikan suatu dasar positif untuk dijalankannya agrikultura dakan skala-besar–satu-satunya sistem pertanian yang dapat memanfaatkan semua fasilitasodern, mesin, dsb.–oleh kaum pekerja yang bergabung, dan dengan demikian mendemonstrasikan pada kaum tani kecil kelebihan-kelebihan operasi skalaa-besar dengan jalan berasosiasi. Kaum Sosialis Danmark, yang dalam hal ini jauh di depan semua lainnya, mengetahui hal ini sudah sejak lama.

Sama tidak-perlunya bagi saya untuk membela diri terhadap sugesti bahwa saya menganggap keburukan kondisi-kondisi perumahan kaum buruh sebagai *suatu detail yang tidak-penting*. Se jauh yang

saya ketahui, saya adalah yang pertama menggambarkan kondisi-kondisi ini di Jerman dalam bentuk klasiknya sebagaimana itu ada di Inggris; tidak, seperti pendapat Müllberger, karena mereka *melanggar rasa keadilan saya*—setiap orang yang berkukuh menulis buku-buku mengenai semua fakta yang melanggar rasa keadilannya akan banyak yang harus dilakukannya—tetapi, sebagaimana dapat dibaca dalam Introduksi pada bukuku, untuk memberikan suatu landasan faktual, dengan menggambarkan kondisi-kondisi sosial yang diciptakan oleh industri modern skala-besar, bagi Sosialisme Jerman, yang ketika itu bangkit dan menghabiskan diri dalam frase-frase kosong. Namun, tidak pernah terpikir olehku untuk mencoba menyelesaikan yang disebut *masalah* perumahan itu lebih daripada menyibukkan diriku dengan rincian *masalah pangan* yang jauh lebih penting. Saya sudah akan puas apabila saya dapat membuktikan bahwa produksi masyarakat modern kita cukup untuk menyediakan bagi semua anggotanya dengan cukup makanan, dan bahwa untuk waktu ini tersedia cukup rumah-rumah yang memberikan ruang hidup yang longgar dan sehat bagi massa pekerja. Berspekulasi bagaimana masyarakat masa-depan dapat mengorganisasi distribusi makanan dan tempat-tempat hunian membawa langsung pada *utopiaa*. Paling-paling yang dapat kita lakukan adalah menyatakan dari pemahaman kita mengenai kondisi-kondisi dasar dari semua cara produksi hingga sekarang, bahwa dengan keruntuhan cara produksi kapitalis bentuk-bentuk hak-pemilikan tertentu yang hingga kini terdapat di dalam masyarakat akan menjadi tidak mungkin. Bahkan tindakan-tindakan peralihan di semua tempat akan harus bersesuaian dengan hubungan-hubungan yang ada pada saat itu. Di negeri-negeri dengan pemilikan tanah kecil hubungan-hubungan itu akan berbeda sekali dengan yang ada di negeri-negeri di mana pemilikan tanah luas berlaku, dan begitu seterusnya. Müllberger sendiri secara lebih baik daripada siapapun menunjukkan pada kita apa yang akan dicapai apabila orang mencoba mendapatkan pemecahan-pemecahan sendiri-sendiri untuk yang disebut masalah-masalah praktis seperti masalah perumahan itu. Ia mula-mula memerlukan 28 halaman untuk menjelaskan bahwa *seluruh isi pemecahan masalah perumahan tercakup dalam kata penebusan*, dan kemudian, ketika mendapat tekanan, mulai teragap-gagap malu, bahwasesungguhnya adalah sangat diragukan apakah, setelah

benar-benar memiliki rumah-rumah itu, *rakyat pekerja akan memuja penebusan* lebih cepat daripada sesuatu bentuk penyitaan lainnya.

Müllberger menuntut agar kita menjadi praktis, agar kita jangan maju ke depan hanya/semata-mata dengan formula-formula mati dan abstrak, agar kita berbuat melampaui sosialisme abstrak dan lebih mendekati hubungan-hubungan masyarakat konkret tertentu. Seandainya ini yang dilakukan Müllberger, mungkin sekali ia akan berjasa besar pada gerakan. Langkah pertama agar mendekati hubungan-hubungan konkret tertentu dari masyarakat tentulah bahwa seseorang mesti mengetahui benar hubungan-hubungan itu, bahwa seseorang mesti memeriksanya sesuai antar-keterkaitan ekonomi mereka yang ada. Namun, apakah yang kita dapatkan dalam artikel-artikel Müllberger? Dua kalimat lengkap, yaitu:

1. Penyewa berada dalam posisi yang sama dalam hubungannya dengan pemilik-rumah sebagaimana buruh-upahan dalam hubungan dengan kapitalis.

Telah kubuktikan pada halaman 6³⁴ dari cetakan ulang bahwa ini sepenuhnya salah, dan Müllberger tidak menjawab dengan sepatah-kata pun:

2. Namun, sapi-jantan yang (dalam reform sosial itu) mesti ditangan dengan sungguh-sungguh (dipegang pada tanduk-tanduknya) adalah produktivitas modal, sebagaimana aliran liberal ekonomi politik menamakannya, sesuatu yang di dalam realitas tidak ada, tetapi yang dalam keberadaan nyatanya digunakan sebagai jubah untuk semua ketidak-adilan yang membebani masyarakat sekarang.

Demikianlah, sapi-jantan yang mesti ditangani dengan sungguh-sungguh (dipegang pada tanduk-tanduknya) *dalam kenyataan tidak ada*, dan oleh karenanya *tidak bertanduk*. Bukan sapi-jantan itu sendiri yang jahat, tetapi *yang seperti keberadaannya*. Sekaliipun demikian, *yang dinamakan produktivitas (dari modal) mampu menulap rumah-rumah dan kota-kota yang keberadaannya jauh daripada cuma kelihatannya*. (Halaman 12.) Dan seseorang yang, sekalipun *Capital Marx juga diakrabinya*, mengoceh dalam gaya

³⁴ Lihat hal. 31-33 edisi ini. –Ed.

yang tak-tertolong lagi kacaunya ini mengenai hubungan modal dan kerja, berusaha menunjukkan suatu jalan baru dan lebih baik pada kaum buruh Jerman, dan menyatakan dirinya sebagai *ahli bangunan yang gamblang mengenai struktur arsitektural dari masyarakat masa-depan, setidaknya-tidaknya bagan-bagan utamanya!*

Tiada seorang pun *telah sampai lebih mendekati hubungan-hubungan masyarakat yang tertentu dan konkret* daripada Marx dalam *Capital*. Ia menghabiskan duapuluh lima tahun menyelidikinya dari semua sudut, dan hasil-hasil kritiknya secara keseluruhan juga mengandung benih-benih dari yang disebut pemecahan-pemecahan, sejauh hal itu dimungkinkan dewasa ini. Tetapi itu tidak cukup bagi sahabat kita Müllberger. Itu semua adalah sosialisme abstrak, formula-formula mati dan abstrak. Gantinya mempelajari *hubungan-hubungan masyarakat konkrit tertentu*, teman kita Müllberger memuaskan diri dengan membaca beberapa jilid buku Proudhon yang, sekalipun padanya nyaris tidak menawarkan apapun tentang hubungan-hubungan masyarakat konkret tertentu, menawarkan padanya, sebaliknya, obat-obat ajaib tertentu yang sangat konkret bagi semua kejahatan sosial. Ia kemudian mengajukan rencana siap-pakai untuk penyelamatan sosial ini, *sistem Proudhonian ini*, kepada kaum buruh Jerman dengan dalih bahwa *ia hendak mengatakan selamat tinggal pada sistem-sistem*, sedangkan aku *memilih jalan yang berlawanan!* Agar memahami ini aku mesti berasumsi bahwa aku buta dan Müllberger tuli sehingga (saling-) pengertian apapun di antara kita adalah sepenuhnya tidak mungkin.

Tetapi, cukuplah. Kalaupun polemik ini tidak berguna untuk apapun lainnya, ia betapapun bernilai karena memberikan bukti mengenai apa yang sesungguhnya ada dalam praktek yang menamakan diri kaum Sosialis *praktis* ini. Saran-saran praktis untuk penghapusan semua kejahatan sosial ini, obat-obat manjur bagi semua penyakit sosial yang universal ini, telah senantiasa dan di manapun pekerjaannya para pendiri sekte-sekte yang muncul pada waktu gerakan proletariat masih berada dalam masa kekanak-kanakannya. Perkembangan proletariat segera menyingkirkan para pemakai kain-bedung ini dan melahirkan pada kelas pekerja sendiri kesadaran bahwa tiada yang lebih tidak-praktis daripada *pemecahan-pemecahan praktis* ini, yang diramu sebelumnya dan

berlaku secara universal, dan sosialisme praktis itu lebih merupakan suatu pengetahuan yang tepat mengenai cara produksi kapitalis dari berbagai aspeknya. Suatu kelas pekerja yang mengetahui pokok persoalannya *tidak akan pernah* ragu-ragu dalam hal lembaga-lembaga sosial yang mesti menjadi sasaran serangan-serangan utamanya, dan dengan cara bagaimana serangan-serangan ini mesti dilaksanakan.

Ditulis oleh F. Engels,
Juni 1872-Februari 1873
Aslinya dimuat dalam surat-kaabar
Volksstaat untuk 1872-1873
Edisi kedua, direvisi oleh Engels,
Terbit dalam tahun 1887

INDEKS NAMA

B

BAKUNIN, MIKHAIL ALEXANDROVICH (1814-1876)

BISMARCK, OTTO (1815-1898)

D

DUCPÉTIAUX, EDOUARD (18044-1868): Publisis Belgia, ahli ekonomi burjuis, inspoektor jendral penjara-penjara dan lembaga-lembaga amal Belgia.

E

ENGELS, FREDERICK (1820-1895)

F

FAUCHER, JULIUS (1820-1878): Ahli ekonomi vulgar Jerman, Saudagar Bebas; pada tahun 18661 menjadi anggota Majelis Utusan-utusan Prussia; progresif.

FOURIER, CHARLES (1772-1837)

G

GOETHE, JOHANN WOLFGANG (1749-1832)

H

HANSEMANN, DAVID-JUSTUS (1709-1864): Salah-seorang pimpinan burjuasi liberal Rhenish

HAUSSMANN, GEORGES-EUGÈNE (1809-1891): Perfect kota Paris di bawah Kekaisaran Kedua; merekonstruksi ibu kota demi kepentingan-kepentingan kaum burjuis.

HEGEL, GEORG-WILHELM-FRIEDRICH (1770-1831)

HOLE, JAMES: Publisis Inggris, filantropis burjuis.

HUBER, VICTOR-AIMÉ (1800-1869): publisis konservatif dan profesor; salah-seorang pendiri Sosialisme Kristen Jerman

L

LASSALLE, FERDINAND (1825-1864)

LIEBIG, JUSTUS (1803-1873): Ilmuwan Jerman, pendiri ilmu kimia

agrikultura

Louis Bonaparte – lihat Napoleon

M

MARX, ELEANOR (TUSSY) (1855-1898): Puteri termuda Marx, isteri E. Aveling, Sosialis Inggris; ia secara aktif berpartisipasi dalam gerakan kelas pekerja Inggris dan internasional

MARX, KARL (1818-1883)

MÜLLBERGER, ARTHUR (1847-1907): Dokter Jerman, Proudhonis

N

NAPOLEON I (Bonaparte) (1769-1821)

NAPOLEON III (Louis Bonaparte) (1808-1873): Kaiser Perancis (1852-1870)

O

OWEN, ROBERT (1771-1858)

P

PEREIRE, ISAAC (1806-1880): Bankir Perancis; bersama saudaranya Emile mendirikan *Crédit Mobilier* (1852)

PROUDHON, PIERRE-JOSEPH (1809-1865)

R

RESCHAUER, HEINRICH (lahir, 1838): Wartawan Austria, editor surat kabar radikal *Volksstimme* di Graz

ROBERTS, HENRY meninggal, 1876): Arsitek Inggris, filantropis; mempelajari kondisi-kondisi perumahan kelas buruh di Inggris, Belgia dan Italia

S

SAX, EMIL (1845-1907): Ahli ekonomi burjuis Austria

SCHULZE-DELITZCH, FRANZ HERMANN (1808-1883): Ahli ekonomi burjuis Jerman, progresif; mencoba mengarahkan gerakan kelas-pekerja Jerman ke jalur koperasi-koperasi produser pengrajin

STROUSBERG, BETHEL HENRY (1823-1884): Finansir dan spekulasi besar Jerman

W

WAGNER, ADOLPH (1835-1917): Ahli ekonomi burjuis Jerman, profesorial Sosialis, salah-seorang pendiri Partai Kristen-Sosial yang reaksioner